# AKTUALISASI NILAI-NILAI LIVING QUR'ANI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI SISWA BOARDING SCHOOL DI SMPIT LHI

Oleh: Liza Jauharatul Munfarida Al Khurriyyah

NIM: 24204011057

**TESIS**

Diajukan kepada Program Magister(S2)

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi

Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Program Studi Pendidikan Agama Islam

**YOGYAKARTA**

**2026**

# PENGESAHAN TUGAS AKHIR

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2969/Un.02/DT/PP.00.9/08/2026

Tugas Akhir dengan judul : AKTUALISASI NILAI-NILAI *LIVING QUR'ANI* DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI SISWA BOARDING SCHOOL DI SMPIT LHI

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

| | |
|---|---|
| Nama | : LIZA JAUHAROTUL MUNFARIDA AL KHURRIYYAH, S.Pd |
| Nomor Induk Mahasiswa | : 24204011057 |
| Telah diujikan pada | : Rabu, 26 Agustus 2026 |
| Nilai ujian Tugas Akhir | : A |

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Prof. Dr. Sabarudin, M.Si
SIGNED

Valid ID: 6a8ffce53607b

Penguji I

Prof. Dr. H. Mahmud Arif, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6a8ff6cfbe4be

Penguji II

Dr. Nur Saidah, S. Ag., M. Ag
SIGNED

Valid ID: 6a8fdd57b9106

Yogyakarta, 26 Agustus 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6a8f8df922603

# NOTA DINAS PEMBIMBING

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

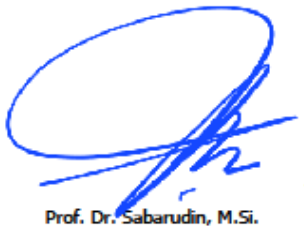
Assalamu'alaikum Wr. Wb.
Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

Yang ditulis oleh:

| | | |
|---|---|---|
| Nama | : | Liza Jauharotul Munfarida Al Khurriyyah |
| NIM | : | 24204011057 |
| Jenjang | : | Magister |
| Program Studi | : | Pendidikan Agama Islam |

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 20 Agustus 2026
Pembimbing Tesis



Prof. Dr. Sabarudin, M.Si.
NIP. 196804051994031003

## PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Liza Jauharotul Munfarida Al Khurriyyah

NIM : 24204011057

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 20 Agustus 2026

Saya yang menyatakan,




Liza Jauharotul Munfarida Al Khurriyyah

NIM: 24204011057

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

| | |
|---|---|
| Nama | : Liza Jauharotul Munfarida Al Khurriyyah |
| NIM | : 24204011057 |
| Jenjang | : Magister (S2) |
| Program Studi | : Pendidikan Agama Islam |

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benarbenar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 20 Agustus 2026

Saya yang menyatakan,




Liza Jauharotul Munfarida Al Khurriyyah

NIM 24204011057

## MOTTO

العَادَةُ طَبِيعَةٌ ثَانِيَةٌ

*"Al-'ādatu ṭabī'atun* Ṡā*niyah*"

"Kebiasaan adalah tabiat/karakter kedua"[1]

[1] Y. Denny, *Uṣūl al-Akhlāq*, terj. Ibrāhīm Ramzī (Windsor: Muassasah Hindawi, 2011), 61.

# ABSTRAK

**Liza Jauharatul Munfarida, 24204011056. "Aktualisasi Nilai-Nilai Living Qur'ani dan Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Islami Siswa Boarding School di SMPIT LHI." Tesis Program Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2026. Dosen Pembimbing Prof. Dr. Sabarudin, M.Si.**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada aktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi nilai-nilai Living Qur'ani sebagai fondasi pendidikan Islam, mendeskripsikan proses aktualisasinya melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan kehidupan *boarding school*, serta menganalisis implikasinya terhadap pembentukan karakter Islami peserta didik. Penelitian ini menggunakan kerangka teori pendidikan nilai, pendidikan karakter Thomas Lickona (*moral knowing, feeling, action*), serta konsep pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Abdullah Nashih Ulwan sebagai pisau analisis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus di SMPIT Luqman Hakim Indonesia Yogyakarta. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi terhadap kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, musyrif/musyrifah, dan peserta didik. Data dianalisis melalui model interaktif yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta divalidasi melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, *member checking*, dan *chain of evidence*.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) nilai-nilai Living Qur'ani di SMPIT LHI meliputi nilai tauhid, istiqamah, ihsan, ilmiah, amanah, dan Islam sebagai *way of life*, terinternalisasi dalam dimensi keimanan, ibadah, akhlak, dan sosial; (2) aktualisasi berlangsung melalui proses transformasi, internalisasi, dan aktualisasi yang terstruktur dalam pembelajaran PAI sebagai fondasi konseptual dan titik pemicu kehidupan *boarding school* sebagai ruang penguatan melalui lima program pembinaan yang saling melengkapi, sehingga membentuk "Ekosistem Pendidikan Qur'ani"; dan (3) proses ini berimplikasi pada karakter Islami peserta didik dalam tiga dimensi, yaitu karakter spiritual berupa kesadaran ibadah mandiri dan bergradasi menurut jenis ibadah, karakter personal berupa kesadaran diri dan tanggung jawab yang masih berkembang, serta karakter sosial berupa saling mengingatkan dan keteladanan antarpeserta didik sebagai capaian yang konsisten. Penelitian ini berkontribusi secara teoretis dengan menghasilkan konstruksi konseptual "Ekosistem Pendidikan Qur'ani", yaitu sistem pendidikan yang mengintegrasikan kurikulum, pembelajaran, budaya sekolah, kehidupan *boarding school*, keteladanan, pembiasaan, pendampingan, dan evaluasi karakter sebagai kontribusi praktis sebagai rujukan model pembinaan karakter Islami bagi lembaga pendidikan berasrama.

**Kata kunci:** *Living Qur'ani*, Pendidikan Islam, *Boarding School*, Karakter Islami, Ekosistem Pendidikan Qur'ani.

## *Abstract*

***Liza Jauharatul Munfarida, 24204011056. "The Actualization of Living Qur'anic Values and Its Implications for the Development of Islamic Character among Boarding School Students at SMPIT LHI." Master's Thesis, Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Education and Teacher Training, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2026. Supervisor: Prof. Dr. Sabarudin, M.Si.***

*This research was motivated by the importance of Islamic education that is oriented not only toward the transfer of religious knowledge but also toward the actualization of Qur'anic values in students' daily lives. This study aims to analyze the construction of Living Qur'anic values as a foundation of Islamic education, describe their actualization through Islamic Religious Education (PAI) learning and boarding school life, and analyze their implications for the development of students' Islamic character. The study employs the theoretical framework of values education, Thomas Lickona's character education theory (moral knowing, moral feeling, and moral action), as well as the Islamic education concepts of Syed Muhammad Naquib al-Attas and Abdullah Nashih Ulwan as analytical frameworks.*

*This research employed a qualitative approach using a case study design at SMPIT Luqman Hakim Indonesia Yogyakarta. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving the principal, vice principal, teachers, musyrif/musyrifah (boarding school mentors), and students. The data were analyzed using an interactive model consisting of data condensation, data display, and conclusion drawing, and were validated through source triangulation, technique triangulation, member checking, and chain of evidence.*

*The findings indicate that: (1) the Living Qur'anic values at SMPIT LHI comprise the values of tawhid (monotheism), istiqamah (steadfastness), ihsan (excellence), scholarly orientation, amanah (trustworthiness), and Islam as a way of life, which are internalized through the dimensions of faith, worship, morality, and social conduct; (2) their actualization takes place through a structured process of transformation, internalization, and actualization, five complementary character-building programs, thereby forming a "Qur'anic Education Ecosystem"; and (3) this process has implications for students' Islamic character across three dimensions, namely spiritual character, manifested in an awareness of independent worship that develops progressively according to the type of worship; personal character, manifested in self-awareness and responsibility that are still developing; and social character, manifested in mutual reminders and peer role modeling as consistent outcomes. Theoretically, this research contributes a conceptual construction of the "Qur'anic Education Ecosystem," defined as an educational system that integrates curriculum, learning, school culture, boarding school life, role modeling, habituation, mentoring, and character evaluation. Practically, this construction can serve as a reference for developing models of Islamic character formation in boarding school-based educational institutions.*



***Keywords:*** *Living Qur'anic, Islamic Education, Boarding School, Islamic Character, Qur'anic Education Ecosystem.*

**PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN**

**KEPUTUSAN BERSAMA**

**MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

**REPUBLIK INDONESIA**

Nomor: 158 Tahun 1987
Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

**A. Konsonan**

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|---|---|---|---|
| أ | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan |
| ب | Ba | B | Be |
| ت | Ta | T | Te |
| ث | Ṡa | ṡ | es (dengan titik di atas) |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | Ḥa | ḥ | ha (dengan titik di bawah) |
| خ | Kha | Kh | ka dan ha |

| | | | |
|---|---|---|---|
| د | Dal | d | De |
| ذ | Żal | ż | Zet (dengan titik di atas) |
| ر | Ra | r | er |
| ز | Zai | z | zet |
| س | Sin | s | es |
| ش | Syin | sy | es dan ye |
| ص | Ṣad | ṣ | es (dengan titik di bawah) |
| ض | Ḍad | ḍ | de (dengan titik di bawah) |
| ط | Ṭa | ṭ | te (dengan titik di bawah) |
| ظ | Ẓa | ẓ | zet (dengan titik di bawah) |
| ع | `ain | ` | koma terbalik (di atas) |
| غ | Gain | g | ge |
| ف | Fa | f | ef |
| ق | Qaf | q | ki |
| ك | Kaf | k | ka |
| ل | Lam | l | el |
| م | Mim | m | em |
| ن | Nun | n | en |
| و | Wau | w | we |
| ھ | Ha | h | ha |
| ء | Hamzah | ‘ | apostrof |
| ي | Ya | y | ye |

**B. Vokal**

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

**1. Vokal Tunggal**

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|---|---|---|---|
| ـَ | Fathah | a | a |
| ـِ | Kasrah | i | i |
| ـُ | Dammah | u | u |

**2. Vokal Rangkap**

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|---|---|---|---|
| يْـَ... | Fathah dan ya | ai | a dan u |
| وْـَ... | Fathah dan wau | au | a dan u |

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سُئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

**C. *Maddah***

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|---|---|---|---|
| اَ...ىَ... | Fathah dan alif atau ya | ā | a dan garis di atas |
| ىِ... | Kasrah dan ya | ī | i dan garis di atas |
| وُ... | Dammah dan wau | ū | u dan garis di atas |

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيْلَ qīla
- يَقُوْلُ yaqūlu

**D. *Ta' Marbutah***

Transliterasi untuk *ta' marbutah* ada dua, yaitu:

1. *Ta' marbutah* hidup

   *Ta' marbutah* hidup atau yang mendapat harakat *fathah, kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah "t".

2. *Ta' marbutah* mati

   *Ta' marbutah* mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "*h*".

3. Kalau pada kata terakhir dengan *ta' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbutah* itu ditransliterasikan dengan "*h*".

   Contoh:

   - رَوْضَةُ الأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl

- الْمَدِيْنَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةْ talhah

**E. *Syaddah* (*Tasydid*)**

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- البِرُّ al-birr

**F. Kata Sandang**

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiyah*

   Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf *qamariyah*

   Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyah* ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

   Baik diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun *qamariyah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلاَلُ al-jalālu

## G. *Hamzah*

*Hamzah* ditransliterasikan sebagai *apostrof*. Namun hal itu hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara *hamzah* yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khużu
- شَيئٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

## H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِيْنَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/ Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

## I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ — Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/ Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ — Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللهُ غَفُوْرٌ رَحِيْمٌ — Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلهِ الأُمُوْرُ جَمِيْعًا — Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

## J. Tajwid

Pedoman transliterasi Arab-Latin ini berkaitan dengan ketepatan pengalihhurufan teks Arab ke dalam huruf Latin. Adapun ketepatan dan kefasihan dalam membaca teks Arab mengikuti kaidah *Ilmu Tajwid* yang berlaku.

## K. Konsistensi Penulisan Istilah Arab

Dalam tesis ini, beberapa istilah Arab yang digunakan secara berulang ditransliterasikan secara konsisten berdasarkan Pedoman Transliterasi Arab-Latin sebagaimana ditetapkan dalam Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

| No | Arab | Transliterasi | No | Arab | Transliterasi |
|---|---|---|---|---|---|
| 1 | القرآن | al-Qur’an | 16 | التربية | tarbiyah |
| 2 | القرآني | Qur’ani | 17 | التقوى | taqwā |
| 3 | التوحيد | tauhid | 18 | العبادة | ‘ibādah |
| 4 | التزكية | tazkiyah | 19 | الذكر | dhikr |
| 5 | الحكمة | ḥikmah | 20 | الدعاء | du‘ā’ |
| 6 | الاستقامة | istiqāmah | 21 | التلاوة | tilāwah |
| 7 | الإحسان | iḥsān | 21 | الصدق | ṣidq |
| 8 | الأمانة | amānah | 23 | الصبر | ṣabr |
| 9 | الأخوة | ukhuwah | 24 | الحياء | ḥayā’ |
| 10 | التعاون | ta‘āwun | 25 | الأخلاق | akhlāq |
| 11 | العدل | al-‘adl | 26 | الآداب | ādāb |
| 12 | الرحمة | raḥmah | 27 | الفطرة | fiṭrah |
| 13 | التسامح | tasāmuḥ | 28 | المكلّف | mukalla |
| 14 | أسوة حسنة | uswah ḥasanah | 29 | الطهارة | ṭahārah |
| 15 | إنسان أدبي | insān adabī | 30 | | |

# KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala limpahan rahmat, taufik, hidayah, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul "Aktualisasi Nilai-Nilai *Living Qur'ani* dan Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Islami Siswa *Boarding School* di SMPIT LHI Yogyakarta" sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad Saw., keluarga, sahabat, dan seluruh pengikut beliau hingga akhir zaman. Beliau merupakan teladan utama dalam mengaktualisasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam seluruh aspek kehidupan sehingga menjadi inspirasi bagi penyelenggaraan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter.

Penelitian ini berangkat dari kesadaran bahwa pendidikan Islam tidak cukup dipahami sebagai proses transfer pengetahuan keagamaan semata, tetapi harus mampu menghadirkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam seluruh proses pendidikan sehingga menjadi pengalaman hidup yang membentuk karakter peserta didik. Melalui penelitian ini, penulis berupaya mendeskripsikan konstruksi nilai-nilai *Living Qur'ani*, menganalisis proses aktualisasinya melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan kehidupan *boarding school*, serta merumuskan

kontribusi konseptual berupa "*Ekosistem Pendidikan Qur'ani*" sebagai sintesis dari keseluruhan temuan penelitian.

Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak mungkin terselesaikan tanpa dukungan, bimbingan, doa, serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

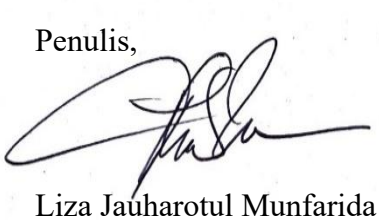
1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta seluruh jajaran pimpinan universitas.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta seluruh jajaran pimpinan fakultas.
3. Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam beserta seluruh dosen Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan ilmu, pengalaman akademik, serta motivasi selama penulis menempuh studi.
4. Prof. Dr. Sabarudin, M.Si., selaku dosen pembimbing tesis yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, serta memberikan arahan, kritik, masukan, dan motivasi kepada penulis dengan penuh kesabaran sejak penyusunan proposal hingga selesainya tesis ini.
5. Seluruh dosen dan tenaga kependidikan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan pelayanan akademik selama masa studi.

6. Kepala SMPIT LHI Yogyakarta beserta seluruh jajaran pimpinan sekolah yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
7. Wakil Kepala Sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, musyrif dan musyrifah, tenaga kependidikan, serta seluruh peserta didik SMPIT LHI yang telah bersedia menjadi informan serta memberikan berbagai data dan informasi yang diperlukan selama proses penelitian.
8. Kedua orang tua tercinta, almarhumah Ibu dan almarhum Abah, yang senantiasa menjadi bagian terindah dalam setiap langkah kehidupan penulis. Meskipun keduanya telah berpulang, kasih sayang, doa, keteladanan, serta segala pengorbanan yang telah diberikan menjadi sumber kekuatan dan motivasi bagi penulis dalam menyelesaikan studi ini. Semoga Allah Swt. senantiasa melimpahkan rahmat, ampunan, dan tempat terbaik di sisi-Nya kepada keduanya.
9. Para santri Rumah Quran Hafidzatun Qanitat Yogyakarta, yang selama penulis menjalani kehidupan di Yogyakarta telah menjadi bagian dari keluarga yang begitu berarti. Terima kasih atas kebersamaan, kasih sayang, perhatian, dukungan, serta doa yang senantiasa diberikan dalam berbagai keadaan.
10. Sahabat, rekan-rekan mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan, semangat, dan doa selama proses penyusunan tesis ini.

Penulis menyadari tesis ini masih memiliki keterbatasan, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaannya. Semoga tesis ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu Pendidikan Agama Islam, khususnya kajian *Living Qur'an* dan pendidikan karakter, serta menjadikan konsep "*Ekosistem Pendidikan Qur'ani*" yang ditawarkan sebagai alternatif konseptual bagi pendidikan Islam yang lebih integratif, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter Islami.

Yogyakarta, Agustus 2026

Penulis,



Liza Jauharotul Munfarida Al-Khurriyyah

NIM: 24204011057

## DAFTAR ISI


**PENGESAHAN DEKAN DEWAN PENGUJI** ..... i
**NOTA DINAS PEMBIMBING** ..... ii
**PERNYATAAN KEASLIAN** ..... iii
**PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI** ..... iv
**MOTTO** ..... v
**ABSTRAK** ..... vi
**PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN** ..... viii
**KATA PENGANTAR** ..... xvi
**DAFTAR TABEL** ..... xxiv
**DAFTAR GAMBAR** ..... xxv
**DAFTAR LAMPIRAN** ..... xxvi

**BAB I PENDAHULUAN** ..... 1
A. Latar Belakang Masalah ..... 1
B. Rumusan Masalah ..... 9
C. Tujuan Penelitian ..... 9
D. Manfaat Penelitian ..... 10
E. Kajian Pustaka ..... 13
F. Sistematika Pembahasan ..... 34
**BAB II LANDASAN TEORI** ..... 37
A. *Living Qur'ani* sebagai Landasan Konseptual ..... 37
B. Pembentukan Karakter Islami dalam Pendidikan Islam ..... 51
C. *Boarding School* sebagai Ekosistem Pendidikan Qur'ani ..... 70
D. Kerangka Berpikir Penelitian ..... 76
**BAB III METODE PENELITIAN** ..... 80
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian ..... 80
B. Lokasi dan Waktu Penelitan ..... 83
C. Subjek Penelitian ..... 85
D. Fokus dan Unit Analisis Penelitian ..... 91
E. Sumber Data ..... 94
F. Teknik Pengumpulan Data ..... 99
G. Instrumen Pengumpulan Data ..... 103
H. Keabsahan Data ..... 108

I. Teknik Analisis Data..... 112
**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**..... 116
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian SMPIT LHI..... 116
B. Nilai-Nilai *Living Qur'ani* yang Dikembangkan di SMPIT LHI..... 145
C. Proses Aktualisasi Nilai-Nilai *Living Qur'ani* di SMPIT LHI ..... 157
D. Implikasi Aktualisasi Nilai-Nilai *Living Qur'ani* terhadap Pembentukan Karakter Islami..... 215
**BAB PENUTUP** ..... 248
A. Simpulan ..... 248
B. Keterbatasan Penelitian..... 252
C. Saran..... 253
**DAFTAR PUSTAKA**..... 257
**LAMPIRAN - LAMPIRAN** ..... 264
**RIWAYATHIDUP**..... 399

## DAFTAR TABEL


| | | |
|---|---|---|
| Tabel 1.1 | *Literature Synthesis Matrix* Penelitian Terdahulu..... | 27 |
| Tabel 2.1 | Konstruksi Dimensi Nilai-Nilai *Living Qur'ani* dalam Penelitian ..... | 47 |
| Tabel 2.2 | Konstruksi Manifestasi Karakter Islami Berdasarkan Nilai-Nilai *Living Qur'ani* ..... | 58 |
| Tabel 2.3 | Sintesis Tahapan Pembentukan Karakter Islami Berbasis Nilai-Nilai *Living Qur'ani*..... | 64 |
| Tabel 2.4 | Karakteristik *Boarding School* sebagai Lingkungan Pendidikan Holistik ..... | 72 |
| Tabel 2.5 | Bentuk *Hidden Curriculum* dalam *Boarding School* ..... | 73 |
| Tabel 2.6 | Komponen Ekosistem Pendidikan Qur'ani dalam Aktualisasi Nilai *Living Qur'ani* ..... | 74 |
| Tabel 3.1 | Tahapan Pelaksanaan Penelitian..... | 84 |
| Tabel 3.2 | Subjek Penelitian ..... | 87 |
| Tabel 3.3 | Sumber Data Penelitian ..... | 97 |
| Tabel 3.4 | Instrumen Pengumpulan data ..... | 105 |
| Tabel 4.1 | Identitas SMPIT LHI Tahun Ajaran 2025/2026..... | 118 |
| Tabel 4.2 | Karakteristik Sistem *Boarding School* SMPIT LHI..... | 123 |
| Tabel 4.3 | Ritme Kegiatan Harian Peserta Didik *Boarding School* SMPIT LHI..... | 136 |
| Tabel 4.4 | Program-program Unggulan *Boarding School* SMPIT LHI | 142 |
| Tabel 4.5 | Sintesis Nilai-Nilai *Living Qur'ani* di SMPIT LHI..... | 154 |
| Tabel 4.6 | Sintesis Temuan Aktualisasi Nilai-Nilai *Living Qur'ani* dalam melalui Aktivitas Pembelajaran PAI ..... | 180 |
| Tabel 4.7 | Sintesis Proses Aktualisasi Nilai-Nilai *Living Qur'ani* melalui Kehidupan *Boarding School*..... | 215 |

## DAFTAR GAMBAR


| | | |
|---|---|---|
| Gambar 2.1 | Kerangka Berpikir Penelitian Aktualisasi Nilai-Nilai *Living Qur'ani* dalam Pembentukan Karakter Islami di SMPIT LHI | 77 |
| Gambar 4.1 | Aktivitas Siswa dalam Proses Dialog Interaktif pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas 8 A | 162 |
| Gambar 4.2 | Kegiatan Refleksi pada Akhir Pembelajaran PAI dengan Mengisi Jurnal Refleksi | 167 |
| Gambar 4.3 | Halaqoh *Tahfidz* Putri | 185 |
| Gambar 4.4 | Halaqoh *Tahfidz* Putra | 185 |
| Gambar 4.5 | Setor Hafalan Al-Qur'an | 182 |
| Gambar 4.6 | Tahsin Al-Qur'an | 182 |
| Gambar 4.7 | Tahsin Al-Qur'an Klasikal | 184 |
| Gambar 4.8 | Tasmi' Al-Qur'an | 189 |
| Gambar 4.9 | Program Diniyyah Kajian *Siroh Nabawiyyah* | 192 |
| Gambar 4.10 | Kajian Hadis | 194 |
| Gambar 4.11 | Presentasi *Muhadhoroh* | 194 |
| Gambar 4.12 | Program BKM (Bina Karakter Mulia) | 198 |
| Gambar 4.13 | Program BKM (Bina Karakter Mulia) | 198 |
| Gambar 4.14 | *Project Based Learning* (PBL) | 202 |
| Gambar 4.15 | Shalat Dhuha Berjama'ah | 204 |
| Gambar 4.16 | *Al-Ma'tsurat* Pagi | 204 |
| Gambar 4.17 | *Morning Motivation* sebelum Aktivitas Kelas | 205 |
| Gambar 4.18 | Piket Masjid | 206 |
| Gambar 4.19 | Belajar Bersama | 206 |
| Gambar 4.20 | Belajar Bersama | 207 |
| Gambar 4.21 | Pendampingan Belajar Malam | 207 |

## DAFTAR LAMPIRAN


| | | |
|---|---|---|
| Lampiran I | : Surat Izin Penelitian ..... | 264 |
| Lampiran II | : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian..... | 265 |
| Lampiran III | : Pedoman Observasi Aktivitas Pembelajaran PAI ..... | 266 |
| Lampiran IV | : Pedoman Observasi Kehidupan *Boarding School* ..... | 267 |
| Lampiran V | : Pedoman Wawancara dengan Kepala Sekolah ..... | 270 |
| Lampiran VI | : Pedoman Wawancara dengan Wakil Kepala Bidang Kurikulum272 | |
| Lampiran VII | : Pedoman Wawancara dengan Pembina Program Asrama dan Guru Sekolah ..... | 274 |
| Lampiran VIII | : Pedoman Wawancara Peserta Didik *Boarding School* SMPIT LHI278 | |
| Lampiran IX | : Pedoman Wawancara dengan Peserta Didik Mata Pelajaran PAI ..... | 280 |
| Lampiran X | : Pedoman Dokumentasi..... | 282 |
| Lampiran XI | : Daftar Informan Penelitian..... | 285 |
| Lampiran XII | : Observasi Aktivitas Pembelajaran PAI ..... | 287 |
| Lampiran XIII | : Observasi Kegiatan *Boarding School* ..... | 289 |
| Lampiran XIV | : Transkip Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SMPIT LHI ..... | 293 |
| Lampiran XV | : Transkip Hasil Wawancara Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikukum..... | 297 |
| Lampiran XVI | : Transkip Hasil Wawancara dengan Guru PAI/Wali Kelas..... | 300 |
| Lampiran XVII | : Transkip Hasil Wawancara Pembina Program Kegiatan Asrama..... | 302 |
| Lampiran XVIII | : Transkip Hasil Wawancara dengan Peserta Didik *Boarding School*..... | 308 |
| Lampiran XIX | : Transkip Hasil Wawancara dengan Peserta Didik Pembelajaran Kelas Mata Pelajaran PAI ..... | 316 |
| Lampiran XX | : Rekapitulasi Temuan Data Dokumen Penelitian ..... | 322 |
| Lampiran XXI | : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran PAI 2025/2026. | 326 |
| Lampiran XXII | : Lembar Kerja Peserta Didik Mata Pelajaran PAI ..... | 334 |
| Lampiran XXIII | : Visi, Misi, dan Tujuan SMPIT LHI ..... | 336 |
| Lampiran XXIV | : Dokumen Kurikulum SMPIT LHI ..... | 337 |
| Lampiran XXV | : Buku Panduan Mutaba'ah Tahfidz..... | 358 |
| Lampiran XXVI | : Lembar Panduan Observasi *Habit Training*..... | 364 |
| Lampiran XXVII | : Materi BKM (Bina Karakter Mulia) ..... | 368 |
| Lampiran XXVIII | : Program Morning Motivation ..... | 371 |

Lampiran XXIX : Program QULS LHI ..... 377
Lampiran XXX : *Project Based Learning*..... 379
Lampiran XXXI : Raport QULS (Naureen Shidqia Ilham)..... 380
Lampiran XXXII : Report Perkembangan 7 Literasi (Naureen Shidqia Ilham)..... 381
Lampiran XXXIII: Jadwal Kegiatan *Boarding School* SMPIT LHI (24 Jam)..... 388
Lampiran XXXIV : SOP Disiplin Siswa *Boarding School* SMPIT LHI.... 389
Lampiran XXXV : Foto-Foto Kegiatan *Boarding School* SMPIT LHI.... 392

# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Salah satu persoalan mendasar yang masih dihadapi pendidikan Islam di Indonesia adalah kesenjangan antara penguasaan pengetahuan keagamaan dengan penghayatan serta pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Berbagai kebijakan pendidikan telah menempatkan Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran wajib di seluruh jenjang pendidikan dengan tujuan membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Namun, keberhasilan pembelajaran agama belum selalu diikuti oleh terbentuknya karakter Islami yang tercermin dalam sikap, kebiasaan, dan perilaku peserta didik.[2] Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan keagamaan tidak secara otomatis menghasilkan proses internalisasi nilai yang mampu membentuk karakter secara utuh.

Fenomena tersebut diperkuat oleh hasil penelitian nasional. Laporan Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menunjukkan bahwa tingginya tingkat literasi dan pemahaman keagamaan peserta didik Muslim belum selalu berbanding lurus dengan berkembangnya sikap moderat, toleran, maupun perilaku sosial yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.[3] Temuan tersebut mengindikasikan bahwa tantangan utama pendidikan Islam pada era kontemporer bukan lagi sekadar

[2]Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.

[3]Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, *Api dalam Sekam: Keberagamaan Muslim Gen Z* (Jakarta: PPIM UIN Jakarta, 2021).

meningkatkan penguasaan materi keagamaan (*knowing religion*), melainkan bagaimana menjadikan nilai-nilai Al-Qur'an sebagai bagian dari cara berpikir, bersikap, dan bertindak (*living the values of the Qur'an*). Dengan demikian, persoalan mendasar yang perlu mendapat perhatian bukan hanya "*apa*" yang diajarkan dalam pendidikan Islam, tetapi juga "*bagaimana*" nilai-nilai tersebut dihidupkan, diinternalisasikan, dan diaktualisasikan dalam pengalaman hidup peserta didik.

Persoalan ini memiliki landasan normatif yang kuat dalam ajaran Islam. Al-Qur'an tidak hanya menempatkan manusia sebagai makhluk yang dituntut memahami ajaran agama, tetapi juga mengaktualisasikannya dalam bentuk amal saleh, sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-'Aṣr [103]: 1-3, bahwa manusia berada dalam kerugian kecuali mereka yang beriman, beramal saleh, serta saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran.[4] Prinsip tersebut diperkuat oleh hadis Nabi Muhammad saw. yang menjelaskan bahwa pembentukan karakter manusia sangat dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan sejak awal kehidupannya. Rasulullah saw. bersabda:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

> Artinya: Tidak ada seorang anak pun yang dilahirkan melainkan dalam keadaan fitrah, kemudian kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.[5]

Hadis tersebut menunjukkan bahwa setiap manusia memiliki potensi dasar untuk menerima kebenaran, sedangkan perkembangan keyakinan, sikap, dan

---

[4]Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Q.S. al-'Aṣr [103]: 1-3.

[5]Muḥammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Kitāb al-Janā'iz, Bāb Mā Qīla fī Aulād al-Musyrikīn, No. 1358; Muslim ibn al-Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Kitāb al-Qadar, No. 2658.

perilakunya sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat ia tumbuh. Oleh karena itu, proses pendidikan tidak cukup dipahami sebagai penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan lingkungan yang memungkinkan nilai-nilai Islam tumbuh menjadi bagian dari kepribadian peserta didik.

Selain keluarga, Rasulullah saw. juga menegaskan pentingnya pengaruh lingkungan sosial melalui sabdanya:

الْمَرْءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ، فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلْ

> Artinya: Seseorang mengikuti agama (cara hidup) teman dekatnya, maka hendaklah salah seorang di antara kalian memperhatikan dengan siapa ia berteman.[6]

Para ulama seperti Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī menafsirkan bahwa fitrah merupakan potensi bawaan menuju tauhid yang perkembangannya sangat dipengaruhi oleh pendidikan dan lingkungan sosial yang mengitarinya.[7] Imam al-Nawawī juga menafsirkan bahwa fitrah merupakan potensi bawaan yang mengarahkan manusia kepada tauhid, namun perkembangan potensi tersebut sangat dipengaruhi oleh proses pendidikan dan pembiasaan yang diterimanya.[8] Adapun al-Mubārakfūrī menjelaskan bahwa istilah "*dīn*" dalam hadis kedua tidak hanya bermakna agama dalam arti formal, tetapi juga mencakup kebiasaan, akhlak, dan pola hidup yang terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan

[6]Abū Dāwūd Sulaymān ibn al-Ash'ath, *Sunan Abī Dāwūd*, Kitāb al-Adab, No. 4833; Muḥammad ibn 'Īsā al-Tirmiżī, *Jāmi' al-Tirmiżī*, Kitāb al-Zuhd, No. 2378.

[7]Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Fatḥ al-Bārī bi Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 3 (Beirut: Dār al-Ma’rifah, t.t.), 246.

[8]Yaḥyā ibn Sharaf al-Nawawī, *Al-Minhāj Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim ibn al-Ḥajjāj*, Juz 16 (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-‘Arabī, t.t.), 208.

sosial.[9] Dalam konteks pendidikan, teman sebaya, guru, pembimbing, maupun budaya sekolah merupakan bagian dari lingkungan yang berkontribusi terhadap terbentuknya kebiasaan dan karakter peserta didik.

Pandangan normatif tersebut memperoleh penguatan dalam berbagai teori pendidikan dan psikologi perkembangan. Urie Bronfenbrenner melalui *ecological systems theory* menjelaskan bahwa perkembangan individu tidak berlangsung terpisah dari lingkungannya, melainkan dibentuk melalui interaksi berkesinambungan antara individu dengan berbagai sistem lingkungan, mulai dari mikrosistem (keluarga, sekolah, teman sebaya) hingga makrosistem budaya yang lebih luas.[10] Dalam konteks pendidikan Islam, teori ini menunjukkan bahwa karakter peserta didik tidak hanya dipengaruhi pembelajaran di kelas, tetapi juga oleh budaya sekolah, kehidupan asrama, dan interaksi dengan guru maupun musyrif.

Albert Bandura melalui *social learning theory* menambahkan bahwa proses belajar nilai tidak hanya berlangsung melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui *observational learning*, proses ketika individu mempelajari perilaku dengan mengamati dan meniru figur yang menjadi teladan.[11] Guru, musyrif, orang tua, dan teman sebaya berperan sebagai model yang perilakunya diamati dan secara bertahap diinternalisasi peserta didik. Pandangan ini selaras dengan John Dewey yang menegaskan bahwa pendidikan bukan sekadar

---

[9]Muḥammad ‘Abd al-Raḥmān al-Mubārakfūrī, *Tuḥfat al-Aḥwadzī bi Syarḥ Jāmi’ al-Tirmiżī*, Juz 7 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1990), 42.

[10]Urie Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1979), 3-29.

[11]Albert Bandura, *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1977), 22-47

persiapan untuk kehidupan, melainkan proses menjalani kehidupan itu sendiri (*education is life itself*), nilai dibangun melalui pengalaman nyata (*learning by doing*) dan refleksi, bukan sekadar penyampaian konsep.[12]

Dalam perspektif pemikiran Islam kontemporer, Fazlur Rahman menegaskan bahwa ajaran Islam diturunkan untuk menjadi pedoman hidup (*guidance for living*), bukan sekadar doktrin normatif yang dipahami secara tekstual;[13] sejalan dengan itu, Quraish Shihab menegaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan bukan hanya untuk dibaca dan dihafal, melainkan untuk dipahami, dihayati, dan diamalkan dalam setiap aspek kehidupan.[14] Apabila kelima perspektif ini dianalisis secara terpadu, tampak bahwa pembentukan karakter merupakan hasil interaksi antara nilai, lingkungan pendidikan, dan pengalaman hidup peserta didik. Namun demikian, teori-teori tersebut belum secara spesifik menjelaskan *bagaimana* nilai-nilai Al-Qur'an dihidupkan (*lived*) dalam praktik pendidikan Islam sehingga menjadi bagian dari kebiasaan dan karakter peserta didik.

Kekosongan inilah yang dijembatani konsep *Living Qur'ani*, perspektif yang memandang Al-Qur'an bukan sekadar teks suci yang dibaca, dipelajari, dan dihafalkan, melainkan pedoman hidup yang dihadirkan dalam perilaku individu maupun kehidupan sosial, mencakup bagaimana seseorang menerima (*reception*), memaknai, dan mengamalkan Al-Qur'an dalam praktik kehidupan

[12]John Dewey, *Experience and Education* (New York: Macmillan, 1938), 25-35.

[13]Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an*, 2nd ed. (Chicago: The University of Chicago Press, 2009), 1-17

[14]M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992), 13-18.

sehari-hari.[15] Penelitian ini menjadikan tahapan *transformasi nilai, internalisasi nilai, dan aktualisasi nilai* dari Muhaiminsebagai *pisau analisis utama* untuk membedah bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an bergerak dari ranah konseptual menuju karakter yang teraktualisasi,[16] sekaligus menggunakan teori pendidikan karakter Lickona (*moral knowing, feeling, action*)[17] dan konsep *insān adabī* al-Attas[18] sebagai pisau analisis untuk membedah implikasinya terhadap pembentukan karakter Islami peserta didik.

Dalam konteks pendidikan Islam, sistem *boarding school* dipandang memiliki karakteristik yang memungkinkan proses pendidikan berlangsung lebih komprehensif dibandingkan sekolah reguler, karena kehidupan peserta didik selama dua puluh empat jam di lingkungan sekolah memberi ruang lebih luas bagi pembiasaan, keteladanan, dan penguatan nilai secara berkelanjutan. SMPIT LHI Yogyakarta dipilih sebagai lokasi penelitian karena karakteristik tersebut, sebagai sekolah Islam terpadu berbasis *boarding school* yang menempatkan nilai-nilai Al-Qur'an sebagai landasan penyelenggaraan pendidikan, melalui integrasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, budaya sekolah, kehidupan asrama, pembinaan Al-Qur'an, serta keteladanan guru dan musyrif.[19]

---

[15]Ahmad Rafiq, "*The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community*," disertasi, Temple University, 2014.

[16]Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 301-307.

[17]Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991).

[18]Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Haidar Bagir (Bandung: Mizan, 1994), 11-18.

[19]Profil SMPIT LHI Tahun Pelajaran 2025/2026, Dokumen Visi, Misi, dan Kurikulum SMPIT LHI, Dokumen Evaluasi Pembinaan Peserta Didik, Laporan Monitoring *Boarding School*, dan hasil studi dokumentasi peneliti, 2026.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an di SMPIT LHI tidak hanya diajarkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi juga dihadirkan dalam berbagai aktivitas keseharian peserta didik, seperti shalat berjamaah, *halaqah* tahfidz-tahsin Al-Qur'an, *mutaba'ah yaumiyyah*, pembinaan karakter, hingga interaksi antara guru, musyrif, dan peserta didik yang berlangsung secara terstruktur dalam kehidupan *boarding school*.[20] Namun demikian, observasi awal juga menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter tidak berlangsung otomatis hanya karena banyaknya program keagamaan. Beberapa dokumen evaluasi sekolah menunjukkan masih terdapat variasi konsistensi peserta didik dalam mengaktualisasikan nilai-nilai tertentu, misalnya pada aspek kepedulian terhadap kebersihan lingkungan dan kemandirian menjalankan pembiasaan tanpa pengawasan. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan nilai tidak semata-mata ditentukan oleh keberadaan program, melainkan oleh bagaimana seluruh komponen pendidikan saling berinteraksi dalam membentuk pengalaman belajar peserta didik.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji ketiga ranah tersebut, namun cenderung secara terpisah. Munirah, Marwati, dan Andi Hajar mengkaji aktualisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembentukan akhlak santri di pesantren,[21] Mahmud dkk., mengkaji strategi pembentukan karakter Islami di

[20]Hasil observasi pendahuluan peneliti di SMPIT LHI, Januari-Februari 2026.

[21]Munirah, Marwati, dan Andi Hajar, "Aktualisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Pembentukan Akhlak Santri di Pesantren", *Jurnal Al-Ilmi* 2, no. 2 (2022), 63-70. https://doi.org/10.47435/al-ilmi.v2i2.948

lingkungan *boarding school*,[22] sedangkan Tia Mugi Winasih dan Elya Munfarida mengkaji peran *Living Qur'an* dalam penguatan pendidikan akhlak di madrasah berasrama.[23]

Ketiga penelitian ini memperlihatkan bahwa nilai pendidikan Islam, karakter, dan *Living Qur'an* masing-masing telah dikaji secara mendalam, namun cenderung berjalan pada jalurnya sendiri-sendiri: kajian nilai dan karakter umumnya berhenti pada deskripsi "*apa*" program dan "*nilai apa*" yang dikembangkan, sementara kajian *Living Qur'an* masih dominan berkembang di ranah sosial-keagamaan dan belum banyak menyentuh konteks pendidikan formal secara sistemik. Kondisi ini menyisakan pertanyaan mendasar yang belum banyak terjawab: *bagaimana* nilai-nilai Al-Qur'an ditransformasikan, diinternalisasikan, dan diaktualisasikan secara menyeluruh melalui keterpaduan antarkomponen pendidikan, bukan sekadar melalui satu program atau metode secara terpisah. Kesenjangan inilah yang secara lebih rinci akan dipetakan pada bagian Kajian Pustaka dan menjadi dasar pijakan penelitian ini.

Berdasarkan uraian mengenai fenomena empiris, landasan normatif, perspektif teoretis, konteks lokasi penelitian, serta kesenjangan penelitian yang telah dipaparkan, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji "*Aktualisasi Nilai-Nilai Living Qur'ani dalam Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik di SMPIT LHI*". Penelitian ini diarahkan untuk menganalisis konstruksi nilai-nilai

---

[22]Mahmud, Muhammad Hanif, dan Muhammad Fahmi Hidayatullah, "Character Education Strategy at Boarding School," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 1 (2022), 51-63. https://doi.org/10.31538/nzh.v5i1.1822

[23]Tia Mugi Winasih dan Elya Munfarida, "Living Qur'an sebagai Solusi Penguatan Pendidikan Akhlak terhadap Siswa: Perspektif Teori Thomas Lickona," *Jurnal Kependidikan* 12, no. 1 (2024), 119-138. https://doi.org/10.24090/jk.v12i1.10235

*Living Qur'ani* yang dikembangkan di sekolah, menjelaskan proses transformasi, internalisasi, dan aktualisasi nilai melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta kehidupan *boarding school*, sekaligus merumuskan implikasinya terhadap pembentukan karakter Islami peserta didik.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, penelitian ini dirumuskan ke dalam beberapa rumusan masalah sebagai fokus kajian agar penelitian memiliki arah yang jelas dan sistematis. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai *Living Qur'ani* yang dikembangkan di SMPIT LHI?
2. Bagaimana proses aktualisasi nilai-nilai *Living Qur'ani* dalam kehidupan siswa *Boarding School* di SMPIT LHI?
3. Bagaimana implikasi nilai-nilai *Living Qur'ani* terhadap pembentukan karakter Islami siswa *Boarding School* di SMPIT LHI?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan nilai-nilai *Living Qur'ani* yang dikembangkan di SMPIT LHI.
2. Menganalisis proses aktualisasi nilai-nilai *Living Qur'ani* dalam kehidupan siswa *Boarding School* di SMPIT LHI.

3. Merumuskan implikasi konseptual dan praktis dari aktualisasi nilai-nilai *Living Qur'ani* terhadap penguatan pendidikan karakter Islami di *Boarding School*.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Secara Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan keilmuan Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam kajian aktualisasi nilai-nilai *Living Qur'ani* dalam pembentukan karakter Islami pada lembaga pendidikan berbasis *boarding school*. Kontribusi tersebut meliputi beberapa aspek berikut.

*Pertama,* memperkaya khazanah kajian Pendidikan Agama Islam mengenai aktualisasi nilai-nilai *Living Qur'ani* dalam konteks pendidikan Islam modern, khususnya pada *Islamic boarding school* yang mengintegrasikan pembelajaran formal, pembinaan kehidupan berasrama, dan budaya sekolah sebagai satu kesatuan proses pendidikan karakter.

*Kedua,* menawarkan kerangka analisis yang mengintegrasikan perspektif *Living Qur'an*, teori pembentukan karakter melalui tahapan *transformasi, internalisasi, dan aktualisasi nilai*, serta mekanisme *hidden curriculum* yang diwujudkan melalui keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan (*habituation*), dan budaya Qur'ani (*Qur'anic school culture*). Integrasi ketiga perspektif tersebut memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai proses aktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam lingkungan pendidikan berbasis *boarding school*.

*Ketiga,* menghasilkan sintesis konseptual mengenai *proses aktualisasi nilai-nilai Living Qur'ani* yang berlangsung melalui sinergi antara pembelajaran Pendidikan Agama Islam, kehidupan *boarding school*, dan budaya Qur'ani sehingga membentuk suatu ekosistem pendidikan yang mendukung pembentukan karakter Islami peserta didik. Sintesis tersebut diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan konseptual bagi pengembangan penelitian tentang pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an pada berbagai konteks lembaga pendidikan Islam.

**2. Manfaat Secara Praksis**

a. Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam mengevaluasi dan mengembangkan kebijakan pendidikan yang berorientasi pada penguatan karakter Islami melalui aktualisasi nilai-nilai *Living Qur'ani*. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam memperkuat sinergi antara pembelajaran di kelas, kehidupan *boarding school*, serta budaya sekolah sehingga tercipta ekosistem pendidikan yang kondusif bagi pembentukan karakter peserta didik.

b. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam dan Musyrif/Musyrifah

Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman mengenai pentingnya keterpaduan antara proses pembelajaran, pembinaan kehidupan berasrama, serta keteladanan dalam mengaktualisasikan nilai-nilai Al-Qur'an. Temuan penelitian ini juga dapat menjadi bahan refleksi dalam mengembangkan strategi pembelajaran, pembinaan, dan

pendampingan yang lebih kontekstual sehingga proses pembentukan karakter Islami berlangsung secara berkesinambungan.

c. Bagi Orang Tua atau Wali Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya kemitraan antara keluarga dan sekolah dalam membangun kesinambungan aktualisasi nilai-nilai *Living Qur'ani*. Dengan demikian, pembiasaan nilai yang telah dibangun di lingkungan sekolah dan asrama dapat diperkuat melalui lingkungan keluarga sehingga proses pembentukan karakter Islami berlangsung secara lebih konsisten.

d. Bagi Pengembang Program dan Kurikulum *Boarding School*

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam merancang maupun mengembangkan program pembinaan dan kurikulum *boarding school* yang berbasis nilai-nilai Al-Qur'an. Temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengintegrasikan pembelajaran akademik, pembinaan diniyah, pembiasaan ibadah, budaya sekolah, dan kehidupan berasrama ke dalam suatu sistem pendidikan karakter yang terpadu, sistematis, dan berkelanjutan.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi teoretis maupun metodologis dalam pengembangan penelitian mengenai *Living Qur'an*, pendidikan karakter Islami, dan pendidikan berbasis *boarding school*. Selain itu, model konseptual proses aktualisasi nilai-nilai *Living Qur'ani* yang dihasilkan dalam penelitian ini dapat diuji, dikembangkan,

maupun diterapkan pada berbagai jenjang dan konteks lembaga pendidikan Islam sehingga memperluas cakupan kajian mengenai pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an.

## E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan bagian penting dalam penelitian ilmiah yang berfungsi untuk menelaah, menganalisis, dan mensintesis berbagai teori, konsep, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus penelitian. Melalui kajian pustaka, peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai perkembangan keilmuan, menemukan kesenjangan (*research gap*), serta mengidentifikasi posisi dan kontribusi penelitian yang dilakukan dalam khazanah ilmu pengetahuan yang telah berkembang sebelumnya.[24]

Dalam penelitian kualitatif, kajian pustaka tidak diarahkan untuk merumuskan hipotesis yang akan diuji secara statistik, melainkan berfungsi sebagai landasan konseptual dan teoretis yang membantu peneliti memahami, menginterpretasikan, dan menjelaskan fenomena penelitian secara mendalam. Oleh karena itu, kajian pustaka menjadi acuan dalam membangun kerangka berpikir, menentukan fokus penelitian, serta menafsirkan data empiris yang diperoleh di lapangan tanpa mengurangi sifat alamiah (*naturalistic inquiry*) dari penelitian kualitatif.[25]

Berdasarkan pemahaman tersebut, kajian pustaka dalam penelitian ini tidak hanya disusun sebagai inventarisasi berbagai referensi yang berkaitan

[24]John W Creswell and Cheryl N Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2018).

[25]Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, eds., *The SAGE Handbook of Qualitative Research*, 5th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018), 31-36.

dengan *Living Qur'ani*, pendidikan karakter Islami, dan *boarding school*, tetapi juga sebagai proses analitis untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, kecenderungan, serta celah penelitian (*research gap*) dari berbagai studi terdahulu. Dengan demikian, kajian pustaka diharapkan mampu mempertegas posisi penelitian ini sekaligus menunjukkan kontribusi konseptual yang ditawarkan dalam pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam, khususnya mengenai aktualisasi nilai-nilai *Living Qur'ani* dalam pembentukan karakter Islami peserta didik.

**1. Penelitian tentang Aktualisasi Nilai Pendidikan Islam**

Penelitian mengenai aktualisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada dasarnya menempatkan pendidikan sebagai proses yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga pada internalisasi nilai (*transfer of values*) yang bertujuan membentuk karakter peserta didik.[26] Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan proses tersebut sangat dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan yang mampu menghadirkan pembiasaan, keteladanan, budaya sekolah, dan pengalaman religius secara berkelanjutan.[27]

Munirah, Marwati, dan Hajar menjelaskan bahwa aktualisasi nilai-nilai pendidikan Islam di lingkungan pesantren diwujudkan melalui

[26]Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, 93-98.

[27]Nadri Taja, Encep Syarief Nurdin, Aceng Kosasih, dan Edi Suresman, "Conceptual Model of Internalization of Religious Ethical Value in Education Perspective Islamic Characters", *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2020), 99-110. DOI: https://doi.org/10.29313/tjpi.v9i2.7004. Suyatno et al., "Internalization of Islamic Values in Muhammadiyah Elementary Schools", *International Journal of Evaluation and Research in Education* 4, no. 1 (2023), 1-13. https://doi.org/10.12928/ijemi.v4i1.6847

pembinaan keimanan, ibadah, akhlak, dan kehidupan sosial santri. Keberhasilan proses tersebut didukung oleh sinergi antara guru, pembina, lingkungan pesantren, dan masyarakat, sedangkan rendahnya kedisiplinan serta pengaruh perkembangan teknologi menjadi faktor penghambat internalisasi nilai.[28] Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya ditentukan oleh materi pembelajaran, tetapi juga oleh lingkungan pendidikan yang secara konsisten membiasakan peserta didik mengamalkan nilai-nilai Islam.

Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Suyatno, dkk., yang menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam memerlukan keterlibatan seluruh komponen sekolah. Penelitian tersebut mengidentifikasi empat strategi utama, yaitu keteladanan guru (*teachers as living role models*), integrasi nilai dalam budaya sekolah, integrasi nilai Islam ke dalam seluruh mata pelajaran, serta kerja sama antara sekolah dan orang tua. Dengan demikian, internalisasi nilai dipahami sebagai proses yang berlangsung melalui keseluruhan ekosistem pendidikan, bukan hanya melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas.[29]

Sementara itu, Nadri Taja dkk., menawarkan model konseptual internalisasi nilai etis religius melalui tiga tahapan, yaitu *tafhim*

---

[28]Munirah, Marwati, dan Andi Hajar, "Aktualisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Pembentukan Akhlak Santri di Pesantren", 63-70. https://doi.org/10.47435/al-ilmi.v2i2.948 Tia Mugi Winasih dan Elya Munfarida, "Living Qur'an sebagai Solusi Penguatan Pendidikan Akhlak terhadap Siswa: Perspektif Teori Thomas Lickona," *Jurnal Kependidikan* 12, no. 1 (2024), 119-138. https://doi.org/10.24090/jk.v12i1.10235

[29]Suyatno, Wantini, Ahmadong, Khamam Khosiin, dan Abdunrorma Samaalee, "Internalization of Islamic Values in Muhammadiyah Elementary Schools", 1-13. https://doi.org/10.12928/ijemi.v4i1.6847

(pemahaman), *tazkiyah* (penyucian jiwa), dan *tahdzib* (pemeliharaan karakter). Model tersebut menegaskan bahwa pembentukan karakter Islami merupakan proses bertahap yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan perilaku sehingga nilai-nilai agama tidak berhenti pada ranah pengetahuan, tetapi menjadi bagian dari kepribadian peserta didik.[30]

Berbeda dengan ketiga penelitian tersebut, Latif lebih menekankan aspek pedagogis melalui pengembangan metode Pendidikan Agama Islam berbasis kisah-kisah Qur'ani. Menurutnya, kisah-kisah Al-Qur'an memiliki kekuatan edukatif dalam menanamkan nilai moral, keteladanan, dan kesadaran religius sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik, khususnya pada usia remaja awal yang merupakan fase penting dalam pembentukan karakter Islami.[31]

Berdasarkan keempat penelitian tersebut dapat dipahami bahwa aktualisasi nilai-nilai pendidikan Islam merupakan proses yang berlangsung melalui pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, budaya sekolah, dan lingkungan pendidikan yang kondusif. Akan tetapi, penelitian-penelitian tersebut masih mengkaji internalisasi nilai Islam secara umum atau melalui metode pembelajaran tertentu. Belum ditemukan penelitian yang secara khusus menganalisis bagaimana nilai-nilai *Living Qur'ani* diaktualisasikan

---

[30]Nadri Taja, Encep Syarief Nurdin, Aceng Kosasih, dan Edi Suresman, "Conceptual Model of Internalization of Religious Ethical Value in Education Perspective Islamic Characters", 99-110. DOI: https://doi.org/10.29313/tjpi.v9i2.7004

[31]Muhammad Abdul Latif, "Pengembangan Metode Pendidikan Agama Islam Berbasis Kisah Qurani Sebagai Media Penanaman Karakter Islami", (*Idarah* Tarbawiyah: *Journal of Management in Islamic Education*, Vol. 2, No. 1, 2021), 21-36. https://doi.org/10.32832/itjmie.v2i1.3659

sebagai suatu ekosistem pendidikan yang mengintegrasikan budaya sekolah, kehidupan asrama, pembiasaan, keteladanan, dan interaksi sosial dalam membentuk karakter Islami peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan kajian pada aktualisasi nilai-nilai Living Qur'ani dalam lingkungan *boarding school* Islam terpadu serta implikasinya terhadap pembentukan karakter Islami siswa.

**2. Penelitian tentang Pembentukan Karakter Islami melalui Budaya Sekolah**

Pembentukan karakter Islami merupakan salah satu tujuan utama pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada terbentuknya kepribadian peserta didik yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif pendidikan Islam, karakter tidak dibentuk melalui proses pembelajaran di kelas semata, melainkan melalui internalisasi nilai yang berlangsung secara berkesinambungan melalui budaya sekolah, keteladanan pendidik, pembiasaan ibadah, interaksi sosial, serta lingkungan pendidikan yang kondusif. Oleh karena itu, budaya sekolah dipandang sebagai media strategis dalam mentransformasikan nilai-nilai Islam menjadi perilaku nyata peserta didik.[32]

Kajian mengenai karakter Islami diawali oleh Arifin melalui artikel *Transformasi Karakter Qur'ani: Tinjauan Materi Dakwah*. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa karakter Islami berakar pada nilai-nilai Al-

[32]Lihat pembahasan umum mengenai budaya sekolah sebagai media internalisasi nilai dalam pendidikan Islam.

Qur'an yang diwujudkan dalam sikap religius, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial. Arifin menegaskan bahwa pembentukan karakter harus dimulai dari penguatan keimanan dan kesadaran spiritual sehingga nilai-nilai Al-Qur'an tidak berhenti sebagai pengetahuan, tetapi menjadi landasan berpikir, bersikap, dan bertindak. Meskipun demikian, penelitian tersebut masih bersifat konseptual sehingga belum menggambarkan bagaimana proses pembentukan karakter berlangsung dalam praktik kehidupan pendidikan sehari-hari.[33]

Perspektif implementatif dikemukakan oleh Hidayat dan Bujuri yang meneliti pendidikan karakter di lingkungan pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter Islami dilaksanakan melalui integrasi budaya pesantren yang diwujudkan dalam pembiasaan ibadah, keteladanan guru, kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, serta disiplin kehidupan santri. Temuan tersebut menunjukkan bahwa budaya lembaga pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk karakter peserta didik karena proses internalisasi nilai berlangsung secara terus-menerus dalam aktivitas keseharian.[34]

Penelitian Mahmud, Hanif, dan Hidayatullah, semakin memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa strategi pembentukan karakter di *boarding school* dilaksanakan melalui pembiasaan, keteladanan, nasihat,

---

[33]Zaenal Arifin, "Transformasi Karakter Qur'ani: Tinjauan Materi Dakwah," *Ad-Da'wah: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 22, No. 2 (2024), 40-56. https://ejournal.iprija.ac.id/index.php/Ad-DAWAH/issue/view/14

[34]Nur Hidayat dan Dian Andesta Bujuri, "The Implementation of Character Education in Islamic Boarding School," *Lentera Pendidikan*, Vol. 23, No. 1 (2020), 127-140. https://doi.org/10.24252/lp.2020v23n1i1

sistem penghargaan dan sanksi, serta evaluasi karakter secara berkelanjutan. Karakter peserta didik tidak dibangun melalui pendekatan kognitif semata, melainkan melalui pengalaman hidup yang memungkinkan peserta didik membiasakan perilaku Islami secara konsisten hingga menjadi bagian dari kepribadiannya.[35]

Kajian yang lebih spesifik mengenai lingkungan *boarding school* dikemukakan oleh Arrasyidin dan Azani. Penelitian mereka menunjukkan bahwa program *boarding school* berbasis Al-Qur'an mampu memperkuat karakter Islami melalui pembiasaan tahfiz, tahsin, talaqqi, pembinaan adab, dan aktivitas keagamaan yang terintegrasi dalam kehidupan asrama. Kehidupan peserta didik selama dua puluh empat jam memungkinkan proses internalisasi nilai berlangsung lebih intensif dibandingkan pendidikan reguler sehingga pembentukan karakter terjadi secara menyeluruh melalui pengalaman hidup sehari-hari.[36]

Sementara itu, perspektif internasional disajikan oleh Glory dkk., melalui penelitian pada pesantren tradisional yang dipublikasikan dalam "*kasetsart journal of social sciences"*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa budaya pesantren, nilai-nilai filosofis lembaga, interaksi sosial, keteladanan, dan kehidupan komunal merupakan faktor utama yang membentuk karakter peserta didik. Temuan ini memperlihatkan bahwa

[35]Mahmud, Muhammad Hanif, dan Muhammad Fahmi Hidayatullah, "Character Education Strategy at Boarding School," 51-63. https://doi.org/10.31538/nzh.v5i1.1822

[36]Arrasyidin dan Mohammad Zakki Azani, "Boarding School Program for Strengthening Qur'anic Knowledge and Character," *Halaqa: Islamic Education Journal*, Vol. 9, No. 2 (2025), 42-50. https://doi.org/10.21070/halaqa.v9i2.175

keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh kurikulum formal, tetapi juga oleh ekosistem pendidikan yang mampu mengintegrasikan nilai keagamaan ke dalam seluruh aspek kehidupan peserta didik.[37]

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut dapat dipahami bahwa pembentukan karakter Islami merupakan proses pendidikan yang berlangsung melalui integrasi antara pembelajaran, budaya sekolah, keteladanan, pembiasaan, serta kehidupan sosial peserta didik. Seluruh penelitian tersebut menegaskan bahwa karakter tidak terbentuk secara instan, tetapi berkembang melalui proses internalisasi nilai yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan dalam lingkungan pendidikan.

Namun demikian, sebagian besar penelitian masih memfokuskan perhatian pada strategi pendidikan karakter, budaya pesantren, atau implementasi program boarding school secara umum. Belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana "*aktualisasi nilai-nilai Living Qur'ani*" menjadi fondasi budaya sekolah yang membentuk karakter Islami peserta didik secara holistik melalui integrasi kehidupan sekolah, asrama, pembiasaan, keteladanan, serta interaksi sosial dalam lingkungan "*Islamic boarding school*". Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis aktualisasi nilai-nilai *Living Qur'ani* sebagai basis budaya sekolah dalam pembentukan karakter

[37]Glory Islamic, Supriyono, M. Ishaq, dan Umi Dayati, "Character Education Through Philosophical Values in Traditional Islamic Boarding Schools," *Kasetsart Journal of Social Sciences* (2024), 31-42. https://so04.tci-thaijo.org/index.php/kjss/article/view/269466

Islami siswa di SMPIT LHI Yogyakarta.

**3. Penelitian tentang *Living Qur'ani* dalam Ekosistem Pendidikan Islam**

Kajian mengenai *Living Qur'ani* merupakan salah satu perkembangan penting dalam studi Al-Qur'an kontemporer yang memusatkan perhatian pada bagaimana Al-Qur'an dipahami, direspons, dan dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat. Berbeda dengan kajian tafsir yang berorientasi pada makna teks (*text-oriented*), kajian *Living Qur'ani* menempatkan Al-Qur'an sebagai realitas sosial yang hidup (*the living Qur'an*) melalui berbagai bentuk resepsi masyarakat terhadap Al-Qur'an, baik dalam bentuk tradisi, budaya, ritual keagamaan, maupun praktik pendidikan. Dengan demikian, objek kajian *Living Qur'ani* tidak hanya terbatas pada teks Al-Qur'an, tetapi juga mencakup dinamika kehidupan umat Islam yang menjadikan nilai-nilai Al-Qur'an sebagai pedoman dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku.[38]

Penelitian yang dilakukan oleh Nurani Maulana, dan Purwati berjudul *Living Qur'an as New Market Trends of Islamic Education in Indonesia* menunjukkan bahwa fenomena *Living Qur'an* telah berkembang menjadi identitas baru berbagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa meningkatnya minat masyarakat terhadap sekolah Islam terpadu, rumah tahfiz, dan *Islamic boarding school* merupakan bagian dari berkembangnya budaya *Living Qur'an* yang menjadikan Al-Qur'an sebagai pusat pembentukan budaya lembaga. Program tahfiz, tilawah, pembiasaan ibadah, pembinaan akhlak, serta integrasi nilai-nilai Al-Qur'an

[38]Sahiron Syamsuddin (Ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH-Press, 2007),

ke dalam kehidupan sekolah menjadi daya tarik utama lembaga pendidikan Islam kontemporer.[39]

Kontribusi penting penelitian tersebut terletak pada penjelasannya bahwa *Living Qur'an* telah berkembang dari sekadar tradisi keagamaan menjadi paradigma pengelolaan pendidikan Islam. Akan tetapi, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada fenomena sosial dan perkembangan kelembagaan sehingga belum menjelaskan secara rinci mekanisme internalisasi nilai-nilai Qur'ani yang membentuk karakter peserta didik melalui budaya sekolah dan kehidupan berasrama.

Kajian mengenai implementasi *Living Qur'an* dalam lingkungan pendidikan diperkuat oleh penelitian Winasih dan Munfarida yang mengkaji *Living Qur'an* sebagai solusi penguatan pendidikan akhlak di MTs Pesantren El-Madani Rawalo. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan membaca Al-Qur'an, tadabbur, kegiatan keagamaan, dan budaya religius sekolah mampu memperkuat pembentukan karakter peserta didik melalui proses *habituation* yang berkesinambungan. Dengan menggunakan perspektif teori pendidikan karakter Lickona, penelitian ini menegaskan bahwa *Living Qur'an* berfungsi sebagai media yang mengintegrasikan aspek *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* dalam kehidupan peserta didik.[40]

---

[39]Shinta Nurani, Luthfi Maulana, and Eni Purwati, "Living Qur'an as New Market Trends of Islamic Education in Indonesia," *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 6, no. 1 (2022): 1-20, https://doi.org/10.21009/hayula.006.01.01

[40]Tia Mugi Winasih dan Elya Munfarida, "Living Qur'an sebagai Solusi Penguatan Pendidikan Akhlak terhadap Siswa: Perspektif Teori Thomas Lickona," 119-138. https://doi.org/10.24090/jk.v12i1.10235

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh proses pembelajaran di kelas, tetapi juga oleh budaya sekolah yang secara konsisten menghidupkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, penelitian tersebut masih berfokus pada penguatan pendidikan akhlak sehingga belum mengkaji *Living Qur'an* sebagai suatu sistem pendidikan yang melibatkan keseluruhan unsur sekolah, termasuk tata kelola lembaga dan kehidupan berasrama.

Perspektif yang lebih komprehensif dikemukakan oleh Anwar, dkk., melalui penelitian mengenai pembentukan karakter Qur'ani siswa melalui pendekatan *Living Qur'an* pada dimensi aktuasi manajemen sekolah. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa keberhasilan pembentukan karakter Qur'ani tidak hanya dipengaruhi oleh aktivitas pembelajaran Al-Qur'an, tetapi juga oleh kebijakan sekolah, kepemimpinan, budaya organisasi, program pembiasaan, keteladanan guru, serta sistem manajemen pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai Al-Qur'an. Dengan demikian, *Living Qur'an* diposisikan sebagai budaya institusi yang terintegrasi dalam seluruh proses penyelenggaraan pendidikan.[41]

Kontribusi penelitian Anwar, dkk., menunjukkan bahwa implementasi *Living Qur'an* memerlukan dukungan manajemen sekolah yang sistematis agar nilai-nilai Qur'ani dapat terinternalisasi secara konsisten dalam kehidupan peserta didik. Meskipun demikian, penelitian tersebut masih

[41]Cecep Anwar, Adib Rofiuddin Basori, Muhamad Geri Gunawan, dan Lusi Andriani, "Pembentukan Karakter Qur'ani Siswa melalui Pendekatan Living Qur'an pada Dimensi Aktualisasi Manajemen Sekolah," *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2025): 574-598, https://doi.org/10.54180/elbanat.2025.15.2.574-598

berorientasi pada dimensi manajemen sekolah sehingga belum menjelaskan hubungan antara budaya sekolah dengan kehidupan peserta didik selama dua puluh empat jam dalam sistem *boarding school*.

Selanjutnya, Arrasyid dan Hikmah melalui studi literatur mengenai penerapan *Living Qur'an* pada pembelajaran di sekolah menjelaskan bahwa implementasi *Living Qur'an* dilakukan melalui berbagai bentuk pembiasaan, seperti tilawah Al-Qur'an, doa bersama, tahfiz, kultum, integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam pembelajaran, serta berbagai kegiatan keagamaan yang membentuk budaya sekolah. Penelitian tersebut menegaskan bahwa *Living Qur'an* merupakan pendekatan pendidikan yang mampu menghubungkan pembelajaran Al-Qur'an dengan pengalaman nyata peserta didik sehingga nilai-nilai Qur'ani tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi berkembang menjadi perilaku keseharian.[42] Meskipun demikian, penelitian tersebut masih bersifat studi literatur sehingga belum memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana budaya *Living Qur'ani* diimplementasikan secara menyeluruh dalam kehidupan sekolah maupun sistem pendidikan berasrama.

Kajian yang paling dekat dengan fokus penelitian ini dilakukan oleh Wahyudi melalui tesisnya mengenai implementasi *Living Qur'ani* di Pondok Pesantren Bina Madani. Penelitian tersebut mengembangkan konsep *Living Qur'ani* sebagai sistem pembinaan kehidupan santri melalui empat dimensi utama, yaitu *Living Tilawah*, *Living Tahfidz*, *Living Tafsir*, dan *Living Akhlak*

[42]Ihsan Auliya Arrasyid dan Aida Nurul Hikmah, "Studi Literatur: Penerapan Living Qur'an pada Pembelajaran di Sekolah," *YASIN* 5, no. 3 (2025), 2267-2283. https://doi.org/10.58578/yasin.v5i3.5677

(HQ4T). Keempat dimensi tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya dipelajari sebagai teks, tetapi dihidupkan dalam seluruh aktivitas kehidupan santri melalui pembiasaan ibadah, interaksi sosial, budaya pesantren, serta keteladanan para pendidik.[43]

Kontribusi penting penelitian Wahyudi terletak pada pengembangan model *Living Qur'ani* yang memandang Al-Qur'an sebagai sistem kehidupan (*way of life*) dalam lingkungan pesantren. Akan tetapi, penelitian tersebut masih berfokus pada konteks pendidikan pesantren sehingga belum mengkaji implementasi *Living Qur'ani* dalam ekosistem *Islamic boarding school* modern yang mengintegrasikan kurikulum nasional, pembelajaran formal, budaya sekolah, dan kehidupan berasrama secara terpadu.

Berdasarkan kelima penelitian tersebut dapat dipahami bahwa kajian *Living Qur'ani* dalam pendidikan telah mengalami perkembangan dari studi mengenai tradisi keagamaan menuju implementasi sebagai budaya sekolah, penguatan karakter, tata kelola lembaga, dan sistem pembinaan kehidupan peserta didik. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih memandang *Living Qur'ani* sebagai program, metode, atau pendekatan pendidikan tertentu. Belum banyak penelitian yang mengonstruksi *Living Qur'ani* sebagai ekosistem pendidikan Islam yang mengintegrasikan budaya sekolah, pembelajaran, manajemen lembaga, kehidupan asrama, pembiasaan ibadah, keteladanan, serta interaksi sosial dalam satu sistem yang utuh. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan

[43]Agus Imam Wahyudi, *Implementasi Living Qur'ani dalam Pembinaan Kehidupan Santri melalui Model HQ4T* (Tesis Magister, 2023).

menganalisis aktualisasi nilai-nilai *Living Qur'ani* sebagai ekosistem pendidikan Islam yang berimplikasi terhadap pembentukan karakter Islami siswa di SMPIT LHI Yogyakarta.

**4. *Literature Synthesis Matrix***

Setelah mengkaji berbagai penelitian terdahulu mengenai aktualisasi nilai pendidikan Islam, pembentukan karakter Islami melalui budaya sekolah, serta *Living Qur'ani* dalam ekosistem pendidikan Islam, langkah selanjutnya adalah melakukan sintesis literatur (*literature synthesis*). Sintesis ini bertujuan untuk mengintegrasikan temuan-temuan penelitian sebelumnya sehingga dapat terlihat pola, persamaan, perbedaan, kecenderungan, serta celah penelitian (*research gap*) yang masih memerlukan pengembangan lebih lanjut.

Berbeda dengan kajian pustaka yang membahas setiap penelitian secara terpisah, *Literature Synthesis Matrix* menyajikan hasil analisis secara komparatif berdasarkan fokus penelitian, konsep utama, temuan penting, keterbatasan penelitian, serta relevansinya terhadap penelitian yang dilakukan. Melalui matriks ini dapat dipahami bahwa sebagian besar penelitian masih mengkaji aktualisasi nilai Islam, pembentukan karakter, dan *Living Qur'ani* secara parsial. Sementara itu, penelitian ini berupaya mengintegrasikan ketiga aspek tersebut dengan memfokuskan kajian pada aktualisasi nilai-nilai *Living Qur'ani* sebagai ekosistem pendidikan dalam membentuk karakter Islami siswa di SMPIT LHI Yogyakarta.

Adapun hasil sintesis penelitian terdahulu disajikan pada tabel sebagai berikut:

| No | Penulis | Fokus Penelitian | Temuan Utama | Keterbatasan Penelitian | Posisi Penelitian |
|---|---|---|---|---|---|
| 1 | Munirah, Marwati, & Andi Hajar (2022) | Aktualisasi nilai-nilai pendidikan Islam di pesantren | Aktualisasi nilai keimanan, ibadah, akhlak, dan sosial dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, dan budaya pesantren. | Terbatas pada konteks pesantren dan belum menggunakan perspektif *Living Qur'ani*. | Mengembangkan kajian dengan menganalisis aktualisasi nilai melalui paradigma *Living Qur'ani* sebagai ekosistem pendidikan |
| 2 | Muhammad Abdul Latif (2021) | Kisah Qur'ani sebagai media penanaman karakter Islami | Kisah Al-Qur'an efektif menanamkan nilai moral dan karakter Islami. | Berfokus pada metode pembelajaran, belum pada budaya sekolah secara menyeluruh. | Menempatkan *Living Qur'ani* sebagai budaya pendidikan, bukan sekadar metode pembelajaran. |
| 3 | Nadri Taja dkk. (2020) | Model internalisasi nilai etis religius | Internalisasi dilakukan melalui tahapan *tafhim, tazkiyah*, dan *tahdzib*. | Bersifat konseptual dan belum mengkaji implementasi dalam *boarding school*. | Menguji implementasi aktualisasi nilai *Living Qur'ani* dalam praktik pendidikan nyata. |
| 4 | Suyatno dkk. (2023) | Internalisasi nilai Islam di Sekolah Muhammadiya | Internalisasi berlangsung melalui keteladanan guru, budaya sekolah, integrasi kurikulum, dan kerja sama orang tua. | Fokus pada sekolah Muhammadiyah *non-boarding* dan belum menggunakan konsep *Living Qur'ani*. | Mengembangkan model internalisasi pada *boarding school* Islam terpadu melalui budaya *Living Qur'ani* i. |
| 5 | Zaenal Arifin (2024 | Transformasi karakter Qur'ani | Karakter Qur'ani dibangun melalui internalisasi nilai dakwah Al-Qur'an. | Bersifat normatif-konseptual. | Mengkaji implementasi empiris karakter Qur'ani dalam kehidupan sekolah berasrama |

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| 6 | Nur Hidayat & Bujuri | Pendidikan karakter di pesantren | Budaya pesantren membentuk karakter religius melalui pembiasaan dan keteladanan. | Belum menggunakan perspektif *Living Qur'ani*. | Menghubungkan budaya pesantren dengan aktualisasi *Living Qur'ani*. |
| 7 | Mahmud dkk. | Strategi pembentukan karakter Islami | Pembentukan karakter dipengaruhi budaya sekolah, pembiasaan, dan lingkungan pendidikan. | Belum menjelaskan sumber nilai berbasis *Living Qur'ani*. | Menjelaskan *Living Qur'ani* sebagai sumber budaya pembentukan karakter. |
| 8 | Arrasyidin & Hikmah (2025) | Living Qur'an dalam pembelajaran sekolah | *Living Qur'ani* diterapkan melalui budaya membaca Al-Qur'an, hafalan, dan pembiasaan religius. | Studi literatur sehingga belum menggambarkan implementasi empiris. | Mengkaji implementasi nyata *Living Qur'ani* dalam *boarding school*. |
| 9 | Shinta Nurani, Luthfi Maulana, & Eni Purwati (2022) | *Living Qur'ani* sebagai paradigma pendidikan Islam | *Living Qur'ani* berkembang menjadi paradigma baru lembaga pendidikan Islam melalui budaya Al-Qur'an. | Masih bersifat konseptual. | Menunjukkan implementasi paradigma tersebut pada SMPIT Lukman Al Hakim International. |
| 10 | Tia Mugi Winasih & Elya Munfarida (2024) | *Living Qur'ani* dan penguatan pendidikan akhlak | *Living Qur'ani* memperkuat pendidikan akhlak melalui pembiasaan yang selaras dengan teori Thomas Lickona. | Fokus pada pendidikan akhlak tanpa mengkaji sistem *boarding school*. | Fokus pada pendidikan akhlak tanpa mengkaji sistem *boarding school*. |
| 11 | Cecep Anwar dkk. (2025) | *Living Qur'ani* dalam manajemen sekolah | Nilai-nilai *Living Qur'ani* diintegrasikan dalam manajemen sekolah untuk | Belum menguraikan dimensi kehidupan asrama secara komprehensif. | Mengembangkan kajian pada keseluruhan ekosistem sekolah dan asrama selama 24 jam. |

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| | | | membentuk karakter Qur'ani siswa. | | |
| 12 | Agus Imam Wahyudi (2023) | Model *Living Qur'ani* di pesantren | *Living Qur'ani* diwujudkan melalui empat dimensi: pembelajaran Al-Qur'an, pembiasaan ibadah, keteladanan, dan budaya sosial pesantren. | Fokus pada konteks pesantren salaf dan belum mengkaji sekolah Islam terpadu. | Mengadaptasi konsep empat dimensi *Living Qur'ani* untuk konteks *boarding school* Islam terpadu modern. |

Tabel 1.1 *Literature Synthesis Matrix* Penelitian Terdahulu

**Sintesis Literatur**

Berdasarkan keseluruhan penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga kecenderungan utama. *Pertama*, penelitian mengenai aktualisasi nilai-nilai pendidikan Islam lebih banyak menitikberatkan pada proses internalisasi nilai melalui pembiasaan, keteladanan, budaya sekolah, dan strategi pembelajaran. *Kedua*, penelitian mengenai pembentukan karakter Islami umumnya menjelaskan bahwa karakter peserta didik dibentuk melalui lingkungan pendidikan yang kondusif, budaya sekolah, serta keterlibatan guru dan orang tua, namun belum secara khusus mengaitkannya dengan paradigma *Living Qur'ani*. *Ketiga*, penelitian mengenai *Living Qur'ani* menunjukkan perkembangan dari kajian resepsi Al-Qur'an dalam masyarakat menuju implementasinya dalam lembaga pendidikan, baik melalui budaya membaca Al-Qur'an, pembiasaan ibadah, maupun pengelolaan sekolah berbasis nilai-nilai Al-Qur'an.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih mengkaji ketiga aspek tersebut secara parsial. Belum banyak penelitian yang mengintegrasikan aktualisasi nilai-nilai *Living Qur'ani*, budaya sekolah, dan pembentukan karakter Islami dalam satu kerangka konseptual yang utuh, khususnya pada konteks *Islamic Boarding School*. Selain itu, implementasi *Living Qur'ani* sebagai ekosistem pendidikan yang berlangsung secara holistik melalui interaksi budaya sekolah, kehidupan asrama, pembiasaan, keteladanan, dan manajemen sekolah selama dua puluh empat jam masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis aktualisasi *Living Qur'ani* sebagai ekosistem pendidikan Islam serta implikasinya terhadap pembentukan karakter Islami siswa di SMPIT LHI Yogyakarta.

**5. *Research Gap***

Berdasarkan hasil sintesis berbagai penelitian terdahulu, dapat dipahami bahwa kajian mengenai aktualisasi nilai-nilai pendidikan Islam, pembentukan karakter Islami, dan *Living Qur'ani* telah berkembang cukup pesat. Akan tetapi, ketiga bidang kajian tersebut masih berkembang secara parsial sehingga belum memberikan gambaran yang komprehensif mengenai keterkaitan antara aktualisasi nilai-nilai *Living Qur'ani* dengan pembentukan karakter Islami peserta didik.[44]

Penelitian mengenai aktualisasi nilai pendidikan Islam pada umumnya menitikberatkan pada proses internalisasi nilai melalui pembelajaran,

[44]Lihat hasil sintesis pada pembahasan kajian pustaka mengenai aktualisasi nilai pendidikan Islam, pembentukan karakter Islami, dan *Living Qur'ani*.

pembiasaan, keteladanan, dan budaya sekolah. Fokus tersebut terlihat pada penelitian Munirah, Marwati, Hajar; Latif, Nadri Taja dkk., serta Suyatno dkk. yang menegaskan pentingnya pembiasaan, keteladanan guru, budaya sekolah, serta kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai Islam.[45] Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus mengaitkan aktualisasi nilai tersebut dengan konsep *Living Qur'ani* sebagai landasan pembentukan karakter Islami.

Pada sisi lain, penelitian mengenai pembentukan karakter Islami lebih banyak memusatkan perhatian pada strategi pendidikan karakter, budaya sekolah, pembelajaran Al-Qur'an, maupun lingkungan boarding school sebagai media pembinaan karakter. Penelitian Arifin, Hidayat dan Bujuri, Mahmud dkk., Arrasyidin dan Azani, serta Glory dkk. menunjukkan bahwa karakter Islami dibentuk melalui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, dan budaya kelembagaan.[46] Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum menempatkan *Living Qur'ani* sebagai konsep utama yang menjelaskan proses aktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam pembentukan karakter peserta didik.

Sementara itu, kajian *Living Qur'ani* dalam bidang pendidikan telah mengalami perkembangan dari kajian resepsi Al-Qur'an menuju praktik

[45]Munirah, Marwati, dan Andi Hajar, "Aktualisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Pembentukan Akhlak Santri di Pesantren", 21-36; Muhammad Abdul Latif, "Pengembangan Metode Pendidikan Agama Islam Berbasis Kisah Qur'ani sebagai Media Penanaman Karakter Islami", 21-36. Nadri Taja dkk., "Conceptual Model of Internalization of Religious Ethical Value in Education Perspective Islamic Characters", 99-110. Suyatno dkk., "Internalization of Islamic Values in Muhammadiyah Elementary Schools", 1-13.

[46]Zaenal Arifin, "Transformasi Karakter Qur'ani: Tinjauan Materi Dakwah", Nur Hidayat dan M. Bujuri; Mahmud dkk.; Arrasyidin dan Azani; serta Glory dkk. mengenai pembentukan karakter pada lembaga pendidikan Islam.

*Living Qur'ani* di lembaga pendidikan. Penelitian Shinta Nurani dkk., Winasih dan Munfarida, Anwar dkk., Arrasyid dan Hikmah, serta Wahyudi menunjukkan bahwa *Living Qur'ani* telah diterapkan melalui budaya sekolah, pembiasaan ibadah, manajemen pendidikan, maupun kehidupan pesantren.[47] Akan tetapi, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada implementasi program atau praktik *Living Qur'ani*, sehingga belum menganalisis secara mendalam bagaimana aktualisasi nilai-nilai *Living Qur'ani* berimplikasi terhadap pembentukan karakter Islami peserta didik.

Berdasarkan berbagai kajian tersebut, masih terdapat ruang penelitian yang belum banyak dikaji, yaitu analisis mengenai aktualisasi nilai-nilai *Living Qur'ani* dan implikasinya terhadap pembentukan karakter Islami siswa *boarding school*. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai *Living Qur'ani* diaktualisasikan dalam kehidupan pendidikan di SMPIT LHI Yogyakarta serta bagaimana proses tersebut berimplikasi terhadap pembentukan karakter Islami siswa.

**6. *Novelty* Penelitian (Kebaruan Penelitian)**

Kebaruan penelitian ini dibangun berdasarkan hasil identifikasi terhadap berbagai penelitian terdahulu mengenai aktualisasi nilai pendidikan Islam, pembentukan karakter Islami, dan *Living Qur'ani*. Penelitian-

[47]Shinta Nurani, Luthfi Maulana, dan Eni Purwati, "Living Qur'an as New Market Trends of Islamic Education in Indonesia; Tia Mugi Winasih dan Elya Munfarida, "Living Qur'an sebagai Solusi Penguatan Pendidikan Akhlak terhadap Siswa"; Cecep Anwar dkk., "Pembentukan Karakter Qur'ani Siswa melalui Pendekatan Living Qur'an pada Dimensi Aktuasi Manajemen Sekolah", Ihsan Auliya Arrasyid dan Aida Nurul Hikmah, "Studi Literatur: Penerapan *Living Qur'ani* pada Pembelajaran di Sekolah", Agus Imam Wahyudi, *Model Living Qur'ani dalam Pembinaan Kehidupan Santri* (Tesis Magister, 2023).

penelitian tersebut telah memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan proses internalisasi nilai, strategi pembentukan karakter, maupun implementasi *Living Qur'ani* di berbagai lembaga pendidikan.[48] Namun demikian, belum ditemukan penelitian yang secara khusus menganalisis hubungan antara aktualisasi nilai-nilai *Living Qur'ani* dengan implikasinya terhadap pembentukan karakter Islami siswa *boarding school*.

Secara konseptual, penelitian ini menawarkan perspektif bahwa *Living Qur'ani* tidak hanya dipahami sebagai praktik resepsi Al-Qur'an melalui kegiatan membaca, menghafal, atau pembiasaan ibadah, tetapi sebagai proses aktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam seluruh aktivitas pendidikan yang dijalankan oleh warga sekolah. Aktualisasi tersebut tercermin melalui pembelajaran, keteladanan guru, budaya sekolah, pembiasaan ibadah, interaksi sosial, serta kehidupan berasrama yang secara bersama-sama membentuk karakter Islami peserta didik.

Secara empiris, penelitian ini memusatkan perhatian pada implikasi aktualisasi nilai-nilai *Living Qur'ani* terhadap pembentukan karakter Islami siswa di SMPIT LHI Yogyakarta. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya hanya mendeskripsikan implementasi program *Living Qur'ani* atau strategi pendidikan karakter, penelitian ini berupaya menjelaskan keterkaitan antara proses aktualisasi nilai dengan karakter yang terbentuk pada diri siswa dalam konteks *boarding school*.

[48]Bandingkan dengan Shinta Nurani dkk. (2022); Nadri Taja dkk. (2020); Suyatno dkk. (2023); Cecep Anwar dkk. (2025); Tia Mugi Winasih dan Elya Munfarida (2024); serta Agus Imam Wahyudi (2023).

Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini terletak pada penguatan kajian *Living Qur'ani* dalam bidang pendidikan Islam melalui analisis mengenai aktualisasi nilai-nilai *Living Qur'ani* dan implikasinya terhadap pembentukan karakter Islami siswa *boarding school*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengembangan kajian *Living Qur'ani* dalam konteks pendidikan Islam sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Al-Qur'an.

## F. Sistematika Pembahasan

Tesis ini disusun ke dalam lima bab yang saling berkaitan dan membentuk alur pembahasan secara sistematis. Setiap bab dirancang untuk menjawab fokus penelitian mengenai aktualisasi nilai-nilai *Living Qur'ani* dalam pembentukan karakter Islami peserta didik di SMPIT LHI melalui sistem *boarding school*, sekaligus menghasilkan sintesis konseptual berdasarkan temuan empiris penelitian.

**Bab I Pendahuluan** memuat landasan awal penelitian yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kebaruan (*novelty*) penelitian, kerangka berpikir, dan sistematika pembahasan. Pada bab ini dijelaskan fenomena kesenjangan antara pemahaman nilai-nilai Al-Qur'an dengan implementasinya dalam kehidupan peserta didik sehingga diperlukan penelitian mengenai aktualisasi nilai-nilai *Living Qur'ani* dalam konteks pendidikan Islam berbasis *boarding school*. Selain itu, bab ini menegaskan

posisi penelitian melalui analisis *research gap* sebagai dasar pengembangan penelitian.

**Bab II Kajian Teori** menyajikan landasan konseptual yang menjadi dasar analisis penelitian. Pembahasan meliputi konsep *Living Qur'ani*, nilai-nilai *Living Qur'ani*, pembentukan karakter Islami, tahapan transformasi, internalisasi, dan aktualisasi nilai, serta konsep *boarding school* sebagai lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan karakter. Bab ini juga menguraikan teori-teori yang digunakan sebagai pisau analisis, seperti teori pendidikan nilai Muhaimin, teori pendidikan karakter Lickona, *Social Learning Theory* Bandura, teori ekologi Bronfenbrenner, serta konsep pendidikan Islam dari al-Attas. Pada bagian akhir disajikan kerangka berpikir penelitian sebagai dasar dalam menganalisis temuan lapangan.

**Bab III Metode Penelitian** menjelaskan pendekatan penelitian yang digunakan, yaitu penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Bab ini menguraikan lokasi penelitian, subjek dan informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, uji keabsahan data, serta refleksivitas peneliti. Keseluruhan prosedur penelitian dirancang untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai aktualisasi nilai- *Living Qur'ani* dalam pembentukan karakter Islami peserta didik di SMPIT LHI.

**Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan** menyajikan hasil penelitian beserta pembahasannya berdasarkan rumusan masalah penelitian. Pembahasan

diawali dengan gambaran umum lokasi penelitian yang meliputi profil singkat SMPIT LHI, visi, misi, tujuan dan karakteristik pendidikan, serta *boarding school* sebagai *ekosistem pendidikan Qur'ani*. Selanjutnya dipaparkan nilai-nilai *Living Qur'ani* yang dikembangkan di SMPIT LHI melalui analisis dokumen, kebijakan sekolah, dan sintesis nilai sebagai landasan aktualisasi. Bagian berikutnya menguraikan proses aktualisasi nilai-nilai *Living Qur'ani* melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan kehidupan *boarding school* yang dianalisis berdasarkan tahapan transformasi, internalisasi, dan aktualisasi nilai. Pada bagian akhir dibahas implikasi aktualisasi nilai-nilai *Living Qur'ani* terhadap pembentukan karakter Islami peserta didik yang meliputi karakter spiritual, karakter personal, dan karakter sosial, disertai sintesis temuan penelitian serta analisis keterkaitannya dengan teori-teori yang digunakan.

**Bab V Penutup** memuat kesimpulan, implikasi penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran. Kesimpulan disusun berdasarkan sintesis keseluruhan hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah, meliputi nilai-nilai *Living Qur'ani* yang dikembangkan di SMPIT LHI, proses aktualisasi nilai-nilai *Living Qur'ani* melalui

# BAB IV

# HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

## A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian SMPIT LHI

Sebelum menguraikan profil kelembagaan secara umum, perlu ditegaskan terlebih dahulu posisi program *boarding school* sebagai unit analisis dalam penelitian ini. SMPIT LHI, sebagaimana dijelaskan pada bagian identitas kelembagaan berikut, menyelenggarakan dua jalur pendidikan bagi peserta didik, yaitu jalur *full day school* dan jalur *boarding school*. Kedua jalur tersebut berada dalam satu struktur manajemen sekolah yang sama serta mengacu pada kurikulum, visi, misi, dan tujuan pendidikan yang identik. Perbedaan mendasar di antara keduanya terletak pada intensitas waktu pembinaan, karena peserta didik pada jalur *boarding school* menjalani seluruh aktivitas pendidikan, ibadah, dan pembiasaan karakter secara berkesinambungan selama dua puluh empat jam, sedangkan peserta didik pada jalur *full day school* kembali ke lingkungan keluarga setelah kegiatan sekolah berakhir.

Penelitian ini secara khusus difokuskan pada peserta didik jalur *boarding school* sebagai unit analisis, dengan pertimbangan bahwa lingkungan tersebut menyediakan ruang dan waktu yang lebih luas bagi berlangsungnya proses aktualisasi nilai-nilai *Living Qur'ani* melalui mekanisme *hidden curriculum*, yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya Qur'ani yang terbangun dalam kehidupan asrama. Dengan demikian, uraian mengenai profil, visi, misi, dan tujuan SMPIT LHI pada bagian berikut disajikan sebagai konteks institusional yang menaungi penyelenggaraan program *boarding school*, sebelum

pembahasan diarahkan secara khusus pada karakteristik dan sistem pendidikan *boarding school* sebagai fokus penelitian.

**1. Profil SMPIT LHI**

SMP Islam Terpadu LHI (SMPIT LHI) merupakan lembaga pendidikan swasta jenjang Sekolah Menengah Pertama yang berada di bawah naungan Yayasan Pionir Pendidikan Indonesia (YPPI) dan berlokasi di Jalan Karanglo, Jogoragan, Banguntapan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sebagai bagian dari Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Indonesia, SMPIT LHI mengembangkan sistem pendidikan yang mengintegrasikan pendidikan umum, pendidikan keislaman, dan pembinaan karakter dalam satu kesatuan proses pendidikan.[147]

SMPIT LHI memperoleh izin operasional berdasarkan Surat Keputusan Nomor 183 Tahun 2014 tanggal 1 November 2014. Penyelenggaraan pendidikannya berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh, meliputi aspek spiritual, intelektual, emosional, sosial, dan karakter. Oleh karena itu, proses pendidikan tidak hanya diarahkan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter Islami melalui integrasi pembelajaran di kelas, pembinaan keagamaan, serta kehidupan *boarding school* yang berlangsung secara berkesinambungan.[148]

Secara kelembagaan, SMPIT LHI berstatus sekolah swasta dengan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 69880749 dan berada di bawah

[147]Tim Pengembang Kurikulum SMP Islam Terpadu LHI, *Kurikulum SMP Islam Terpadu LHI Tahun Pelajaran 2025/2026* (Bantul: SMP Islam Terpadu LHI, 2025), 1-3.

[148]SMPIT LHI Yogyakarta, *Student's Guide SMPIT LHI Yogyakarta* (Bantul: SMPIT LHI Yogyakarta, 2022).

pengelolaan Yayasan Pionir Pendidikan Indonesia. Selain menyelenggarakan program *full day school*, sekolah ini juga mengembangkan *program boarding school* sebagai wahana pembinaan karakter, pembiasaan ibadah, dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Karakteristik inilah yang menjadi pertimbangan utama peneliti memilih SMPIT LHI sebagai lokasi penelitian mengenai aktualisasi nilai-nilai *Living Qur'ani* dalam pembentukan karakter Islami.

Untuk memberikan gambaran mengenai identitas kelembagaan SMPIT LHI, informasi pokok sekolah disajikan pada Tabel 4.1 berikut.

| No | **Komponen** | **Keterangan** |
|---|---|---|
| 1 | Nama Sekolah | SMP Islam Terpadu LHI |
| 2 | NSS | 202040116132 |
| 3 | NPSN | 69880749 |
| 4 | Status | Swasta |
| 5 | Alamat | Jalan Karanglo Jogoragan, Banguntapan, Bantul, DIY |
| 6 | Telepon | 0274 451568 |
| 7 | Email | smpitlhiyogyakarta@gmail.com |
| 8 | Kepala Sekolah | Riska Putri Hendrastuti, S.Pd., Gr. |
| 9 | Yayasan | Yayasan Pionir Pendidikan Indonesia |
| 10 | Ketua Yayasan | Dr. Mujidin, M.Si. |
| 11 | Jaringan | Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Indonesia |
| 12 | Jenis Program | Program boarding dan *full day school* |

Tabel 4.1 Identitas SMPIT LHI Tahun Ajaran 2025/2026

Sumber: *Dokumen SMPIT LHI Tahun Pelajaran 2025/2026.*

Lokasi sekolah berada pada kawasan yang relatif kondusif bagi penyelenggaraan pendidikan karena jauh dari keramaian pusat kota, namun tetap mudah diakses. Kondisi tersebut mendukung pelaksanaan sistem

pendidikan *boarding school* yang memungkinkan proses pembinaan akademik, spiritual, dan karakter berlangsung secara terpadu selama dua puluh empat jam.

**2. Visi, Misi, Tujuan, dan Karakteristik Pendidikan SMPIT LHI**

Visi, misi, tujuan, dan karakteristik pendidikan merupakan fondasi konseptual yang mengarahkan penyelenggaraan pendidikan di SMPIT LHI. Keempat aspek tersebut menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum, pelaksanaan pembelajaran, pembinaan peserta didik, serta pembentukan budaya sekolah yang berorientasi pada penguatan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, pemahaman terhadap visi, misi, tujuan, dan karakteristik pendidikan SMPIT LHI memberikan gambaran mengenai arah kebijakan pendidikan yang menjadi konteks dalam aktualisasi nilai-nilai *Living Qur'ani* dan pembentukan karakter Islami peserta didik.

a. Visi SMPIT LHI

"*Mewujudkan generasi Islam yang berkarakter kuat, mengoptimalkan bakat dan minat, serta berkontribusi bagi umat*."[149]

Visi tersebut menunjukkan bahwa SMPIT LHI menempatkan pembentukan karakter Islami sebagai salah satu orientasi utama penyelenggaraan pendidikan. Penekanan pada aspek keimanan, akhlak, kepemimpinan, dan kompetensi global memperlihatkan bahwa sekolah tidak hanya berorientasi pada keberhasilan akademik, tetapi juga pada pembentukan peserta didik yang memiliki keseimbangan antara

[149]Dokumen Kurikulum SMPIT LHI Tahun Pelajaran 2025/2026; Dokumen Visi, Misi, dan Tujuan Pendidikan SMPIT LHI.

kecerdasan intelektual, spiritual, dan sosial. Orientasi tersebut selaras dengan paradigma pendidikan Islam yang memandang pendidikan sebagai proses pengembangan seluruh potensi manusia (*insan kāmil*).

b. Misi SMPIT LHI

Visi tersebut dijabarkan ke dalam sembilan misi sebagai pedoman penyelenggaraan pendidikan di SMPIT LHI, yaitu sebagai berikut:

> Misi SMPIT LHI ialah (1) menumbuhkan kesadaran akan kehadiran Allah Swt. dalam setiap aktivitas kehidupan; (2) membiasakan penyelenggaraan ibadah yang tertib dan sesuai tuntunan syariat; (3) menyelenggarakan pendidikan akhlak Islami sebagai wujud pembentukan pribadi *mukallaf* yang bertanggung jawab; (4) menciptakan lingkungan pembelajaran berbasis komunitas (*community-based learning*); (5) menyelenggarakan program pengembangan bakat dan minat peserta didik; (6) membudayakan gaya hidup sehat dan seimbang; (7) menumbuhkan semangat kolaborasi dalam kehidupan belajar; (8) mengimplementasikan adab Islami dalam kehidupan yang beragam; dan; (9) mengembangkan kepekaan sosial sebagai bagian dari tanggung jawab peserta didik terhadap masyarakat.[150]

Kesembilan misi tersebut menunjukkan bahwa penyelenggaraan pendidikan di SMPIT LHI tidak hanya berorientasi pada pengembangan kompetensi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter Islami melalui pembiasaan, keteladanan, penguatan budaya sekolah, serta pengembangan kepedulian sosial. Dengan demikian, nilai-nilai Al-Qur'an tidak diposisikan sebagai materi pembelajaran semata, melainkan diimplementasikan dalam seluruh proses pendidikan, baik melalui pembinaan spiritual, pembentukan akhlak, maupun kehidupan sekolah sehari-hari.

[150]*Ibid.,* tentang Misi SMPIT LHI

Dalam konteks penelitian ini, misi tersebut mencerminkan orientasi yang kuat terhadap aktualisasi nilai-nilai *Living Qur'ani*. Pembiasaan ibadah, penguatan adab, pembinaan akhlak, dan pengembangan kepedulian sosial menjadi bagian dari budaya sekolah yang mendukung proses transformasi, internalisasi, dan aktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an sehingga berkontribusi terhadap pembentukan karakter Islami peserta didik.

c. Tujuan SMPIT LHI

Setelah menetapkan visi dan misi, SMPIT LHI merumuskan tujuan pendidikan sebagai capaian yang ingin diwujudkan melalui seluruh proses pembelajaran dan pembinaan peserta didik. Tujuan tersebut menjadi acuan dalam penyelenggaraan program akademik, pembinaan keislaman, pengembangan karakter, serta berbagai kegiatan *boarding school*. Adapun tujuan pendidikan SMPIT LHI adalah sebagai berikut.

> "Tujuan pendidikan SMPIT LHI ialah; (1) menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan mengendalikan dan mengatur dirinya dalam berbagai aktivitas; (2) membentuk lulusan yang terbiasa melaksanakan ibadah secara tertib dan sesuai tuntunan syariat; (3) mengembangkan kemampuan lulusan dalam membaca Al-Qur'an (*tahsin*) sesuai dengan standar yang telah ditetapkan sekolah; (4) membekali lulusan dengan kemampuan menghafal Al-Qur'an sebanyak 3-5 juz sesuai target pembelajaran; (5) menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab peserta didik sebagai seorang muslim yang telah mencapai status *mukallaf*; (6) membentuk pribadi yang memiliki semangat menuntut ilmu serta mampu mengambil pelajaran dari setiap pengalaman; (7) mengembangkan potensi akademik maupun nonakademik sehingga peserta didik mampu meraih prestasi sesuai bakat dan minatnya; (8) menanamkan kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan fisik maupun mental melalui pola hidup yang seimbang; (9) membentuk lulusan yang memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan santun; (10) mengembangkan kemampuan bekerja sama dalam berbagai situasi serta menjunjung tinggi nilai kebersamaan; (11) menumbuhkan budaya saling menghargai serta mencegah

> munculnya perilaku *bullying* di lingkungan sekolah; (12) membiasakan peserta didik untuk menjaga adab Islami dalam berbagai kondisi serta menghargai keberagaman; (13) membentuk lulusan yang memiliki kepedulian sosial, bersikap amanah, serta mampu memberikan kontribusi positif kepada masyarakat; (15) menanamkan kepedulian terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab sosial".[151]

Sebagai penjabaran visi dan misi, SMPIT LHI menetapkan tujuan pendidikan yang mengacu pada tujuh kecakapan *Pendidikan Holistik Integratif* (PHI), yaitu kecakapan spiritual, moral, intelektual, fisik, interpersonal, kultural, dan sosial. Kerangka tersebut menunjukkan bahwa pendidikan diarahkan pada pengembangan peserta didik secara utuh melalui integrasi aspek akademik, kepribadian, dan karakter.

Tujuan tersebut mencerminkan orientasi pembentukan pribadi muslim yang utuh melalui penguatan ibadah, kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an, pembentukan adab Islami, kepedulian sosial, serta tanggung jawab sebagai seorang muslim. Dalam konteks penelitian ini, tujuan tersebut memperlihatkan bahwa nilai-nilai *Living Qur'ani* tidak hanya diajarkan sebagai materi pembelajaran, tetapi diaktualisasikan sebagai budaya pendidikan yang membentuk sikap, perilaku, dan karakter Islami peserta didik. Kerangka tujuh kecakapan PHI yang mencakup dimensi spiritual, moral, intelektual, fisik, interpersonal, kultural, dan sosial tersebut belum secara eksplisit memuat kecakapan yang berkaitan dengan literasi digital atau teknologi informasi. Kepala Sekolah mengonfirmasi bahwa kecakapan

[151]*Ibid.,* tentang Tujuan SMPIT LHI.

digital/IT belum menjadi bagian dari kerangka tujuh kecakapan PHI, baik pada tahun ajaran sebelumnya maupun tahun ajaran berjalan.[152]

d. Karakteristik *Boarding School* SMPIT LHI

Berdasarkan analisis terhadap dokumen sekolah, observasi, dan wawancara, sistem *boarding school* di SMPIT LHI memiliki karakteristik yang membedakannya dari sekolah reguler. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan di SMPIT LHI dirancang untuk mendukung proses pembelajaran, pembinaan karakter, dan aktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an secara berkesinambungan. Adapun karakteristik *boarding school* tersebut dapat dirangkum pada Tabel 4.2 berikut.

| No | Aspek | Karakteristik | Relevansi terhadap Penelitian |
|---|---|---|---|
| 1 | Sistem pendidikan | Terintegrasi antara sekolah dan asrama. | Mendukung aktualisasi nilai secara berkelanjutan. |
| 2 | Waktu pembinaan | 24 Jam. | Memungkinkan internalisasi nilai melalui pembiasaan. |
| 3 | Pendidik | Guru dan musyrif. | Keteladanan dan pendampingan berkesinambungan. |
| 4 | Aktivitas harian | Akademik, ibadah, tahfiz, pembiasaan adab. | Media aktualisasi nilai-nilai *Living Qur'ani.* |
| 5 | Budaya sekolah | Disiplin, adab, kepedulian sosial. | Membentuk budaya Qur'ani. |
| 6 | *Output* yang diharapkan | Karakter Islami peserta didik. | Fokus penelitian. |

Tabel 4.2 Karakteristik Sistem *Boarding School* SMPIT LHI

Sumber: *Dokumen Kurikulum, Buku Panduan Boarding School, dan Profil SMPIT LHI Tahun Pelajaran 2025/2026.*

[152] Riska Putri Hendrastuti, Kepala Sekolah SMPIT LHI, konfirmasi lisan disampaikan setelah sidang munaqosyah, 25 Agustus 2026.

Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa penyelenggaraan pendidikan di SMPIT LHI tidak hanya berorientasi pada proses pembelajaran di kelas, tetapi membangun lingkungan pendidikan yang memungkinkan nilai-nilai *Living Qur'ani* diaktualisasikan melalui seluruh aktivitas peserta didik. Kondisi inilah yang menjadi alasan utama dipilihnya SMPIT LHI sebagai lokasi penelitian, karena sistem pendidikannya menyediakan konteks yang relevan untuk mengkaji proses aktualisasi nilai-nilai *Living Qur'ani* dalam pembentukan karakter Islami.

**3. Sistem Pendidikan *Boarding School* di SMPIT LHI**

Sebagai lembaga pendidikan yang menerapkan sistem *boarding school*, SMPIT LHI menyelenggarakan proses pendidikan secara terpadu yang mengintegrasikan pembelajaran formal di sekolah dengan pembinaan kehidupan peserta didik di lingkungan asrama. Sistem tersebut dirancang agar proses pendidikan tidak hanya berlangsung pada saat kegiatan belajar mengajar di kelas, tetapi berlanjut melalui seluruh aktivitas kehidupan peserta didik selama dua puluh empat jam. Dengan demikian, pendidikan tidak dipahami sebagai proses transfer pengetahuan semata, melainkan sebagai proses pembinaan yang berlangsung secara berkesinambungan melalui pengalaman belajar, pembiasaan, interaksi sosial, serta budaya kehidupan yang dikembangkan dalam lingkungan *boarding school*.[153]

Berdasarkan hasil studi dokumentasi terhadap Buku Panduan *Boarding School*, dokumen program pembinaan, jadwal kegiatan harian, serta hasil

[153]Buku Panduan *Boarding School* SMPIT LHI; Dokumen Sistem Pembinaan *Boarding School* SMPIT LHI.

observasi lapangan, penyelenggaraan pendidikan di SMPIT LHI dibangun melalui suatu sistem yang saling terintegrasi. Sistem tersebut mencakup konsep penyelenggaraan *boarding school*, integrasi antara sekolah dan asrama, ritme kehidupan peserta didik selama dua puluh empat jam, serta berbagai program pembinaan yang dirancang untuk mendukung pembentukan karakter Islami. Keempat komponen tersebut membentuk suatu ekosistem pendidikan yang memungkinkan proses aktualisasi nilai-nilai *Living Qur'ani* berlangsung secara berkesinambungan dalam kehidupan peserta didik.[154]

Berbeda dengan sekolah reguler yang membatasi proses pendidikan pada jam pembelajaran di kelas, sistem *boarding school* di SMPIT LHI memberikan kesempatan kepada sekolah untuk membimbing peserta didik secara lebih menyeluruh melalui integrasi aktivitas akademik, pembinaan keagamaan, pembiasaan ibadah, pengembangan karakter, serta kehidupan sosial di lingkungan asrama. Oleh karena itu, kehidupan *boarding school* tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal peserta didik, tetapi juga menjadi ruang pendidikan yang memungkinkan nilai-nilai Islam dihadirkan dalam seluruh aktivitas kehidupan sehari-hari.[155]

Selanjutnya, sistem pendidikan tersebut dijabarkan melalui empat komponen utama, yaitu: (a) konsep *boarding school* sebagai landasan penyelenggaraan pendidikan; (b) integrasi antara sekolah dan asrama sebagai

[154]Hasil analisis peneliti berdasarkan Buku Panduan *Boarding School*, Dokumen Program *Boarding School*, dan Jadwal Kegiatan Harian Peserta Didik SMPIT LHI.

[155]Hasil Observasi Peneliti terhadap Kehidupan *Boarding School* SMPIT LHI.

satu kesatuan sistem pembinaan; (c) ritme kehidupan peserta didik selama dua puluh empat jam sebagai bentuk implementasi sistem pendidikan; dan (d) berbagai program unggulan yang mendukung proses pembinaan karakter Islami di lingkungan *boarding school*.

a. Konsep *Boarding School*

Penyelenggaraan *boarding school* di SMPIT LHI didasarkan pada pandangan bahwa pendidikan merupakan proses pembinaan manusia secara menyeluruh (*holistic education*) yang tidak cukup dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran formal di kelas. Oleh karena itu, sekolah mengembangkan sistem pendidikan yang mengintegrasikan pembelajaran akademik, pembinaan keagamaan, pembentukan karakter, serta kehidupan peserta didik di lingkungan asrama ke dalam satu sistem yang saling mendukung.[156]

Hasil studi dokumentasi menunjukkan bahwa penyelenggaraan *boarding school* diarahkan untuk membentuk peserta didik yang memiliki keseimbangan antara kekuatan spiritual, keluasan intelektual, kematangan emosional, kepedulian sosial, serta kemandirian dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan tersebut diwujudkan melalui berbagai program pembinaan yang berlangsung secara berkesinambungan sejak peserta didik bangun tidur hingga kembali beristirahat pada malam hari. Dengan demikian, proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik,

[156]Buku Panduan *Boarding School* SMPIT LHI.

tetapi juga pada pembentukan karakter Islami yang tercermin dalam perilaku keseharian peserta didik.[157]

Konsep tersebut juga tercermin dalam hasil observasi peneliti selama mengikuti berbagai aktivitas kehidupan *boarding school*. Peneliti mengamati bahwa setiap aktivitas yang dilaksanakan, mulai dari ibadah berjamaah, halaqah Al-Qur'an, kegiatan pembelajaran, pembiasaan disiplin, hingga kegiatan belajar malam, disusun sebagai bagian dari proses pendidikan yang saling berkaitan. Seluruh kegiatan tidak berdiri sendiri sebagai aktivitas rutin, tetapi menjadi media pembelajaran yang memungkinkan peserta didik belajar mengelola diri, membangun kedisiplinan, mengembangkan tanggung jawab, serta membiasakan diri mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.[158]

Temuan tersebut menunjukkan bahwa filosofi penyelenggaraan *boarding school* di SMPIT LHI tidak hanya berorientasi pada penyediaan lingkungan belajar yang kondusif, tetapi juga membangun suatu sistem pendidikan yang memungkinkan proses pembentukan karakter berlangsung secara terus-menerus melalui pengalaman hidup peserta didik. Dengan demikian, lingkungan asrama diposisikan sebagai bagian integral dari keseluruhan sistem pendidikan sekolah, bukan sekadar fasilitas penunjang kegiatan akademik.[159]

---

[157]Dokumen Program *Boarding School* SMPIT LHI.

[158]Hasil Observasi Peneliti terhadap Aktivitas Kehidupan *Boarding School* SMPIT LHI.

[159]Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum dan Musyrif *Boarding School* SMPIT LHI.

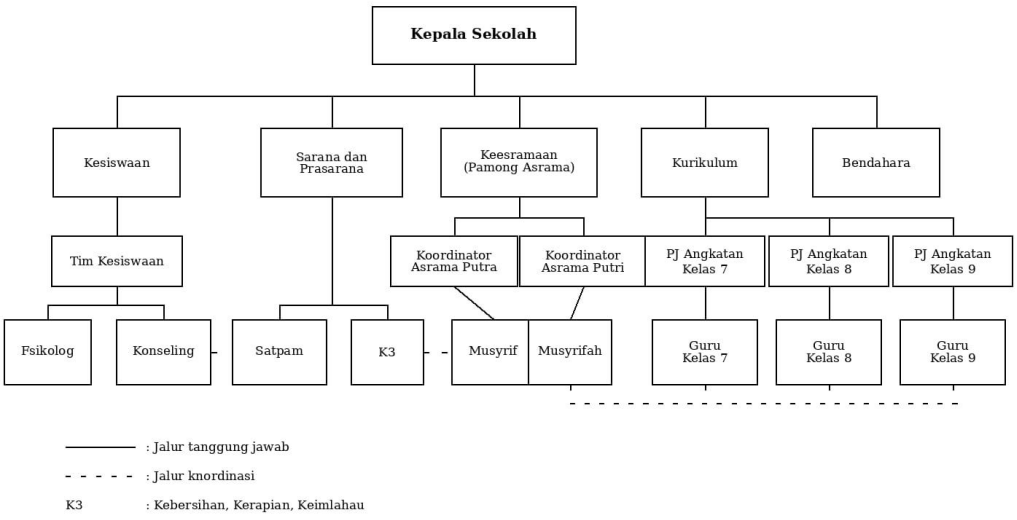
Secara konseptual, penyelenggaraan *boarding school* tersebut memperlihatkan adanya integrasi antara pendidikan formal dengan pembinaan karakter melalui pengalaman kehidupan sehari-hari. Pendidikan di kelas memberikan landasan konseptual terhadap nilai-nilai keislaman, sedangkan kehidupan di asrama menjadi ruang implementasi nilai-nilai tersebut melalui pembiasaan ibadah, interaksi sosial, kedisiplinan, tanggung jawab, dan budaya kehidupan Islami. Hubungan yang saling melengkapi tersebut memperlihatkan bahwa proses pendidikan di SMPIT LHI dibangun sebagai suatu sistem yang utuh sehingga peserta didik memperoleh kesempatan untuk memahami sekaligus mempraktikkan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan nyata.[160]

Temuan ini selaras dengan konsep pendidikan Islam yang memandang pendidikan sebagai proses pembentukan kepribadian secara menyeluruh (*tarbiyah*) melalui integrasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam konteks penelitian ini, sistem *boarding school* menyediakan lingkungan pendidikan yang memungkinkan proses tersebut berlangsung secara berkesinambungan sehingga pembelajaran tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan, tetapi berkembang menjadi pengalaman hidup yang membentuk karakter Islami peserta didik.[161]

b. Integrasi Sekolah dan Asrama

[160]Hasil analisis peneliti berdasarkan studi dokumentasi, observasi, dan wawancara.
[161]Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 75-79.

Salah satu karakteristik utama penyelenggaraan pendidikan di SMPIT LHI. adalah adanya integrasi antara proses pembelajaran di sekolah dengan pembinaan kehidupan peserta didik di asrama. Integrasi tersebut menunjukkan bahwa sekolah dan asrama tidak diselenggarakan sebagai dua sistem yang berdiri sendiri, melainkan sebagai satu kesatuan sistem pendidikan yang saling melengkapi dalam mencapai tujuan pembentukan karakter Islami peserta didik.[162] Keasramaan sejajar dengan Kesiswaan, Sarpras, Kurikulum, Bendahara di bawah Kepala Sekolah, dan Musyrif/ah berkoordinasi dengan Guru. Berikut gambar bagannya




Gambar 4. 1 Struktur Organisasi SMPIT LHI

Sumber: *Dokumen Struktur Organisasi SMPIT LHI* Tahun Pelajaran 2025/2026.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kepala Sekolah, struktur organisasi SMPIT LHI menunjukkan bahwa Kepala Sekolah membawahi

[162]Buku Panduan *Boarding School* SMPIT LHI; Dokumen Kurikulum SMPIT LHI.

lima unit kerja yang berkedudukan sejajar, yaitu Kesiswaan, Sarana dan Prasarana, Keasramaan (Pamong Asrama), Kurikulum, dan Bendahara. Kelima unit tersebut berada dalam satu jalur tanggung jawab langsung kepada Kepala Sekolah, yang menunjukkan bahwa pembinaan peserta didik, baik pada aspek kesiswaan, sarana pendukung, kehidupan asrama, maupun akademik, dikelola dalam satu sistem manajemen yang terpadu.

Pada unit Kesiswaan, tanggung jawab dijalankan melalui Tim Kesiswaan yang membawahi layanan Psikolog dan Konseling, sedangkan unit Sarana dan Prasarana membawahi Satpam serta bagian Kebersihan, Kerapian, dan Keindahan (K3). Kedua layanan pendukung tersebut, yaitu Konseling dan Satpam, dihubungkan melalui jalur koordinasi, sebagaimana K3 juga berkoordinasi dengan unsur pembinaan asrama.

Unit Keasramaan (Pamong Asrama) membawahi dua koordinator berdasarkan jenis kelamin peserta didik, yaitu Koordinator Asrama Putra dan Koordinator Asrama Putri. Kedua koordinator tersebut secara berturut-turut bertanggung jawab atas pelaksanaan pembinaan harian yang dijalankan oleh Musyrif untuk peserta didik putra dan Musyrifah untuk peserta didik putri. Struktur ini memperlihatkan bahwa pembinaan kehidupan asrama dikelola secara berjenjang dan terpisah berdasarkan jenis kelamin, namun tetap berada dalam satu koordinasi Pamong Asrama.

Pada unit Kurikulum, tanggung jawab dijabarkan melalui Penanggung Jawab (PJ) Angkatan untuk setiap jenjang kelas, yaitu PJ Angkatan Kelas 7, PJ Angkatan Kelas 8, dan PJ Angkatan Kelas 9, yang

masing-masing membawahi Guru Kelas pada jenjang yang bersesuaian. Struktur berjenjang berdasarkan angkatan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan akademik peserta didik dikelola secara spesifik per jenjang, sejalan dengan pendekatan tim angkatan yang disebutkan pada hasil wawancara Waka Kurikulum.

Hal yang secara khusus relevan dengan penelitian ini adalah jalur koordinasi (garis putus-putus) yang menghubungkan Musyrif dan Musyrifah dengan Guru Kelas 7, Guru Kelas 8, dan Guru Kelas 9. Jalur koordinasi tersebut menunjukkan bahwa pembinaan yang dijalankan di lingkungan asrama tidak berdiri sendiri, melainkan berkoordinasi secara langsung dengan pembinaan akademik pada jenjang kelas yang sama. Temuan struktural ini memperkuat data hasil wawancara yang menyebutkan adanya pertemuan rutin antara tim angkatan dan ustadzah/musyrifah asrama, sehingga secara struktural maupun praktis terlihat bahwa integrasi antara sekolah dan asrama diwujudkan melalui mekanisme koordinasi lintas unit, bukan semata-mata melalui kesamaan visi dan misi secara normatif.

Dengan demikian, seluruh aktivitas pendidikan, baik yang berlangsung di ruang kelas maupun di lingkungan *boarding school*, diarahkan pada pencapaian tujuan pendidikan yang sama melalui mekanisme yang saling berkesinambungan.

Berdasarkan hasil studi dokumentasi terhadap Buku Panduan *Boarding School*, dokumen kurikulum sekolah, program pembinaan

asrama, serta jadwal kegiatan harian peserta didik, diketahui bahwa integrasi tersebut diwujudkan melalui pembagian peran yang jelas antara sekolah dan asrama. Sekolah bertanggung jawab menyelenggarakan pembelajaran akademik dan penguatan kompetensi peserta didik sesuai kurikulum yang berlaku, sedangkan asrama berfungsi sebagai lingkungan pembinaan yang memperkuat implementasi nilai-nilai keislaman melalui pembiasaan ibadah, pembinaan akhlak, pendampingan kehidupan sehari-hari, serta pengembangan budaya Qur'ani. Pembagian fungsi tersebut tidak menunjukkan adanya pemisahan tugas, melainkan pembagian tanggung jawab yang saling mendukung dalam satu sistem pendidikan terpadu.[163]

Hasil observasi peneliti memperlihatkan bahwa kesinambungan antara sekolah dan asrama tampak dalam aktivitas keseharian peserta didik. Nilai-nilai yang diperoleh dalam pembelajaran formal, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, tidak berhenti pada aspek konseptual di kelas, tetapi dilanjutkan melalui berbagai aktivitas pembinaan di lingkungan asrama. Kegiatan seperti salat berjamaah, halaqah Al-Qur'an, kajian diniyyah, *mutaba'ah yaumiyyah*, belajar malam, hingga pembiasaan menjaga kebersihan dan kedisiplinan menjadi ruang bagi peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai yang telah dipelajari dalam pembelajaran formal.[164] Dengan demikian, kehidupan

[163]Dokumen Program *Boarding School* SMPIT LHI; Jadwal Kegiatan Harian Peserta Didik *Boarding School*.

[164]Hasil Observasi Peneliti terhadap Aktivitas Pembelajaran dan Kehidupan *Boarding School* SMPIT LHI.

asrama berfungsi sebagai ruang implementasi yang memperkuat pengalaman belajar peserta didik secara nyata.

Kesinambungan tersebut juga tercermin dalam pola koordinasi antara guru, musyrif, musyrifah, dan manajemen sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, pengembangan pembelajaran di SMPIT LHI dilakukan melalui integrasi antara kurikulum sekolah dengan sistem pembinaan di *boarding school*, beliau menjelaskan:

> Pengembangan pembelajaran disesuaikan dengan bagaimana literasi spiritual berkaitan dengan nilai-nilai keislaman sehingga mampu menumbuhkan karakter dan kecintaan belajar peserta didik. Seluruh proses pembelajaran berangkat dari literasi spiritual dan tazkiyatun nafs, kemudian dipetakan ke setiap mata pelajaran sehingga ditemukan titik-titik integrasinya.[165]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa integrasi pendidikan tidak hanya dilakukan pada tingkat pelaksanaan kegiatan, tetapi telah dirancang sejak tahap perencanaan kurikulum. Nilai-nilai keislaman diposisikan sebagai landasan dalam pengembangan pembelajaran, kemudian diperkuat melalui berbagai aktivitas pembinaan di lingkungan *boarding school*.[166] Dengan demikian, sekolah dan asrama memiliki orientasi pendidikan yang sama, yaitu membangun karakter peserta didik melalui aktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam seluruh proses pendidikan.

[165]Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMPIT LHI.
[166]Dokumen Kurikulum SMPIT LHI; Hasil Analisis Peneliti.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan musyrifah pembina diniyyah yang menjelaskan bahwa pembinaan di asrama selalu disesuaikan dengan tujuan pendidikan sekolah. Menurut beliau:

> Asrama bukan tempat yang terpisah dari sekolah. Apa yang dipelajari anak-anak di kelas kami lanjutkan melalui pembiasaan di asrama. Mereka belajar fikih di kelas, kemudian mereka praktikkan dalam ibadah berjamaah, belajar adab melalui kajian diniyyah, dan kami dampingi agar menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.[167]

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa musyrif dan musyrifah tidak hanya berperan sebagai pengawas kehidupan peserta didik, tetapi juga sebagai pendidik yang melanjutkan proses pembelajaran melalui pendampingan, keteladanan, pembiasaan, dan penguatan nilai dalam kehidupan sehari-hari.[168] Dengan demikian, pembinaan di asrama menjadi bagian integral dari keseluruhan proses pendidikan yang diselenggarakan oleh sekolah.

Hasil triangulasi dokumentasi, observasi, dan wawancara menunjukkan bahwa integrasi sekolah dan asrama di SMPIT LHI diwujudkan melalui tiga bentuk utama.[169]

1) *Pertama*, adanya pembagian peran yang saling melengkapi antara pembelajaran akademik di sekolah dan pembinaan karakter di lingkungan asrama.
2) *Kedua*, adanya sinergi antara guru, musyrif, musyrifah, dan manajemen sekolah dalam mendampingi perkembangan peserta didik.

[167]Wawancara dengan Musyrifah Penanggung Jawab Program Diniyyah SMPIT LHI.
[168]Hasil Observasi Peneliti terhadap Pembinaan Kehidupan Asrama.
[169]Hasil Analisis Peneliti berdasarkan triangulasi dokumentasi, observasi, dan wawancara.

3) *Ketiga*, adanya integrasi kurikulum, pembelajaran, dan program pembinaan sehingga nilai-nilai yang diajarkan di kelas memperoleh penguatan melalui pengalaman nyata dalam kehidupan *boarding school*. Integrasi tersebut menjadikan proses pendidikan berlangsung secara berkesinambungan serta membentuk satu ekosistem pendidikan yang mendukung aktualisasi nilai-nilai *Living Qur'ani* secara utuh.

c. Ritme Kehidupan 24 Jam

Sebagai lembaga pendidikan yang menerapkan sistem *boarding school*, SMPIT LHI menyelenggarakan proses pendidikan melalui pengaturan kehidupan peserta didik selama dua puluh empat jam. Sistem tersebut dirancang agar seluruh aktivitas peserta didik, mulai sejak bangun tidur hingga kembali beristirahat pada malam hari, menjadi bagian dari proses pendidikan yang terencana.[170] Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berlangsung pada saat kegiatan belajar mengajar di kelas, tetapi juga melalui berbagai aktivitas keseharian yang membentuk pengalaman belajar peserta didik secara berkesinambungan.

Berdasarkan hasil studi dokumentasi terhadap jadwal kegiatan harian *boarding school*, seluruh aktivitas peserta didik disusun dalam satu ritme kehidupan yang memadukan dimensi spiritual, akademik, sosial, dan pembentukan karakter. Pengaturan tersebut menunjukkan bahwa setiap rentang waktu memiliki fungsi pendidikan tertentu, sehingga kehidupan di lingkungan *boarding school* berlangsung secara terarah dan sistematis.[171]

[170]Buku Panduan *Boarding School* SMPIT LHI.
[171]Dokumen Kegiatan Ritme 24 Jam Siswa *Boarding School* SMPIT LHI.

Ringkasan ritme kehidupan peserta didik di lingkungan *boarding school* disajikan pada Tabel 4.3 berikut.

| Waktu | Program | Hari |
|---|---|---|
| 03.00 - 04.30 | Sholat Tahajud Berjama'ah | Senin |
| 04.30 - 04.50 | Sholat Subuh Berjama'ah | Harian |
| 04.50 - 05.10 | Dzikir Pagi Al-Ma'tsurat | Harian |
| 05.10 - 06.00 | Halaqoh Qur'an dan Tahfidz | Senin, Kamis, Sabtu, Ahad |
| 06.00 - 06.30 | Dhuha dan *Morning Motivation* | Harian |
| 06.30 - 06.50 | Makan Pagi dan Piket Asrama | Harian |
| 06.50 - 07.10 | Apel Sekolah | Harian |
| 07.10 - 15.00 | Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) | Harian |
| 15.30 - 16.00 | Sholat Ashar Berjama'ah | Harian |
| 17.20 - 17.45 | Al-Ma'tsurat Sore, Muroja'ah, Asmaul Husna | Harian |
| 17.45 - 18.20 | Sholat Maghrib Berjama'ah | Harian |
| 18.20 - 18.30 | Makan Malam dan Tilawah Al-Mulk | Harian |
| 18.30 - 19.45 | Halaqoh Qur'an Malam | Harian |
| 19.45 - 20.15 | Sholat Isya dan Hadits Arba'in | Harian |
| 20.15 - 21.30 | Belajar Malam Terbimbing | Senin, Rabu, Sabtu |
| 21.30 – 03.00 | Tidur Malam | Harian |

Tabel 4.3 Ritme Kegiatan Harian Peserta Didik *Boarding School* SMPIT LHI

Sumber: *Dokumen Kegiatan Ritme 24 Jam Siswa Boarding School SMPIT LHI*.

Berdasarkan Tabel 4.3, ritme kehidupan peserta didik menunjukkan adanya pengelolaan waktu yang berlangsung secara berkesinambungan sejak dini hari hingga waktu istirahat malam. Aktivitas harian diawali dengan persiapan ibadah pada waktu Subuh, dilanjutkan dengan pembinaan Al-Qur'an, kegiatan pembelajaran di sekolah, aktivitas

pembinaan pada sore hari, penguatan pembelajaran pada malam hari, hingga evaluasi dan waktu istirahat. Susunan kegiatan tersebut memperlihatkan bahwa setiap fase kehidupan peserta didik memiliki fungsi edukatif yang saling berkaitan sehingga membentuk suatu sistem pendidikan yang utuh.[172]

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa ritme kehidupan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pengaturan jadwal harian, tetapi juga menjadi mekanisme pembinaan yang membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian, dan keteraturan hidup peserta didik. Perpindahan dari satu aktivitas menuju aktivitas berikutnya berlangsung secara teratur dengan pendampingan guru maupun musyrif sehingga peserta didik terbiasa mengelola waktu serta melaksanakan setiap kegiatan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan.[173]

Selain itu, kehidupan selama dua puluh empat jam memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang berkesinambungan. Proses pendidikan tidak berhenti ketika kegiatan belajar mengajar selesai, tetapi berlanjut melalui berbagai aktivitas kehidupan di lingkungan asrama. Interaksi antara peserta didik dengan guru, musyrif, teman sebaya, maupun lingkungan sekolah berlangsung hampir sepanjang hari sehingga

[172]Hasil analisis peneliti berdasarkan Dokumen Kegiatan Ritme 24 Jam Siswa *Boarding School* SMPIT LHI.

[173]Hasil Observasi Peneliti terhadap Kehidupan *Boarding School* SMPIT LHI.

nilai-nilai yang diperoleh dalam pembelajaran formal memperoleh penguatan melalui pengalaman hidup sehari-hari.[174]

Hasil wawancara dengan salah seorang musyrif menjelaskan bahwa pengaturan ritme kehidupan tersebut memang dirancang untuk membentuk pola hidup Islami secara bertahap. Beliau menyampaikan:

> Semua kegiatan di boarding sudah memiliki jadwal yang jelas. Dari bangun tidur sampai tidur lagi, anak-anak dibiasakan hidup teratur. Harapannya bukan hanya disiplin terhadap waktu, tetapi juga terbiasa menjalankan aktivitas yang sesuai dengan nilai-nilai Islam sehingga akhirnya menjadi kebiasaan dalam kehidupan mereka.[175]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengaturan aktivitas harian tidak semata-mata bertujuan menciptakan keteraturan administratif, tetapi menjadi strategi pendidikan dalam membangun kebiasaan hidup yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Melalui rutinitas yang dilakukan secara berulang, peserta didik memperoleh kesempatan untuk membangun konsistensi dalam menjalankan berbagai aktivitas kehidupan sesuai dengan budaya yang dikembangkan di lingkungan *boarding school*.[176]

Pandangan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah seorang peserta didik yang menjelaskan bahwa kehidupan di *boarding school* membuat dirinya lebih terbiasa mengatur waktu, melaksanakan kegiatan secara disiplin, dan menjalankan aktivitas keagamaan secara teratur karena seluruh kegiatan telah tersusun dalam jadwal harian yang harus diikuti bersama-sama. Menurutnya, kebiasaan tersebut lambat laun

[174]Hasil Observasi Peneliti terhadap Aktivitas Kehidupan Peserta Didik di Lingkungan *Boarding School*.

[175]*Ibid.*

[176]Hasil Analisis Peneliti berdasarkan wawancara dan observasi lapangan.

menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari sehingga tetap dilakukan meskipun tanpa selalu diingatkan oleh pembina.[177]

Berdasarkan hasil triangulasi dokumentasi, observasi, dan wawancara, dapat dipahami bahwa ritme kehidupan dua puluh empat jam di SMPIT LHI merupakan bagian dari sistem pendidikan yang dirancang untuk menciptakan kesinambungan proses pembinaan peserta didik. Pengaturan aktivitas harian tersebut membangun keseimbangan antara kegiatan akademik, kehidupan spiritual, interaksi sosial, pembinaan karakter, serta pengembangan kemandirian dalam satu lingkungan pendidikan yang berlangsung secara terus-menerus. Dengan demikian, ritme kehidupan *boarding school* tidak hanya berfungsi sebagai jadwal kegiatan harian, tetapi menjadi kerangka operasional yang mendukung penyelenggaraan pendidikan secara terpadu.[178]

Perlu ditegaskan bahwa berbagai aktivitas yang tercantum dalam ritme kehidupan tersebut merupakan wadah penyelenggaraan pendidikan. Adapun bentuk, tujuan, dan karakteristik setiap program yang mengisi ritme kehidupan tersebut, seperti Program Diniyyah, Tahfidz dan Tahsin, *Habit Training*, dan program unggulan lainnya, akan diuraikan secara khusus pada sub-bab bahasan berikutnya agar pembahasan lebih sistematis dan tidak terjadi pengulangan.

d. Program-program Unggulan SMPIT LHI

[177]Wawancara dengan Peserta Didik AHF (inisial), *Boarding School* SMPIT LHI, Kamis 7 Mei 2026.

[178]Hasil triangulasi dokumentasi, observasi, dan wawancara.

Program-program unggulan merupakan instrumen utama yang dikembangkan SMPIT LHI untuk mengimplementasikan sistem pendidikan *boarding school*. Program-program tersebut dirancang secara sistematis sebagai media pembinaan yang mendukung pencapaian visi dan tujuan pendidikan sekolah melalui penguatan aspek keislaman, pengembangan karakter, pembiasaan perilaku positif, serta peningkatan kompetensi peserta didik.[179] Berbeda dengan ritme kehidupan *boarding school* yang mengatur alur aktivitas peserta didik selama dua puluh empat jam, program-program unggulan berfungsi sebagai perangkat pendidikan yang memberikan arah, substansi, dan strategi pembinaan dalam setiap aspek kehidupan peserta didik di lingkungan sekolah dan asrama.

Berdasarkan hasil studi dokumentasi terhadap Buku Panduan *Boarding School*, dokumen kurikulum, dokumen Program Diniyyah, Program Bina Karakter Mulia (BKM), Program *Project Based Learning* (PBL), serta berbagai dokumen internal sekolah, diketahui bahwa penyelenggaraan pendidikan di SMPIT LHI didukung oleh lima program unggulan, yaitu Program Diniyyah, Program Tahfidz dan Tahsin, Program *Habit Training*, Program Bina Karakter Mulia (BKM), dan Program *Project Based Learning* (PBL).[180] Kelima program tersebut memiliki karakteristik, sasaran, dan strategi pembinaan yang berbeda, namun saling

[179]Buku Panduan *Boarding School* SMPIT LHI.

[180]Dokumen Program *Boarding School* SMPIT LHI; Dokumen Program Diniyyah; Dokumen Program Tahfiz dan Tahsin; Dokumen Program BKM.

melengkapi dalam membangun sistem pendidikan berbasis nilai-nilai Al-Qur'an.

Program-program tersebut tidak diselenggarakan sebagai kegiatan yang berdiri sendiri, melainkan diintegrasikan ke dalam keseluruhan sistem pendidikan *boarding school*. Setiap program memiliki tujuan, materi, metode pelaksanaan, serta indikator keberhasilan yang disesuaikan dengan aspek pembinaan yang ingin dikembangkan.[181] Dengan demikian, program-program unggulan menjadi perangkat operasional yang menerjemahkan visi, misi, dan tujuan pendidikan sekolah ke dalam berbagai bentuk pembinaan yang dialami peserta didik selama mengikuti pendidikan di lingkungan *boarding school*.

Ringkasan program-program unggulan yang dikembangkan di SMPIT LHI disajikan pada Tabel 4.4 berikut.

| No | Program | Sub-Program | Waktu Pelaksanaan | Tujuan Umum |
|---|---|---|---|---|
| 1 | Program Dinyyah. | Kajian Fikih, Kajian Sirah Nabawiyyah, Kajian Hadis, dan Kajian Umum. | Harian, mingguan, dan berkala. | Memperkuat pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. |
| 2 | Program Tahfidz dan Tahsin. | Setoran Hafalan Al-Qur'an, Tahsin Bacaan (perbaikan tajwid dan makhraj), Muraja'ah (pengulangan hafalan) | Dilaksanakan secara rutin setiap pekan | Meningkatkan kemampuan menghafal dan membaca Al-Qur'an peserta didik sesuai kaidah tajwid yang benar, serta menumbuhkan kedisiplinan dan konsistensi dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an secara berkelanjutan |

[181]Dokumen Kurikulum SMPIT LHI.

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| 3 | Program *Habit Training.* | Pembiasaan disiplin, penataan saf salat, budaya sekolah, dan kepemimpinan siswa. | Dilaksanakan setiap hari melalui berbagai aktivitas pembiasaan. | Membentuk kebiasaan positif serta karakter Islami melalui pembiasaan yang konsisten dalam kehidupan *boarding school*. |
| 4 | Program Bina Karakter Mulia (BKM). | *Circle Time*, BKM Bersama, *Mabit*, *Sport Time*, *Outing*, mentoring karakter, evaluasi karakter. | Terjadwal setiap semester. | Membina karakter Islami melalui sistem mentoring, penguatan akidah, ibadah, akhlak, kepemimpinan, dan evaluasi perkembangan karakter peserta didik. |
| 5 | Program *Project Based Learning* (PBL). | Kerja proyek kelompok, musyawarah kolektif, dan presentasi hasil proyek. | Terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran tematik sepanjang tahun pelajaran. | Melatih peserta didik mengaplikasikan nilai-nilai Qur'ani, kerja sama, tanggung jawab, dan musyawarah, dalam pemecahan masalah secara kolektif berbasis proyek. |

Tabel 4.4 Program-program Unggulan *Boarding School* SMPIT LHI

Sumber: *Hasil analisis peneliti berdasarkan Buku Panduan Boarding School, Dokumen Program Diniyyah, Dokumen Program Bina Karakter Mulia (BKM), Dokumen Program Project Based Learning (PBL), serta dokumen internal SMPIT LHI*.

Berdasarkan Tabel 4.4, masing-masing program memiliki fokus pembinaan yang berbeda sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. *Program Diniyyah* diarahkan untuk memperkuat pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam melalui kajian fikih, hadis, sirah nabawiyah, serta berbagai materi keislaman lainnya.[182] *Program Tahfidz dan Tahsin* berfungsi memberikan penguatan kemampuan menghafal dan membaca Al-Qur'an melalui kegiatan setoran hafalan,

[182]Proposal Kegiatan Semester I Divisi Diniyyah Asrama SMPIT LHI Tahun Ajaran 2023/2024.

muraja'ah, dan perbaikan bacaan (tahsin) yang diselenggarakan secara rutin setiap pekan. Berbeda dengan pembinaan Al-Qur'an yang berlangsung dalam ritme berkala per semester, program ini lebih menekankan aspek konsistensi, ketepatan tajwid dan makhraj, serta kedisiplinan peserta didik dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an secara harian dan berkelanjutan.[183] Dalam program ini, peserta didik yang telah mencapai capaian tertentu diarahkan ke program khusus *Qur'anic Ultimate Leadership School* (QULS) sebagai jenjang lanjutan tahfiz dan tahsin akselerasi.

Selanjutnya, *Program Habit Training* difokuskan pada pembentukan kebiasaan positif melalui pembiasaan disiplin, budaya sekolah, penataan saf salat, serta pengembangan kepemimpinan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.[184] Adapun *Program Bina Karakter Mulia* (BKM), dikembangkan melalui sistem *mentoring* yang terstruktur dengan berbagai kegiatan seperti *Circle Time*, BKM Bersama, *Mabit*, *Sport Time*, *Outing*, serta evaluasi karakter secara berkala untuk memperkuat aspek akidah, ibadah, akhlak, kepemimpinan, dan perkembangan karakter peserta didik.[185] Sementara itu, *Project Based Learning (PBL)* merupakan program yang mendorong peserta didik mengaplikasikan nilai-nilai Qur'ani melalui kerja proyek yang menuntut kerja sama, tanggung jawab, dan pemecahan masalah secara kolektif,

[183]Dokumen Program Tahfidz dan Tahsin Al-Qur'an SMPIT LHI.
[184]Evaluasi dan Tindak Lanjut *Habit Training* Kedisiplinan dan Kebersihan SMPIT LHI.
[185]Surat Tugas Mentor BKM Nomor 005/S.T/SMPIT LHI/E/I/2026 beserta Lampiran Timeline BKM Semester 2 Tahun Pelajaran 2025/2026.

sehingga nilai-nilai individual (keimanan, ibadah) turut diuji dalam ranah relasi sosial berbasis tugas.[186]

Hasil observasi menunjukkan bahwa kelima program tersebut dilaksanakan secara terpadu dengan sistem pendidikan *boarding school*. Meskipun masing-masing memiliki jadwal, materi, dan strategi pelaksanaan yang berbeda, seluruh program saling mendukung dalam membangun lingkungan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter Islami. Guru, musyrif, dan pembina asrama berperan aktif mendampingi pelaksanaan setiap program sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang berlangsung secara berkesinambungan melalui pembelajaran, pembinaan, pendampingan, serta pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.[187]

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah seorang musyrifah yang menjelaskan bahwa setiap program memiliki fungsi pembinaan yang berbeda, namun seluruhnya diarahkan pada tujuan yang sama, yaitu membentuk karakter Islami peserta didik. Beliau menjelaskan:

> Semua program di boarding sebenarnya saling melengkapi. Diniyyah memberikan pemahaman agama, Program Tahfidz dan Tahsin menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an, Habit Training membentuk kebiasaan yang baik, BKM membina karakter melalui mentoring, PBL untuk menumbuhkan kreativitas dan kerjasama antar-peserta didik, sedangkan QULS mengembangkan kemampuan

[186]Dokumen Program *Project Based Learning* (PBL) SMPIT LHI.

[187]Hasil Observasi Peneliti terhadap Pelaksanaan Program-program *Boarding School* SMPIT LHI.

> Al-Qur'an secara lebih mendalam. Semua itu saling mendukung dalam pembentukan karakter anak-anak.[188]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan karakter di SMPIT LHI tidak bergantung pada satu program tertentu, melainkan pada keterpaduan seluruh program yang dilaksanakan secara konsisten dalam sistem pendidikan *boarding school*. Masing-masing program menjalankan fungsi yang berbeda, tetapi saling melengkapi dalam membentuk lingkungan pendidikan yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang utuh melalui pembelajaran, pembiasaan, pendampingan, dan penguatan karakter.

Berdasarkan hasil dokumentasi, observasi, dan wawancara, dapat dipahami bahwa program-program unggulan di SMPIT LHI merupakan perangkat operasional yang mengimplementasikan sistem pendidikan *boarding school*. Program-program tersebut menjadi media pembinaan yang menghubungkan tujuan pendidikan sekolah dengan pengalaman belajar peserta didik melalui berbagai strategi pembelajaran, pembinaan karakter, penguatan nilai-nilai Al-Qur'an, dan pembiasaan kehidupan Islami.[189] Dengan demikian, keseluruhan program tersebut menjadi fondasi penyelenggaraan pendidikan yang selanjutnya membentuk konteks bagi proses transformasi, internalisasi, dan aktualisasi nilai-nilai *Living Qur'ani* yang akan dianalisis pada bagian berikutnya.

## B. Nilai-Nilai *Living Qur'ani* yang Dikembangkan di SMPIT LHI

[188]Wawancara dengan Musyrifah Pembina *Boarding School* SMPIT LHI, Selasa, 5 Mei 2026.
[189]Hasil triangulasi data dokumentasi, observasi, dan wawancara.

Sebelum mengkaji proses transformasi, internalisasi, dan aktualisasi nilai-nilai *Living Qur'ani* melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam maupun kehidupan *boarding school*, peneliti terlebih dahulu mengidentifikasi nilai-nilai yang menjadi landasan penyelenggaraan pendidikan di SMPIT LHI. Tahap ini penting karena proses aktualisasi nilai hanya dapat dipahami secara utuh apabila nilai-nilai yang menjadi objek aktualisasi telah dirumuskan secara jelas. Oleh karena itu, fokus pembahasan pada bagian ini diarahkan untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai yang secara eksplisit maupun implisit menjadi dasar pengembangan seluruh sistem pendidikan di SMPIT LHI.

Identifikasi tersebut dilakukan melalui analisis terhadap berbagai dokumen kelembagaan, meliputi Kurikulum Satuan Pendidikan (KSP), Buku Panduan *Boarding School*, Program Diniyyah, Program Tahfidz dan Tahsin, Program *Habit Training*, Program Bina Karakter Mulia (BKM), serta Program *Project Based Learning* (PBL). Sesuai dengan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, berbagai dokumen tersebut direduksi, dikategorikan, dan dianalisis untuk menemukan tema-tema nilai yang menjadi landasan penyelenggaraan pendidikan. Hasil analisis dokumen selanjutnya dikonfirmasi melalui wawancara dengan Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum guna memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai arah kebijakan pengembangan pendidikan di SMPIT LHI.

Dalam penelitian ini, istilah *Living Qur'ani* tidak ditemukan secara eksplisit dalam dokumen resmi sekolah. Akan tetapi, hasil analisis menunjukkan bahwa keseluruhan sistem pendidikan di SMPIT LHI dibangun di atas

seperangkat nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan dijadikan sebagai fondasi dalam penyelenggaraan pendidikan. Nilai-nilai tersebut diintegrasikan ke dalam visi dan misi sekolah, kurikulum, sistem *boarding school*, budaya sekolah, serta berbagai program pembinaan peserta didik.[190] Oleh karena itu, dalam konteks penelitian ini nilai-nilai tersebut dipahami sebagai manifestasi empiris dari konsep *Living Qur'ani*, yaitu proses menghadirkan nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam keseluruhan sistem pendidikan sehingga menjadi budaya hidup (*living values*) yang mewarnai seluruh aktivitas pendidikan.

**1. Landasan Pengembangan Nilai-Nilai *Living Qur'ani***

Berdasarkan hasil analisis terhadap Dokumen Kurikulum Satuan Pendidikan (KSP), Buku Panduan *Boarding School*, Program Diniyyah, Program Tahfidz dan Tahsin, Program *Habit Training*, Program Bina Karakter Mulia (BKM), dan *Program Project Based Learning* (PBL), peneliti menemukan bahwa penyelenggaraan pendidikan di SMPIT LHI dibangun di atas tujuh nilai utama, yaitu *tauhid, tazkiyah, hikmah, istiqamah, ihsan*, *Islam as Way of Life*, dan *amanah*. Ketujuh nilai tersebut muncul secara konsisten dalam berbagai dokumen kelembagaan dan saling terintegrasi sebagai landasan filosofis penyelenggaraan pendidikan. Melalui proses reduksi data dan pengelompokan tema terhadap berbagai dokumen tersebut, peneliti memahami bahwa ketujuh nilai tersebut bukan sekadar menjadi rumusan normatif, tetapi menjadi paradigma yang menjiwai penyusunan kurikulum,

[190]Dokumen Kurikulum Satuan Pendidikan (KSP) SMPIT LHI Tahun Ajaran 2025/2026

pelaksanaan pembelajaran, pembinaan karakter, budaya sekolah, serta kehidupan *boarding school*.

Hasil analisis terhadap Dokumen Kurikulum Satuan Pendidikan (KSP) SMPIT LHI Tahun Ajaran 2025/2026 menunjukkan bahwa penyelenggaraan pendidikan di sekolah ini dibangun di atas paradigma pendidikan Islam yang menempatkan "*Tauhid*" sebagai fondasi utama seluruh proses pendidikan. Dokumen tersebut menjelaskan bahwa tujuan pendidikan diarahkan untuk membentuk peserta didik yang menjadikan Allah Swt. sebagai pusat orientasi kehidupan (*God-centered education*). Oleh karena itu, seluruh aktivitas pendidikan, baik dalam pembelajaran, pembinaan karakter, maupun kehidupan *boarding school*, dirancang untuk memperkuat keimanan, ketakwaan, dan penghambaan kepada Allah Swt.[191]

Paradigma tauhid tersebut selanjutnya dikembangkan melalui konsep "*Tarbiyah*", yaitu proses pendidikan yang berlangsung secara bertahap, menyeluruh, dan berkesinambungan. Pendidikan dipahami bukan sekadar proses transfer ilmu pengetahuan, melainkan proses membimbing, memelihara, dan mengembangkan seluruh potensi peserta didik agar tumbuh secara seimbang pada dimensi spiritual, intelektual, emosional, sosial, dan fisik.[192] Dengan demikian, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur melalui capaian akademik, tetapi juga melalui terbentuknya karakter Islami yang tercermin dalam perilaku peserta didik sehari-hari.

[191]*Ibid.,* 23-24.
[192]*Ibid.,* 24.

Sebagai landasan filosofis, dokumen kurikulum menggunakan ilustrasi "*pohon yang baik*" sebagaimana digambarkan dalam QS. Ibrahim (14): 24-25. Pohon yang memiliki akar kuat, batang kokoh, dan menghasilkan buah yang baik dimaknai sebagai simbol proses pendidikan yang menanamkan nilai-nilai Islam secara mendalam sehingga melahirkan karakter yang kokoh dan menghasilkan perilaku yang baik. Melalui ilustrasi tersebut, sekolah memandang bahwa pembentukan karakter merupakan proses yang berlangsung secara bertahap melalui pembinaan yang konsisten dalam lingkungan pendidikan yang kondusif.[193]

Analisis dokumen juga menunjukkan bahwa pengembangan karakter peserta didik diwujudkan melalui "*tujuh literasi utama*" yang menjadi kekhasan SMPIT LHI, yaitu "*literasi spiritual*" yang berlandaskan *tauhid*, "*Literasi Moral*" yang berlandaskan *tazkiyah*, "*Literasi Intelektual*" yang berlandaskan *hikmah*, "*Literasi Fisik*" yang berlandaskan *istiqamah*, "*Literasi Interpersonal*" yang berlandaskan *ihsan*, "*Literasi Budaya*" yang menempatkan Islam sebagai *way of life*, serta "*Literasi Sosial*" yang berlandaskan *amanah*. Ketujuh literasi tersebut dijabarkan ke dalam berbagai *powerful ideas* yang menjadi acuan dalam penyusunan kurikulum, pembelajaran, pembinaan, dan budaya sekolah.[194]

Lebih lanjut, hasil analisis terhadap Buku Panduan *Boarding School*, Dokumen Program Diniyyah, Program Tahfidz dan Tahsin, Program *Habit Training*, Program Bina Karakter Mulia (BKM), serta *Program Project*

[193]*Ibid.,* 37-38.
[194]*Ibid.,* 33-35.

*Based Learning* (PBL), menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam berbagai program pendidikan yang saling melengkapi. Program-program tersebut dikembangkan bukan sebagai kegiatan yang berdiri sendiri, melainkan sebagai perangkat operasional yang mengimplementasikan nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam keseluruhan sistem pendidikan.[195] Dengan demikian, dokumen-dokumen tersebut memperlihatkan adanya keterpaduan antara kurikulum, pembelajaran, pembinaan karakter, budaya sekolah, dan kehidupan *boarding school* dalam membangun karakter Islami peserta didik.

Berdasarkan keseluruhan dokumen tersebut dapat dipahami bahwa penyelenggaraan pendidikan di SMPIT LHI dibangun sebagai satu kesatuan sistem yang berorientasi pada pengintegrasian nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam seluruh aspek kehidupan sekolah. Nilai-nilai tersebut tidak berhenti sebagai rumusan normatif dalam dokumen kelembagaan, tetapi menjadi landasan filosofis bagi seluruh kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan.

**1. Penegasan Nilai-Nilai *Living Qur'ani* dalam Kebijakan Sekolah SMPIT LHI**

Hasil analisis dokumen tersebut selanjutnya dikonfirmasi melalui wawancara dengan Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum sebagai pihak yang memiliki kewenangan dalam merumuskan

[195]Hasil analisis peneliti berdasarkan Dokumen Kurikulum Satuan Pendidikan (KSP) SMPIT LHI Tahun Ajaran 2025/2026, Buku Panduan *Boarding School*, Proposal Program Diniyyah, Dokumen ProgramTahfidz dan Tahsin, Dokumen Program *Habit Training*, Dokumen Program Bina Karakter Mulia (BKM), Dokumen Program *Project Based-Learning* (PBL), Buku *Mutaba'ah Yaumiyyah*, serta berbagai dokumen internal SMPIT LHI.

dan mengembangkan kebijakan pendidikan di SMPIT LHI. Wawancara dilakukan untuk memperoleh penegasan mengenai nilai-nilai yang menjadi dasar penyelenggaraan pendidikan sekaligus memastikan kesesuaian antara dokumen kelembagaan dengan arah kebijakan sekolah.

Kepala Sekolah menjelaskan bahwa seluruh program pendidikan yang dikembangkan di SMPIT LHI berorientasi pada pembentukan peserta didik yang menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Menurut beliau, nilai-nilai Al-Qur'an tidak hanya diajarkan sebagai materi pembelajaran, tetapi diupayakan hadir dalam seluruh aktivitas pendidikan sehingga membentuk kebiasaan dan karakter peserta didik. Dalam keterangan wawancara Kepala Sekolah menjelaskan bahwa:

> Visi pendidikan di SMPIT LHI adalah membentuk generasi yang menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Karena itu, nilai-nilai Al-Qur'an tidak hanya diajarkan di dalam kelas, tetapi kami integrasikan ke dalam seluruh aktivitas pendidikan, mulai dari pembelajaran, pembinaan karakter, kehidupan di asrama, hingga budaya sekolah. Harapannya, peserta didik tidak sekadar mengetahui ajaran Al-Qur'an, tetapi benar-benar membiasakan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.[196]

Pernyataan Kepala Sekolah tersebut mengonfirmasi hasil analisis dokumen yang menunjukkan bahwa nilai-nilai Qur'ani tidak berhenti sebagai rumusan normatif dalam Kurikulum Satuan Pendidikan maupun dokumen kelembagaan lainnya, tetapi dijadikan sebagai dasar dalam penyusunan kebijakan pendidikan dan pelaksanaan berbagai program pembinaan peserta didik. Melalui proses verifikasi antara hasil analisis dokumen dan wawancara,

[196]Wawancara dengan Kepala Sekolah SMPIT LHI pada Hari/Tanggal, Jum'at. 24 April 2026, Jam 08.00-10.00 WIB.

peneliti menemukan adanya konsistensi informasi mengenai orientasi penyelenggaraan pendidikan di SMPIT LHI. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Qur'ani telah diimplementasikan secara sistematis sebagai landasan filosofis yang menjiwai kurikulum, budaya sekolah, serta kehidupan *boarding school*.

Pandangan tersebut diperkuat oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum yang menjelaskan bahwa pengembangan kurikulum, penyusunan program sekolah, maupun sistem pembinaan *boarding school* selalu mengacu pada visi sekolah untuk membentuk generasi Qur'ani. Oleh karena itu, seluruh perangkat pendidikan dirancang agar nilai-nilai Al-Qur'an tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga menjadi dasar dalam pembentukan budaya sekolah dan kehidupan peserta didik. Dalam keterangan wawancara beliau menjelaskan bahwa:

> Pada dasarnya seluruh perangkat kurikulum yang kami susun berangkat dari nilai-nilai Al-Qur'an. Nilai-nilai itu kemudian kami turunkan ke dalam capaian pembelajaran, program sekolah, kegiatan boarding, hingga berbagai bentuk pembiasaan. Jadi peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang sama, baik ketika berada di kelas maupun ketika berada di lingkungan asrama.[197]

Kedua hasil wawancara tersebut memperlihatkan adanya konsistensi antara hasil analisis dokumen kelembagaan dengan arah kebijakan pendidikan yang dikembangkan di SMPIT LHI. Melalui proses verifikasi antara dokumen dan wawancara, peneliti menemukan bahwa nilai-nilai yang dirumuskan dalam Kurikulum Satuan Pendidikan, Buku Panduan *Boarding*

[197]Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMPIT LHI pada Hari/Tanggal, Senin, 4 Mei 2026, Jam 09.00-10.00 WIB.

*School*, serta berbagai program pembinaan tidak berhenti sebagai rumusan filosofis yang bersifat normatif, tetapi secara nyata menjadi landasan dalam penyusunan kurikulum, pengembangan program pembinaan, pembentukan budaya sekolah, dan penyelenggaraan sistem *boarding school*. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an telah diintegrasikan secara sistematis ke dalam keseluruhan sistem pendidikan sehingga membentuk fondasi konseptual bagi proses transformasi, internalisasi, dan aktualisasi nilai-nilai *Living Qur'ani* yang selanjutnya dianalisis pada bagian berikutnya.[198]

**2. Sintesis Nilai-Nilai *Living Qur'ani* sebagai Landasan Aktualisasi**

Berdasarkan hasil reduksi data, kategorisasi tema, dan sintesis terhadap dokumen kelembagaan yang telah diverifikasi melalui wawancara dengan Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, peneliti menemukan bahwa tujuh nilai utama yang dikembangkan SMPIT LHI, yaitu *tauhid, tazkiyah, hikmah, istiqamah, ihsan, Islam as Way of Life,* dan *amanah*, tidak berdiri sebagai konsep yang terpisah. Ketujuh nilai tersebut membentuk suatu sistem nilai yang saling berkaitan dan menjadi landasan filosofis penyelenggaraan pendidikan, mulai dari perumusan kebijakan, pengembangan kurikulum, pelaksanaan pembelajaran, pembinaan karakter, budaya sekolah, hingga kehidupan *boarding school*.

[198]Disusun berdasarkan sintesis hasil analisis Dokumen Kurikulum Satuan Pendidikan SMPIT LHI Tahun Ajaran 2025/2026, Buku Panduan *Boarding School*, Dokumen Program Diniyyah, Program Tahfidz dan Tahsin, Program *Habit Training*, Program Bina Karakter Mulia (BKM), Program *Project Based-Learning* (PBL), serta hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, 2026.

Melalui proses sintesis data, peneliti selanjutnya menganalisis bahwa ketujuh nilai tersebut merupakan bentuk operasional dari empat dimensi utama *Living Qur'ani* yang telah dirumuskan pada Bab II, yaitu nilai keimanan, nilai ibadah, nilai akhlak, dan nilai sosial. Pengelompokan tersebut dilakukan berdasarkan kesesuaian makna, fungsi pendidikan, serta orientasi dominan masing-masing nilai dalam praktik penyelenggaraan pendidikan. Oleh karena itu, sintesis ini tidak dimaksudkan sebagai klasifikasi yang bersifat mutlak, melainkan sebagai kerangka analitis untuk menjelaskan hubungan antara temuan empiris dengan konsep *Living Qur'ani*.

Hubungan antara tujuh nilai yang dikembangkan SMPIT LHI dengan empat dimensi utama *Living Qur'ani* dapat disajikan pada Tabel 4.5 sebagai berikut:

| **Nilai *Living Qur'ani* (Kajian Teori)** | **Nilai yang Dikembangkan SMPIT LHI** | **Implementasi dalam Sistem Pendidikan** |
|---|---|---|
| Nilai Keimanan | *Tauhid* | Visi sekolah, Diniyyah, *Morning Motivation*, pembinaan aqidah, dzikir, penguatan orientasi ketuhanan |
| Nilai Ibadah | *Istiqamah* | Shalat berjamaah, tahajud, *mutaba'ah yaumiyyah*, pembiasaan ibadah, pembinaan Al-Qur'an |
| Nilai Akhlak | *Tazkiyah, Ihsan* | Program BKM, *Habit Training*, keteladanan guru, pembiasaan adab, budaya sekolah |
| Nilai Sosial | Amanah, *Islam as way of life*, *Hikmah* | Kepemimpinan, budaya pelayanan, tanggung jawab sosial, interaksi warga sekolah, pengambilan keputusan yang bijaksana. |

Tabel 4.5 Sintesis Nilai-Nilai *Living Qur'ani* di SMPIT LHI

Sumber: *Disusun peneliti berdasarkan sintesis nilai-nilai Living Qur'ani pada Bab II dan hasil analisis Dokumen Kurikulum Satuan Pendidikan SMPIT LHI Tahun Ajaran 2025/2026.*

Berdasarkan sintesis tersebut, "*tauhid*" dipahami sebagai representasi utama dimensi keimanan karena menjadi fondasi orientasi pendidikan yang menempatkan Allah Swt. sebagai pusat seluruh aktivitas pendidikan. "*Istiqamah*" merepresentasikan dimensi ibadah karena menekankan konsistensi peserta didik dalam menjalankan berbagai bentuk penghambaan melalui pembiasaan ibadah harian. Sementara itu, "*tazkiyah*" dan "*ihsan*" mencerminkan dimensi akhlak karena berorientasi pada penyucian jiwa, pengendalian diri, serta pembentukan perilaku mulia. Adapun *hikmah, amanah*, dan *Islam as Way of Life* lebih dominan merepresentasikan dimensi sosial karena berkaitan dengan pembentukan tanggung jawab, kepemimpinan, kebijaksanaan, serta kemampuan mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan bermasyarakat.

Apabila dikaitkan dengan konsep *Living Qur'ani* pada Bab II, sintesis tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an di SMPIT LHI tidak berhenti sebagai ajaran normatif yang tertuang dalam dokumen kelembagaan. Sebaliknya, nilai-nilai tersebut telah dioperasionalkan ke dalam keseluruhan sistem pendidikan melalui integrasi antara kurikulum formal, budaya sekolah, program pembinaan karakter, serta kehidupan *boarding school*. Dengan demikian, Al-Qur'an tidak hanya diposisikan sebagai objek pembelajaran, tetapi menjadi sumber nilai yang dihidupkan (*lived values*) dalam praktik pendidikan sehari-hari.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan beberapa aspek yang masih memerlukan penguatan.

a. *Pertama*, dokumen kelembagaan belum secara eksplisit memetakan hubungan antara tujuh nilai sekolah dengan empat dimensi utama *Living Qur'ani*. Pemetaan tersebut merupakan hasil sintesis analitis peneliti berdasarkan analisis dokumen, wawancara, dan implementasi program pendidikan.
b. *Kedua*, sekolah belum memiliki indikator implementasi maupun indikator evaluasi yang secara khusus mengukur ketercapaian setiap nilai. Evaluasi yang dilakukan masih berorientasi pada keterlaksanaan program dan perkembangan karakter peserta didik secara umum, sehingga hubungan antara masing-masing nilai dengan ukuran keberhasilannya belum terdokumentasi secara sistematis.

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kekuatan utama SMPIT LHI terletak pada keberhasilannya membangun integrasi nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam keseluruhan sistem pendidikan sehingga nilai-nilai tersebut hadir sebagai budaya dan praktik pendidikan yang hidup (*lived values*). Namun demikian, agar implementasi nilai-nilai tersebut semakin sistematis dan berkelanjutan, diperlukan penguatan pada aspek konseptualisasi hubungan antar nilai serta penyusunan indikator implementasi dan evaluasi yang lebih spesifik. Dengan demikian, sintesis ini tidak hanya menjelaskan fondasi nilai yang dikembangkan sekolah, tetapi juga menjadi pijakan analitis untuk mengkaji proses

transformasi, internalisasi, dan aktualisasi nilai-nilai *Living Qur'ani* pada subbab berikutnya.

## C. Proses Aktualisasi Nilai-Nilai *Living Qur'ani* di SMPIT LHI

Setelah mengidentifikasi nilai-nilai *Living Qur'ani* yang menjadi landasan penyelenggaraan pendidikan di SMPIT LHI, pembahasan selanjutnya diarahkan pada bagaimana nilai-nilai tersebut diaktualisasikan dalam praktik pendidikan. Dalam penelitian ini, aktualisasi nilai dipahami sebagai proses pedagogis yang menghubungkan nilai-nilai Al-Qur'an dengan pengalaman nyata peserta didik melalui berbagai aktivitas pendidikan yang berlangsung secara berkesinambungan. Proses tersebut tidak berhenti pada penyampaian nilai sebagai materi pembelajaran, tetapi berlanjut hingga nilai-nilai tersebut dihayati, dibiasakan, dan diwujudkan dalam sikap serta perilaku peserta didik. Berdasarkan sintesis kajian teori dan temuan penelitian, proses aktualisasi nilai-nilai *Living Qur'ani* di SMPIT LHI dianalisis melalui tiga tahapan yang saling berkaitan, yaitu "*transformasi nilai, internalisasi nilai, dan aktualisasi nilai*". Ketiga tahapan tersebut menjadi kerangka analisis untuk memahami bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an dihidupkan (*lived values*) melalui pembelajaran, kehidupan *boarding school*, serta berbagai aktivitas pendidikan yang bermuara pada pembentukan karakter Islami peserta didik.

### 1. Aktualisasi Nilai-Nilai *Living Qur'ani* melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi salah satu media utama aktualisasi nilai-nilai *Living Qur'ani* di SMPIT LHI. Pembelajaran

PAI tidak hanya diarahkan pada pencapaian kompetensi pengetahuan keagamaan (*cognitive outcomes*), tetapi juga berorientasi pada pembentukan sikap (*affective outcomes*) dan perilaku (*behavioral outcomes*) peserta didik melalui penanaman, penghayatan, serta pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.[199] Dengan demikian, pembelajaran PAI berfungsi sebagai ruang pedagogis yang menghubungkan pemahaman konseptual peserta didik dengan pengalaman keberagamaan yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembahasan pada bagian ini disusun berdasarkan hasil observasi pembelajaran, studi dokumentasi perangkat pembelajaran, serta wawancara dengan SN (inisial) selaku Wali Kelas dan Guru PAI, serta dua peserta didik kelas VIII A yang mengikuti pembelajarannya, yaitu NK (Inisial) dan AK (Inisial).[200] Ketiga sumber data tersebut dianalisis secara tematik dan ditriangulasikan satu sama lain untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk transformasi, internalisasi, dan aktualisasi nilai-nilai *Living Qur'ani* dalam pembelajaran PAI.

a. Transformasi Nilai-Nilai *Living Qur'ani* melalui Pembelajaran PAI

Transformasi nilai merupakan tahap awal dalam proses aktualisasi nilai-nilai *Living Qur'ani*. Pada tahap ini, nilai-nilai Al-Qur'an diperkenalkan, dijelaskan, dan dikomunikasikan kepada peserta didik sehingga mereka memperoleh pemahaman awal mengenai nilai yang akan

[199]Lihat pembahasan mengenai orientasi pembelajaran PAI pada Bab II tesis ini.

[200]Wawancara dengan SN (inisial), Wali Kelas dan Guru PAI SMPIT LHI, Selasa 5 Mei 2026, Jam 09.00-10.00 WIB; Wawancara dengan NK (inisial) dan AZ (inisial), peserta didik kelas VIII A SMPIT LHI, Selasa 5 Mei 2026.

dihayati dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Muhaimin menjelaskan bahwa transformasi nilai merupakan proses penyampaian nilai kepada peserta didik melalui interaksi edukatif sehingga mereka mengenal dan memahami nilai tersebut sebagai dasar pembentukan sikap dan perilaku.[201]

Berdasarkan hasil studi dokumentasi terhadap perangkat pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPIT LHI, peneliti menemukan bahwa proses transformasi nilai telah dirancang sejak tahap perencanaan pembelajaran, tampak pada penyusunan tujuan pembelajaran, materi, aktivitas belajar, serta asesmen yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman sebagai bagian dari capaian pembelajaran.[202] Perencanaan tersebut selaras dengan kebijakan kurikulum sekolah yang menempatkan literasi spiritual sebagai dasar pengembangan pembelajaran, sebagaimana disampaikan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum:

> "Pengembangan pembelajaran disesuaikan dengan bagaimana literasi spiritual berkaitan dengan nilai-nilai keislaman sehingga mampu menumbuhkan karakter dan kecintaan belajar peserta didik. Seluruh proses pembelajaran berangkat dari literasi spiritual dan *tazkiyatun nafs*, kemudian dipetakan ke setiap mata pelajaran sehingga ditemukan titik-titik integrasinya."[203]

Kebijakan pada level kurikulum tersebut secara konkret diterjemahkan oleh SN (inisial) selaku Guru PAI ke dalam materi ajar

[201]Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, 301-307.

[202]Dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) PAI SMPIT LHI Tahun Pelajaran 2025/2026; hasil analisis dokumen peneliti.

[203]Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMPIT LHI, Senin 4 Mei 2026, Jam 09.00-10.00 WIB.

sehari-hari. Ketika ditanya bagaimana nilai-nilai Qur'ani diintegrasikan dalam proses pembelajaran, beliau menjelaskan:

> "Integrasi dilakukan melalui materi PAI (akidah, tauhid, fiqih, SKI) serta kajian tajwid dan tafsir, dengan tantangan berupa hafalan ayat yang masih terasa asing bagi sebagian siswa sehingga memerlukan penguatan pemahaman lanjutan. Guru turut berperan sebagai model dalam proses ini melalui keteladanan langsung, penggunaan perkataan yang baik, mengajak diskusi, serta berpakaian formal dan rapi."[204]

Data ini secara analitis penting karena SN (inisial) tidak hanya menjelaskan *apa* yang diajarkan (cakupan materi akidah, tauhid, fiqih, SKI, tajwid, tafsir), tetapi juga secara jujur mengungkap kendala nyata di lapangan, hafalan ayat yang "*masih terasa asing*" bagi sebagian siswa. Pengakuan ini memberi nuansa penting bagi penelitian: transformasi nilai di SMPIT LHI bukan proses yang berjalan mulus tanpa hambatan, melainkan proses yang tetap memerlukan "*penguatan pemahaman lanjutan*" secara berkelanjutan. Selain itu, pernyataan bahwa guru berperan sebagai model "*melalui keteladanan langsung, serta berpakaian formal dan rapi*" menunjukkan bahwa transformasi nilai pada level guru PAI tidak dipahami sebatas penyampaian materi lisan, tetapi juga performativitas guru itu sendiri sebagai teks yang "*dibaca*" peserta didik.

Perspektif guru ini kemudian dikonfirmasi dari sisi peserta didik. Ketika ditanya bagaimana guru membuka pelajaran, NK (inisial) menjelaskan:

> "Biasanya guru membuka dengan salam, kemudian berdoa. Kadang juga membaca Al-Qur'an atau memberikan sedikit nasihat sebelum

[204]Wawancara dengan SN (inisial), Wali Kelas dan Guru PAI SMPIT LHI, Selasa 5 Mei 2026, Jam 09.00-10.00 WIB.

> masuk ke materi. Menurut saya, itu membuat suasana kelas lebih tenang dan mengingatkan kami supaya belajar bukan hanya untuk mendapat nilai."[205]

Pernyataan senada disampaikan AZ (inisial) dengan penekanan yang sedikit berbeda:

> "Guru biasanya membuka dengan salam dan doa. Kadang sebelum masuk materi guru memberikan motivasi atau cerita singkat yang berkaitan dengan akhlak dan kehidupan sehari-hari. Jadi pembukaannya tidak langsung masuk ke materi."[206]

Konvergensi antara dua peserta didik yang diwawancarai secara terpisah pada hari yang sama merupakan bentuk triangulasi sumber yang memperkuat validitas temuan: keduanya secara independen mengonfirmasi pola pembukaan pelajaran yang sama (salam, doa, nasihat/motivasi sebelum materi), sekaligus menambah nuansa masing-masing, NK (inisial) menyoroti dampak pada suasana kelas, AZ (inisial) menyoroti bahwa pembukaan "*tidak langsung masuk ke materi*". Data ini memperkuat pengakuan awal SN bahwa keteladanan dan pendekatan personal menjadi strategi utama transformasi nilai, bukan sekadar transfer informasi.

Pola transformasi nilai yang bersifat dialogis ini turut terdokumentasikan melalui hasil observasi peneliti pada pembelajaran PAI di kelas VIII A, sebagaimana disajikan pada Gambar 4.1 berikut.

---

[205]Wawancara dengan NK (inisial), peserta didik kelas VIII A SMPIT LHI, Selasa 5 Mei 2026.

[206]Wawancara dengan AZ (inisial) peserta didik kelas VIII A SMPIT LHI, Selasa 5 Mei 2026.



Gambar 4.2 Aktivitas Siswa dalam Proses Dialog Interaktif pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas 8 A

Sumber: *Dokumentasi Penelitian, 2026.*

Gambar 4.1 memperlihatkan peserta didik duduk *lesehan* secara berkelompok menghadap papan tulis sambil serentak mengangkat tangan dengan ekspresi antusias, menandakan kesiapan aktif untuk menjawab pertanyaan atau menanggapi pancingan diskusi yang diajukan guru. Posisi duduk lesehan yang tidak formal, berbeda dari formasi baris-berbaris di bangku sekolah pada umumnya, menciptakan kedekatan fisik dan psikologis antara guru dan peserta didik, sejalan dengan pola relasi "*keteladanan langsung*" dan "*diskusi*" yang disampaikan SN sendiri.[207] Ekspresi wajah peserta didik yang tertawa dan antusias mengangkat

[207]Catatan observasi peneliti, pembelajaran PAI kelas VIII A SMPIT LHI (Gambar 4.1); Wawancara dengan SN (inisial), Wali Kelas dan Guru PAI SMPIT LHI, Selasa 5 Mei 2026, Jam 09.00-10.00 WIB.

tangan secara serentak menjadi indikator visual bahwa proses dialog interaktif tidak berlangsung dalam suasana tegang atau satu arah, melainkan partisipatif dan menyenangkan, sebuah kondisi yang menurut AZ (inisial) membuat suasana kelas "*cukup nyaman*" dan menurut NK (inisial) membuat siswa "*bukan hanya belajar untuk mendapat nilai*."[208] Rak buku bacaan Islami dan jadwal pelajaran yang tertata di sudut ruang kelas turut menunjukkan bahwa lingkungan fisik kelas PAI dirancang untuk mendukung suasana belajar yang reflektif dan bernuansa keagamaan, bukan sekadar ruang kelas pada umumnya.

Pola serupa juga ditemukan pada bagaimana guru mengaitkan materi dengan ayat Al-Qur'an. NK menjelaskan:

> "Iya, cukup sering. Guru biasanya menjelaskan ayat yang berhubungan dengan materi kemudian memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya ketika membahas takwa, tidak hanya dijelaskan pengertiannya, tetapi juga bagaimana cara menerapkannya ketika berteman, belajar, dan menjalankan kewajiban."[209]

AZ (inisial) menambahkan contoh yang berbeda namun dengan pola argumentasi yang sama:

> "Sering. Guru biasanya menghubungkan materi dengan ayat Al-Qur'an, kemudian dijelaskan contoh penerapannya. Misalnya ketika membahas akhlak, guru mengaitkannya dengan bagaimana kita bersikap kepada orang tua, guru, dan teman."[210]

---

[208]Wawancara dengan AZ (inisial) dan NK (inisial), peserta didik kelas VIII A SMPIT LHI, Selasa 5 Mei 2026.

[209]Wawancara dengan NK (inisial), peserta didik kelas VIII A SMPIT LHI, Selasa 5 Mei 2026.

[210]Wawancara dengan AZ (inisial), peserta didik kelas VIII A SMPIT LHI, Selasa 5 Mei 2026.

Berdasarkan triangulasi dokumentasi, kebijakan kurikulum, wawancara guru, dan dua sumber data peserta didik tersebut, dapat dipahami bahwa transformasi nilai-nilai *Living Qur'ani* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPIT LHI berlangsung melalui tiga bentuk yang saling menguatkan: pertama, perencanaan kurikuler yang menempatkan literasi spiritual sebagai basis pemetaan mata pelajaran; kedua, penyampaian materi yang secara konsisten menghubungkan konsep normatif (akidah, fiqih, akhlak) dengan ayat Al-Qur'an dan contoh kontekstual; dan ketiga, keteladanan performatif guru yang menjadikan dirinya sendiri sebagai medium nilai, bukan sekadar penyampai materi. Ketiga bentuk ini konsisten dikonfirmasi baik dari sisi kebijakan (Wakasek Kurikulum), pelaksana (guru PAI), maupun penerima (dua peserta didik), sehingga memenuhi prinsip triangulasi sumber dalam penelitian kualitatif.

b. Internalisasi Nilai-Nilai *Living Qur'ani* melalui Pembelajaran PAI

Internalisasi nilai merupakan tahap ketika nilai yang telah disampaikan mulai diterima sebagai kesadaran dan pemahaman personal peserta didik, bukan sekadar informasi yang dihafal. Berdasarkan hasil observasi, dialog interaktif dalam pembelajaran tidak berhenti pada tanya jawab, tetapi dilanjutkan dengan refleksi tertulis pada Buku Refleksi Pembelajaran, misalnya ketika membahas *Asmaul Husna Al-Baṣīr* dan *Al-*

*'Alīm* dan bagaimana keyakinan tersebut seharusnya memengaruhi perilaku peserta didik di kelas maupun di asrama.[211]

Proses refleksi tersebut selaras dengan pandangan SN mengenai bagaimana beliau mengevaluasi perkembangan karakter peserta didik, sebuah proses yang jauh lebih terstruktur daripada sekadar pengamatan sepintas:

> "Evaluasi dilakukan melalui observasi terhadap tanda penerimaan nilai secara mandiri, antusiasme menyelesaikan tugas, kemampuan menyimpulkan, dan keberanian menegur teman yang keliru, teramati khususnya pada jam PBL, serta melalui pendekatan *scaffolding* berupa percakapan berdua (*quality time*). Evaluasi ini turut didukung data capaian tujuh kecakapan PHI: aspek sosial sudah baik (siswa memahami tanggung jawab membawa nama sekolah, adab sopan di hadapan guru); aspek spiritual sekitar 65% siswa telah menunjukkan pemahaman memadai; aspek interpersonal masih menjadi area pengembangan terkait konsekuensi diri."[212]

Data ini memiliki nilai analitis yang tinggi karena bersifat kuantitatif-indikatif, figur "*sekitar 65% siswa*" pada aspek spiritual menunjukkan bahwa internalisasi nilai di SMPIT LHI, sekalipun dirancang secara sistematis, tidak berlangsung merata pada seluruh peserta didik. Pengakuan bahwa "*aspek interpersonal masih menjadi area pengembangan*" juga memberi nuansa kritis: internalisasi nilai keagamaan (*spiritual*) tampaknya berlangsung lebih cepat dibandingkan internalisasi nilai relasional (*interpersonal*). Temuan ini penting untuk tidak diabaikan, karena justru memperlihatkan bahwa proses internalisasi

[211]Catatan observasi peneliti, pembelajaran PAI kelas VIII A SMPIT LHI; dokumentasi Buku Refleksi Pembelajaran (Gambar 4.2).

[212]Wawancara dengan SN (inisial), Wali Kelas dan Guru PAI SMPIT LHI, Selasa 5 Mei 2026, Jam 09.00-10.00 WIB.

bersifat bertahap dan tidak seragam antardimensi nilai, bukan pencapaian tunggal yang instan.

Dari sisi peserta didik, proses internalisasi tampak dari bagaimana metode pembelajaran memengaruhi pemahaman mereka. NK (inisial) menjelaskan:

> "Menurut saya diskusi dan contoh langsung paling membantu. Kalau hanya dijelaskan, kadang kita mengerti tetapi belum tentu tahu cara menerapkannya. Kalau ada contoh kehidupan sehari-hari, saya lebih mudah memahami maksud nilainya."[213]

Pernyataan NK ini secara eksplisit membedakan antara *mengerti* (pemahaman kognitif) dengan *tahu cara menerapkan* (internalisasi yang telah mengarah pada kesiapan bertindak), sebuah pembedaan yang justru dilakukan sendiri oleh informan tanpa diarahkan, sehingga menjadi data yang kredibel secara analitis. Hal ini konsisten dengan tahap *reflective observation* dan *abstract conceptualization* dalam teori *experiential learning* Kolb, di mana pemahaman konseptual perlu diproses lebih lanjut melalui pengalaman konkret sebelum dapat diterapkan.[214]

Suasana kelas yang mendukung proses ini turut disampaikan AZ (inisial):

> "Suasananya cukup nyaman. Guru bisa diajak berdiskusi dan kami diberi kesempatan untuk bertanya. Kalau ada jawaban yang kurang tepat, biasanya guru tidak langsung menyalahkan, tetapi membantu menjelaskan yang benar."[215]

---

[213]Wawancara dengan NK (inisial), peserta didik kelas VIII A SMPIT LHI, Selasa 5 Mei 2026.

[214]David A. Kolb, *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*.

[215]Wawancara dengan AZ (inisial), peserta didik kelas VIII A SMPIT LHI, Selasa 5 Mei 2026.

Pendekatan guru yang tidak "*langsung menyalahkan*" ini relevan dengan mekanisme keteladanan (*uswah hasanah*) yang disampaikan SN sendiri mengenai perannya sebagai model "*melalui keteladanan langsung, penggunaan perkataan yang baik*."[216] Konsistensi antara apa yang disampaikan guru mengenai dirinya sendiri dan apa yang dipersepsikan siswa mengenai gurunya memperkuat validitas data melalui triangulasi sumber. Temuan ini juga sejalan dengan teori *Social Learning* Bandura, yang menjelaskan bahwa individu belajar melalui observasi terhadap perilaku model yang dianggap memiliki otoritas dan kredibilitas.[217]

Bentuk konkret dari refleksi tertulis tersebut terdokumentasikan pada Gambar 4.2 berikut.



Gambar 4.3 Kegiatan Refleksi pada Akhir Pembelajaran PAI dengan Mengisi Jurnal Refleksi

Sumber: *Dokumentasi Penelitian, 2026.*

[216]Wawancara dengan SN (inisial), Wali Kelas dan Guru PAI SMPIT LHI, Selasa 5 Mei 2026, Jam 09.00-10.00 WIB.

[217]Albert Bandura, *Social Learning Theory*, 22-29.

Berbeda dengan suasana Gambar 4.1 yang riuh dan partisipatif, Gambar 4.2 memperlihatkan suasana kelas yang tenang dan individual: peserta didik duduk pada meja masing-masing sambil menundukkan kepala menulis lembar refleksi, dengan sebagian tampak berpikir sejenak sebelum menuliskan jawabannya. Pergeseran suasana dari dialog kelompok yang ramai (Gambar 4.1) menuju momen refleksi individual yang hening (Gambar 4.2) secara visual merepresentasikan alur pedagogis yang dijelaskan SN dan dikonfirmasi peserta didik: pembelajaran tidak berhenti pada diskusi lisan, tetapi sengaja diarahkan menuju proses perenungan personal.[218] Posisi peserta didik yang bekerja secara mandiri tanpa pengawasan ketat pada gambar ini juga selaras dengan pernyataan NK (inisial) bahwa metode "*contoh langsung*" dan kesempatan berpikir sendiri "*lebih membantu memahami maksud nilainya*" dibanding sekadar mendengarkan penjelasan.[219] Momen hening yang tertangkap kamera ini menjadi bukti observasional bahwa tahap internalisasi bukan aktivitas yang riuh secara fisik, melainkan proses kognitif-afektif yang justru membutuhkan ruang dan waktu tenang bagi peserta didik untuk memaknai nilai secara personal.

Internalisasi juga tampak dari pembiasaan yang dilakukan secara berulang sebelum dan sesudah pembelajaran, membaca doa, menjaga adab, menghormati guru, yang secara perlahan membentuk kebiasaan yang

[218]Catatan observasi peneliti, pembelajaran PAI kelas VIII A SMPIT LHI (Gambar 4.2); dokumentasi Buku Refleksi Pembelajaran.

[219]Wawancara dengan NK (inisial), peserta didik kelas VIII A SMPIT LHI, Selasa 5 Mei 2026.

menjadi bagian dari karakter peserta didik,[220] selaras dengan pandangan al-Ghazali dan Ibn Miskawaih bahwa akhlak terbentuk melalui proses latihan (*riyāḍah*) dan pembiasaan yang dilakukan terus-menerus.[221] Dengan demikian, internalisasi nilai dalam pembelajaran PAI di SMPIT LHI tidak berlangsung tunggal melalui satu mekanisme, melainkan melalui perpaduan refleksi tertulis, metode diskusi berbasis contoh konkret, keteladanan guru, dan pembiasaan. Meskipun, sebagaimana ditunjukkan data evaluasi guru PAI, capaiannya tetap bervariasi antardimensi nilai dan antarpeserta didik.

c. Aktualisasi Nilai-Nilai *Living Qur'ani* melalui Pembelajaran PAI

Tahap aktualisasi merupakan puncak dari proses aktualisasi nilai-nilai *Living Qur'ani*, ketika nilai yang telah ditransformasikan dan diinternalisasikan mulai tampak dalam perilaku nyata peserta didik. Dalam perspektif pendidikan Islam, keberhasilan pendidikan nilai tidak diukur dari penguasaan materi, melainkan dari perubahan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai yang telah dipelajari.[222]

Indikator aktualisasi yang paling kuat dan konsisten ditemukan pada jawaban kedua peserta didik ketika ditanya mengenai perubahan sikap setelah mempelajari materi PAI. NK (inisial) menjelaskan secara eksplisit:

> "Ada. Saya merasa lebih sadar untuk menjaga sikap dan lebih disiplin dalam menjalankan kewajiban. Kalau sebelumnya kadang melakukan sesuatu karena takut ditegur, sekarang mulai muncul

[220]Catatan observasi peneliti, pembelajaran PAI kelas VIII A SMPIT LHI.

[221]Imam al-Ghazali dan Ibn Miskawaih, sebagaimana dikutip pada Bab II tesis ini mengenai konsep *riyāḍah*.

[222]Lihat pembahasan mengenai tahapan aktualisasi nilai *Living Qur'ani* pada Bab II tesis ini.

> kesadaran sendiri. Teman-teman juga sering saling mengingatkan kalau ada yang lupa atau melakukan kesalahan."[223]

AZ (inisial) menyampaikan pengalaman yang secara struktural identik meski dengan kalimat berbeda:

> "Menurut saya ada. Saya sendiri menjadi lebih berpikir sebelum melakukan sesuatu, terutama kalau berkaitan dengan sikap kepada teman dan guru. Teman-teman juga mulai terbiasa saling mengingatkan, misalnya kalau ada yang kurang disiplin atau lupa menjalankan kewajibannya."[224]

Kesamaan pola pada kedua pernyataan yang diambil secara independen ini secara analitis sangat signifikan: keduanya secara spontan menggunakan kerangka peralihan yang sama, dari kepatuhan berbasis rasa takut atau pengawasan eksternal "*takut ditegur*" menuju kesadaran internal "*kesadaran sendiri*", "*lebih berpikir sebelum melakukan sesuatu,*" dan keduanya secara terpisah menyebutkan munculnya budaya saling mengingatkan antarteman. Pola peralihan ini secara tepat menggambarkan pergerakan dari *moral knowing* menuju *moral action* sebagaimana dikemukakan Lickona,[225] sekaligus menjadi bukti aktualisasi nilai yang tidak lagi bergantung pada otoritas guru sebagai pengawas, melainkan telah menjadi "*mekanisme kontrol sosial horizontal*" antarpeserta didik.

Ketika ditanya nilai apa yang paling terasa diterapkan sehari-hari, NK (inisial) menyebutkan:

---

[223]Wawancara dengan NK (inisial), peserta didik kelas VIII A SMPIT LHI, Selasa 5 Mei 2026.

[224]Wawancara dengan AZ (inisial), peserta didik kelas VIII A SMPIT LHI, Selasa 5 Mei 2026.

[225]Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, 51-62.

> "Menurut saya kejujuran, tanggung jawab, saling menghargai, dan disiplin. Misalnya dalam mengerjakan tugas harus jujur dan tidak menyontek. Dalam berteman juga harus menghargai dan tidak mengejek teman."[226]

AZ (inisial) menyebutkan rangkaian nilai yang hampir sama namun menambahkan dimensi sosial yang lebih eksplisit:

> "Yang paling terasa adalah saling menghargai, jujur, tanggung jawab, dan saling menolong. Kalau ada teman yang kesulitan biasanya kami membantu. Dalam belajar juga berusaha mengerjakan tugas sendiri dan tidak mengambil pekerjaan teman."[227]

Pengulangan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan saling menghargai pada kedua informan menunjukkan bahwa ketiga nilai tersebut merupakan capaian aktualisasi yang paling menonjol dan merata dari pembelajaran PAI, sementara nilai "*saling menolong*" yang hanya disebut Alesha menunjukkan variasi individual dalam penghayatan nilai sosial.

Aktualisasi nilai ini turut dikonfirmasi oleh SN (inisial) yang menyebutkan bahwa perubahan karakter paling terlihat pada peserta didik program *boarding* adalah:

> "Kesadaran kerapian dan kebersihan (*self-integration* nilai) teramati lebih menonjol pada siswa boarding dibandingkan siswa fullday, tanpa perlu diingatkan berulang kali, dan lebih menjaga perkataan dari hal yang kurang baik."[228]

---

[226]Wawancara dengan NK (inisial), peserta didik kelas VIII A SMPIT LHI, Selasa 5 Mei 2026.

[227]Wawancara dengan AZ (inisial), peserta didik kelas VIII A SMPIT LHI, Selasa 5 Mei 2026.

[228]Wawancara dengan SN (inisial) Wali Kelas dan Guru PAI SMPIT LHI, Selasa 5 Mei 2026, Jam 09.00-10.00 WIB.

Namun demikian, agar analisis tidak jatuh pada generalisasi yang berlebihan, penting dicatat secara kritis bahwa SN (inisial) sendiri, ketika ditanya mengenai kendala pembinaan karakter, mengungkapkan keterbatasan capaian aktualisasi:

> "Motivasi internal siswa dinilai masih bersumber terbesar dari orang tua, belum sepenuhnya tumbuh dari kesadaran diri. Konsistensi tanpa pengawasan pun masih belum merata, kesadaran tanggung jawab diri, meski kerapian mulai membaik secara bertahap. Pada masa transisi (peralihan usia), siswa mulai menunjukkan resistensi terhadap pengekangan."[229]

Pernyataan ini penting untuk dimasukkan ke dalam analisis karena menghadirkan keseimbangan (*balanced account*) terhadap klaim keberhasilan aktualisasi yang tampak dominan pada data peserta didik. Guru PAI sendiri secara jujur mengakui bahwa "*konsistensi tanpa pengawasan, masih belum merata*", sebuah pengakuan yang justru sedikit berbeda dari optimisme yang tercermin pada jawaban NK (inisial) dan AZ (inisial) mengenai munculnya "*kesadaran sendiri*". Perbedaan penekanan ini dapat dijelaskan melalui posisi masing-masing informan: peserta didik melaporkan pengalaman subjektif mengenai perubahan dirinya sendiri, sedangkan guru mengevaluasi dari perspektif agregat seluruh peserta didik yang dibinanya, sehingga wajar apabila guru menangkap variasi capaian yang lebih luas dibandingkan pengalaman personal seorang siswa.

Dengan kata lain, aktualisasi nilai-nilai *Living Qur'ani* melalui pembelajaran PAI di SMPIT LHI merupakan proses yang secara nyata

[229] *Ibid.*

berlangsung dan dapat dibuktikan melalui data individual peserta didik, namun capaiannya belum sepenuhnya merata pada level populasi peserta didik secara keseluruhan, sebuah temuan yang justru memperkaya, bukan melemahkan, keabsahan penelitian ini karena mencerminkan realitas lapangan secara jujur, bukan klaim keberhasilan yang dilebih-lebihkan.

Secara teoretis, temuan ini tetap sejalan dengan konsep *experiential learning* Kolb, di mana peserta didik yang telah melalui *concrete experience*, *reflective observation*, dan *abstract conceptualization* pada akhirnya sampai pada tahap *active experimentation*, meskipun dengan kecepatan dan kedalaman yang berbeda antarindividu.[230] Temuan ini juga memperkuat perspektif *Living Qur'ani* yang memandang Al-Qur'an sebagai teks yang hidup melalui praktik sosial: nilai-nilai Qur'ani di SMPIT LHI tidak hanya hadir dalam bacaan atau materi, tetapi mewujud, secara bertahap dan tidak seragam, dalam perilaku nyata peserta didik ketika berinteraksi dengan guru, teman sebaya, dan lingkungan sekolah sehari-hari.

d. Sintesis Aktualisasi Nilai-Nilai *Living Qur'ani* melalui Aktivitas Pembelajaran PAI

Berdasarkan keseluruhan hasil observasi, wawancara dengan guru dan peserta didik, serta studi dokumentasi pada ketiga tahap sebelumnya, dapat diargumentasikan bahwa proses aktualisasi nilai-nilai *Living Qur'ani* melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPIT LHI

[230]David A. Kolb, *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*.

tidak berlangsung sebagai tiga tahap yang terpisah dan berurutan secara kaku, melainkan sebagai satu kesatuan proses yang saling menopang, dengan capaian yang "*bertingkat dan tidak seragam*" antarindividu maupun antardimensi nilai. Argumen ini bukan sekadar generalisasi teoretis, melainkan bertumpu langsung pada tiga temuan empiris yang saling menguatkan.

*Pertama*, data triangulasi dari dua peserta didik NK (inisial) dan AZ (inisial) yang diwawancarai secara terpisah menunjukkan pola perubahan yang identik secara struktural: keduanya secara independen menggambarkan pergeseran dari kepatuhan berbasis pengawasan "*takut ditegur*" menuju kesadaran mandiri "*kesadaran sendiri*", "*lebih berpikir sebelum melakukan sesuatu*", serta menyebut tumbuhnya budaya saling mengingatkan antarteman.[231] Konvergensi dua sumber independen ini menjadi bukti kuat bahwa transisi *moral knowing* menuju *moral action* sebagaimana dikemukakan Lickona benar-benar teramati di lapangan, bukan sekadar klaim normatif kurikulum.[232]

*Kedua*, dan justru inilah yang membuat sintesis ini bersifat kritis dan tidak sekadar merayakan keberhasilan, data evaluasi Guru PAI menunjukkan bahwa capaian tersebut tidak merata. SN (inisial) mencatat bahwa "*sekitar 65% siswa telah menunjukkan pemahaman memadai*" pada aspek spiritual, sementara aspek interpersonal "*masih menjadi area*

[231]Wawancara dengan NK (inisial) dan AZ (inisial), peserta didik kelas VIII A SMPIT LHI, Selasa 5 Mei 2026.

[232]Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, 51-62.

*pengembangan*", dan bahwa "konsis*tensi tanpa pengawasan pun masih belum merata*".[233] Kesenjangan antara optimisme pengalaman personal peserta didik dan evaluasi agregat guru ini bukan kontradiksi yang perlu ditutupi, melainkan justru menjadi temuan penting: ia menunjukkan bahwa proses internalisasi dan aktualisasi nilai melalui pembelajaran PAI bergerak dengan "*kecepatan berbeda pada tiap dimensi nilai*" (spiritual lebih cepat terinternalisasi dibanding interpersonal) dan "*Setiap Individu*", sehingga generalisasi "*pembelajaran PAI berhasil membentuk karakter*" perlu dinuansakan menjadi "pembelajaran PAI berhasil menstimulasi proses pembentukan karakter yang capaiannya bervariasi."

*Ketiga*, temuan mengenai kontras suasana pembelajaran, dialog kelompok yang partisipatif pada Gambar 4.1 berbanding refleksi individual yang hening pada Gambar 4.2, memperlihatkan bahwa transformasi dan internalisasi nilai membutuhkan dua ruang pedagogis yang berbeda karakternya: ruang sosial-dialogis untuk transformasi, dan ruang personal-reflektif untuk internalisasi.[234] Temuan ini memperkuat sekaligus memperkaya teori *experiential learning* Kolb, yang menegaskan bahwa pembelajaran bermakna memerlukan siklus *concrete experience*, *reflective observation*, *abstract conceptualization*, hingga *active experimentation,*[235] dalam konteks pembelajaran PAI di SMPIT LHI,

[233]Wawancara dengan SN (inisial), Wali Kelas dan Guru PAI SMPIT LHI, Selasa 5 Mei 2026, Jam 09.00-10.00 WIB.

[234]Catatan observasi peneliti, pembelajaran PAI kelas VIII A SMPIT LHI (Gambar 4.1 dan Gambar 4.2).

[235]David A. Kolb, *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*.

siklus tersebut secara konkret terwujud melalui pergantian metode dialog interaktif dan jurnal refleksi tertulis sebagai instrumen pedagogis yang disengaja, bukan kebetulan.

Ditinjau dari kerangka Muhaimin mengenai transformasi, internalisasi, dan aktualisasi nilai,[236] temuan penelitian ini pada dasarnya mengonfirmasi validitas kerangka tersebut, tetapi sekaligus menunjukkan keterbatasannya ketika diterapkan pada praktik pembelajaran yang riil: ketiga tahap tidak berlangsung linear, melainkan simultan dan saling tumpang tindih dalam satu aktivitas pembelajaran, sebagaimana tampak ketika dialog interaktif (idealnya "*transformasi*") pada Gambar 4.1 sekaligus menjadi ruang di mana peserta didik mulai menunjukkan kesadaran nilai (mendekati "*internalisasi*"). Dengan demikian, kerangka Muhaimin lebih tepat dipahami sebagai *dimensi analitis* untuk membaca data, bukan sebagai *tahapan kronologis* yang benar-benar terpisah di lapangan.

Temuan ini juga memperkuat sekaligus memperluas penelitian Latif mengenai efektivitas kisah Qur'ani sebagai media penanaman karakter dalam pembelajaran PAI.[237] Jika penelitian Latif menekankan pada metode kisah sebagai instrumen pembelajaran di kelas, temuan pada pembelajaran PAI di SMPIT LHI memperlihatkan bahwa efektivitas

[236]Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, 301-307.

[237]Muhammad Abdul Latif, "Pengembangan Metode Pendidikan Agama Islam Berbasis Kisah Qur'ani Sebagai Media Penanaman Karakter Islami," *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education* 2, no. 1 (2021): 21-36, https://doi.org/10.32832/itjmie.v2i1.3659

metode tersebut sangat ditentukan oleh kualitas relasi dialogis guru-siswa, sehingga metode kisah semata belum cukup tanpa didukung pendekatan pedagogis yang komunikatif dan personal. Selain itu, temuan ini turut mengisi kesenjangan yang diidentifikasi Arrasyid dan Hikmah, yang dalam studi literaturnya mengenai penerapan *Living Qur'an* dalam pembelajaran sekolah menyatakan bahwa penelitian mengenai topik tersebut masih bersifat kajian pustaka dan belum banyak memberikan gambaran empiris.[238] Penelitian ini, melalui data observasi kelas dan wawancara guru-siswa secara langsung, memberikan bukti empiris konkret atas proses yang sebelumnya baru dipetakan secara konseptual oleh Arrasyid dan Hikmah.

Sejalan dengan pandangan Munirah, Marwati, dan Hajar, mengenai pentingnya sinergi antara guru, pembina, dan lingkungan pendidikan dalam aktualisasi nilai,[239] serta penelitian Suyatno dkk., yang menegaskan bahwa internalisasi nilai Islam memerlukan keterlibatan seluruh komponen sekolah dan tidak dapat bertumpu pada satu jalur pembelajaran semata,[240] hasil sintesis ini menegaskan argumen penting: "*pembelajaran PAI berperan sebagai fondasi konseptual dan titik pemicu (trigger point) aktualisasi nilai, tetapi bukan sebagai penentu tunggal keberhasilannya*".

---

[238]Ihsan Auliya Arrasyid dan Aida Nurul Hikmah, "Studi Literatur: Penerapan Living Qur'an pada Pembelajaran di Sekolah," 2267-2283. https://doi.org/10.58578/yasin.v5i3.5677

[239]Munirah, Marwati, dan Andi Hajar, "Aktualisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Pembentukan Akhlak Santri di Pesantren", 63-70. https://doi.org/10.47435/al-ilmi.v2i2.948

[240]Suyatno, Dwi Sulisworo, dan Zulikhatun Nimah, "The Strategy of Islamic Education Teachers in Internalizing Islamic Values in Public Schools," 121-128. https://doi.org/10.11591/ijere.v8i1.16109.

Data mengenai kesenjangan capaian pada aspek interpersonal dan konsistensi tanpa pengawasan yang diakui Guru PAI sendiri menjadi bukti bahwa ruang kelas PAI, betapapun baiknya dirancang melalui dialog, refleksi, dan keteladanan guru sebagaimana dijelaskan Bandura,[241] dan tradisi *riyāḍah* al-Ghazali dan Ibn Miskawaih,[242] memiliki keterbatasan struktural: durasi pertemuan yang terbatas dan tidak adanya mekanisme pengawasan-pendampingan berkelanjutan di luar jam pelajaran.

Argumen inilah yang menjadi jembatan analitis menuju pembahasan berikutnya. Kesenjangan yang secara eksplisit diakui Guru PAI sendiri, bahwa "*konsistensi tanpa pengawasan, masih belum merata*", bukan kegagalan pembelajaran PAI, melainkan "*argumen struktural*" bagi pentingnya keberadaan sistem pendidikan pelengkap yang menyediakan pengawasan, pembiasaan, dan pendampingan berkelanjutan selama dua puluh empat jam, sebagaimana disediakan oleh kehidupan *boarding school*. Dengan demikian, pembelajaran PAI dan kehidupan *boarding school* bukan dua komponen yang berdiri sendiri, melainkan dua tahap yang secara fungsional saling melengkapi dalam satu kesatuan "*Ekosistem Pendidikan Qur'ani*": pembelajaran PAI membangun fondasi kognitif-afektif nilai, sedangkan kehidupan *boarding school* menyediakan ruang keberlanjutan bagi nilai tersebut untuk teraktualisasi secara konsisten. Untuk memperjelas keterkaitan antartemuan tersebut, hasil sintesis proses

[241]Albert Bandura, *Social Learning Theory*, 22-29.
[242]Abu Hamid Al-Ghazali, *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn*, 53-55.

aktualisasi nilai-nilai *Living Qur'ani* melalui pembelajaran PAI disajikan pada Tabel 4.6 berikut.

| Tahapan | Temuan Empiris (Observasi, Wawancara, Dokumentasi) | Analisis Kritis & Kaitan Teori/Jurnal | Kontribusi terhadap Aktualisasi |
|---|---|---|---|
| **Transformasi Nilai** | Guru PAI mengintegrasikan akidah, tauhid, fiqih, SKI, tajwid, tafsir dengan ayat Al-Qur'an dan contoh kontekstual; dikonfirmasi independen oleh dua peserta didik (NK & AZ); Gambar 4.1 menunjukkan dialog kelompok partisipatif. Guru PAI mengakui hafalan ayat "masih terasa asing" bagi sebagian siswa. | Konsisten dengan teori transformasi nilai Muhaimin, namun data kendala pembelajaran menunjukkan proses ini tidak instan, memerlukan "*penguatan pemahaman lanjutan*" berkelanjutan. Diperkuat oleh pendekatan *shared praxis* Groome yang menekankan dialog, bukan ceramah satu arah. | Membangun pemahaman konseptual & kesiapan awal peserta didik, tetapi capaiannya bergantung pada kualitas relasi dialogis guru-siswa, bukan penyampaian materi semata. |
| **Internalisasi Nilai** | Refleksi tertulis (Gambar 4.2), pendekatan *scaffolding* (*quality time*), data capaian tujuh kecakapan PHI: sosial baik, spiritual ±65%, interpersonal masih area pengembangan. NK & AZ menegaskan metode diskusi dan contoh konkret lebih membantu memahami *makna* nilai. | Selaras dengan siklus *experiential learning* Kolb (*reflective observation* & *abstract conceptualization*) dan *observational learning* Bandura; namun data 65% menjadi bukti kritis bahwa internalisasi "*tidak merata antardimensi nilai*", spiritual lebih cepat terinternalisasi dibanding interpersonal. | Nilai berkembang dari pemahaman kognitif menjadi kesadaran personal, tetapi kedalamannya bervariasi antarpeserta didik dan antardimensi nilai. |
| **Aktualisasi Nilai** | Dua peserta didik secara independen melaporkan pergeseran dari "*takut ditegur*" menuju "*kesadaran sendiri*" dan budaya saling mengingatkan; nilai | Mengonfirmasi *moral action* Lickona pada level individual, tetapi pengakuan guru menjadi argumen struktural bahwa aktualisasi belum tuntas hanya melalui | Aktualisasi mulai terbentuk pada level individual (dibuktikan data siswa), tetapi belum merata pada level populasi peserta didik, |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | paling menonjol: kejujuran, tanggung jawab, saling menghargai. Guru PAI mengakui "*konsistensi tanpa pengawasan, masih belum merata*" dan motivasi sebagian siswa "*masih bersumber dari orang tua*". | pembelajaran di kelas, memperkuat temuan Suyatno dkk. bahwa internalisasi nilai Islam menuntut keterlibatan seluruh ekosistem sekolah, bukan satu jalur pembelajaran. | capaian bersifat bertingkat, bukan pencapaian tunggal. |
| **Sintesis Keseluruhan** | Ketiga tahap tidak berlangsung linear, melainkan simultan dan saling tumpang tindih dalam satu aktivitas pembelajaran (mis. dialog interaktif memuat unsur transformasi sekaligus internalisasi). | Kerangka Muhaimin terkonfirmasi sebagai "**dimensi analitis**", bukan tahapan kronologis yang terpisah. Temuan memperkuat & mengisi kesenjangan empiris studi literatur Arrasyid & Hikmah mengenai *Living Qur'an* dalam pembelajaran sekolah. | Pembelajaran PAI berfungsi sebagai "***Fondasi Konseptual dan Titik Pemicu* (*Trigger Point*)**" aktualisasi nilai; keberlanjutannya memerlukan penguatan "***Ekosistem Pendidikan Qur'ani***" melalui kehidupan *boarding school*. |

Tabel 4.6 Sintesis Temuan Aktualisasi Nilai-Nilai *Living Qur'ani* dalam melalui Aktivitas Pembelajaran PAI

Berdasarkan Tabel 4.6 di atas, dapat ditegaskan bahwa kontribusi pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap aktualisasi nilai-nilai *Living Qur'ani* bersifat fundamental namun tidak berdiri sendiri. Pembelajaran PAI berhasil membangun fondasi kognitif dan afektif secara meyakinkan, dibuktikan melalui triangulasi data guru dan dua peserta didik secara independen, tetapi data yang sama juga secara jujur memperlihatkan keterbatasannya: capaian internalisasi dan aktualisasi yang tidak merata, baik antardimensi nilai (spiritual lebih unggul dibanding interpersonal) maupun antarindividu (bergantung pada

pengawasan eksternal). Kejujuran data ini justru menjadi kekuatan argumentatif penelitian, karena menghindarkan klaim keberhasilan yang berlebihan dan sekaligus memberi dasar empiris yang kuat bagi pembahasan berikutnya mengenai bagaimana kehidupan *boarding school*, dengan struktur dua puluh empat jam, pengawasan berkelanjutan, dan pembiasaan lintas program, berperan menutup celah keberlanjutan yang belum sepenuhnya terjawab oleh pembelajaran PAI di ruang kelas semata.

**2. Aktualisasi Nilai-Nilai *Living Qur'ani* melalui Kehidupan *Boarding School***

Kehidupan *boarding school* merupakan lingkungan pendidikan yang berperan memperkuat proses aktualisasi nilai-nilai *Living Qur'ani* yang telah diperkenalkan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Berbeda dengan pembelajaran di kelas yang berlangsung dalam waktu terbatas, sistem *boarding school* menyediakan ruang pendidikan selama dua puluh empat jam yang memungkinkan peserta didik mengalami pembiasaan, pendampingan, keteladanan, serta interaksi sosial secara berkelanjutan.[243] Jika dianalisis melalui teori ekologi perkembangan (*ecological systems theory*) Bronfenbrenner, kehidupan *boarding school* dapat dipahami sebagai *mikrosistem* yang paling intensif berinteraksi langsung dengan peserta didik, bahkan melampaui intensitas interaksi keluarga selama masa pendidikan berlangsung, sehingga pengaruhnya terhadap pembentukan karakter

[243]Lihat pembahasan mengenai tahapan aktualisasi nilai *Living Qur'ani* pada Bab II tesis ini.

berlangsung jauh lebih kuat dibandingkan sekolah *non-boarding*.[244] Argumen inilah yang menjadi dasar mengapa penelitian ini tidak memadai apabila hanya menguraikan kehidupan *boarding school* secara umum, melainkan perlu dibedah melalui program-program konkret yang membentuk mikrosistem tersebut.

Ritme kehidupan harian, mulai dari salat Tahajud dan Subuh berjamaah, *Al-Ma'tsurat*, salat Dhuha, hingga piket masjid, menjadi latar (*setting*) yang menempatkan seluruh program pembinaan dalam satu kesatuan "*Ekosistem Pendidikan Qur'ani*", sementara pengisian *Mutaba'ah Yaumiyyah* berfungsi sebagai instrumen evaluasi lintas program yang memantau konsistensi pelaksanaan nilai-nilai tersebut oleh peserta didik.[245] Dengan demikian, aktivitas harian dan *Mutaba'ah Yaumiyyah* bukan program yang berdiri sendiri, melainkan infrastruktur dan alat ukur yang menyertai kelima program pembinaan berikut: a) Program Tahfidz dan Tahsin Al-Qur'an; b) Program Diniyyah; c) Program Bina Karakter Mulia (BKM); d) *Project Based Learning*; dan e) *Habit Training*.

Pemilihan kelima program di atas sebagai unit analisis dan bukan semata tahapan transformasi-internalisasi-aktualisasi sebagai kategori tunggal didasarkan pada temuan peneliti sendiri bahwa satu aktivitas pendidikan di *boarding school* kerap memuat ketiga tahapan tersebut secara

[244]Urie Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*, 3-29.

[245]Buku Panduan *Boarding School* SMPIT LHI; Dokumen Program BKM; Dokumen *Habit Training*; Dokumen *Mutaba'ah Yaumiyyah*; catatan observasi peneliti, kegiatan *boarding school* SMPIT LHI, 24 April s/d 30 Juni 2026.

simultan, sehingga pengelompokan aktivitas semata berdasarkan tahapan berisiko kehilangan konteks program yang menaunginya.[246] Oleh karena itu, pada tiap program di bawah ini, peneliti tetap mempertahankan Transformasi, Internalisasi, dan Aktualisasi sebagai kerangka analisis internal, sejalan dengan teori Muhaimin,[247] namun kini dipetakan ke program yang secara empiris menjadi wadah berlangsungnya proses tersebut, sesuai dengan prinsip analisis data kualitatif model reduksi, kategorisasi, dan penarikan makna dari Miles, Huberman, dan Saldaña.[248]

1. Program Tahfidz dan Tahsin Al-Qur'an

   Program Tahfidz dan Tahsin Al-Qur'an merupakan program inti *boarding school* SMPIT LHI yang menempatkan peserta didik dalam interaksi paling langsung dengan teks Al-Qur'an, baik melalui hafalan (*tahfiz*), perbaikan bacaan (*tahsin*), maupun evaluasi capaian melalui *Qur'an Motivation* dan Ujian Tasmi'. Program ini secara argumentatif dapat dipandang sebagai inti dari konsep *Living Qur'ani* itu sendiri, karena di sinilah relasi peserta didik dengan Al-Qur'an langsung diuji dan dibina.

   a. Transformasi Nilai

      Pada tahap transformasi, nilai-nilai Al-Qur'an diperkenalkan melalui halaqah tahfiz putra dan putri, kegiatan setor hafalan, serta tahsin Al-Qur'an yang dilaksanakan secara berjamaah maupun

[246]Catatan observasi peneliti mengenai aktivitas harian peserta didik di *boarding school* SMPIT LHI, 24 April s/d 30 Juni 2026.

[247]Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, 301-307.

[248]Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed, 69-86.

individual.[249] Program ini tidak semata mengandalkan instruksi menghafal, tetapi diperkuat melalui instrumen pembinaan terstruktur berupa target hafalan berjenjang yang disertai sistem *reward*. DAP (inisial) menjelaskan:

> "Lewat rutinitas yang dijadwalkan rapi, kaya pengisian buku *mutaba'ah yaumiyyah*, rutin ngadain Kajian Sirah Nabawiyah, sama ada target hafalan berjenjang yang dikasih reward makanan kalau kita berhasil nyampai target."[250]

Pernyataan DAP di atas menegaskan bahwa proses transformasi nilai pada tahap awal tidak dibiarkan berlangsung secara acak, melainkan dikonstruksikan secara terencana melalui pengondisian ruang dan jadwal yang ketat. Realitas pedagogis dari pengondisian kelompok belajar (*halaqah*) serta pembagian lingkungan belajar yang tertib sebagaimana dijelaskan dalam wawancara tersebut secara empiris terekam pada dokumentasi kegiatan halaqah tahfiz berikut:







[249]Buku Panduan *Boarding School* SMPIT LHI; Dokumen Program Pembinaan Al-Qur'an; dokumentasi dan hasil observasi peneliti pada kegiatan *boarding school* SMPIT LHI, 24 April s/d 30 Juni 2026.

[250]Wawancara dengan DAP (inisial), peserta didik SMPIT LHI, Kamis 7 Mei 2026, Jam 13.00-14.00 WIB.

Gambar 4.4 Halaqoh Tahfidz Putri Gambar 4.5 Halaqoh Tahfidz Putra

Sumber: *Dokumentasi dan Catatan Observasi Peneliti, 24 April 2026*

Berdasarkan data observasi yang terekam pada Gambar 4.3 (Halaqoh Tahfidz Putri) dan Gambar 4.4 (Halaqoh Tahfidz Putra), proses transformasi nilai diawali dengan pembentukan pengondisian ruang dan batas adab yang jelas melalui pemisahan halaqah berbasis gender. Secara visual, fakta lapangan menunjukkan pengelompokan peserta didik dalam lingkar kecil (*halaqah*) yang dipandu oleh seorang pendamping/musyrif. *Setting* tempat duduk yang melingkar dan berhadapan ini menciptakan struktur interaksi yang intensif untuk mentransfer standar kognitif (*knowing the values*) mengenai pentingnya menjaga kalam Ilahi.

Mekanisme *reward* dan penyusunan target berjenjang yang menyertai halaqah ini, sebagaimana disampaikan DAP bukan sekadar insentif eksternal semata, melainkan strategi pedagogis yang dalam kerangka Muhaimin berfungsi menjembatani pengetahuan normatif (*knowing the values*) menuju pengalaman belajar bermakna sehingga nilai dapat diterima secara rasional sekaligus emosional.[251] Argumen ini juga memperkuat temuan Agus Imam Wahyudi bahwa pembelajaran Al-Qur'an merupakan salah satu dari empat dimensi utama aktualisasi *Living Qur'ani*, di samping pembiasaan ibadah, keteladanan, dan budaya sosial lembaga pendidikan berbasis asrama.[252]

[251]Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, 301-307.
[252]Agus Imam Wahyudi, "Model *Living Qur'ani* di Pesantren"

b. Internalisasi Nilai

Pada tahap internalisasi, kegiatan *tilawah* Al-Qur'an dan *halaqah tahfiz* dilaksanakan secara berulang dan konsisten dalam ritme harian sehingga membentuk pengalaman belajar yang bersifat kognitif, afektif, sekaligus psikomotorik.[253] Proses ini diperkuat oleh keteladanan senior/kakak kelas, sebagaimana diungkapkan SQ (inisial):

> "Aku merinding dan kagum melihat kakak kelas yang rajin banget ibadah dan belajar, bahkan ada yang rutin shalat hajat sebelum tidur. Itu bikin aku keikut rajin."[254]

Pengalaman emosional SQ menunjukkan bahwa proses pembentukan dorongan internal (*moral feeling*) sangat dipengaruhi oleh suasana kebersamaan dan pengamatan terhadap figur pemodelan di sekitarnya. Pengondisian kolektif dalam memperbaiki bacaan Al-Qur'an secara cermat dan bertahap ini termanifestasikan secara empiris dalam aktivitas tahsin Al-Qur'an, sebagaimana terlihat pada dokumentasi berikut:





[253]Catatan observasi peneliti mengenai ritme kehidupan *boarding school* SMPIT LHI, 24 April s/d 30 Juni 2026.

[254]Wawancara dengan SQ (inisial), peserta didik SMPIT LHI, Kamis 7 Mei 2026, Jam 15.00-17.00 WIB.

Gambar 4. 6 Setor Hafalan Al-Qur'an  Gambar 4. 7 Tahsin Al-Qur'an

Sumber: *Dokumentasi dan Catatan Observasi Peneliti, 24 April 2026*

Fakta temuan yang direpresentasikan melalui Gambar 4.6 (Tahsin Al-Qur'an) dan Gambar 4.7 (Tahsin Al-Qur'an Berjama'ah) menunjukkan fase krusial di mana nilai tidak lagi sekadar ditransfer, melainkan dihayati dan diinternalisasi melalui proses perbaikan bacaan (*tahsin*). Pada Gambar 4.6 dan 4.7, terlihat gestur dan fokus peserta didik yang secara aktif menyimak petunjuk bacaan serta mempraktikkan tajwid secara berulang dalam format kebersamaan.

Secara analitis, pelaksanaan tahsin secara berjamaah ini memfasilitasi terjadinya *observational learning* (pembelajaran lewat pengamatan) sebagaimana dirumuskan oleh Bandura, di mana peserta didik tidak hanya belajar melalui instruksi langsung dari guru, tetapi juga melalui pengamatan terhadap model perilaku (*modeling*) yang dianggap kredibel dan dekat secara emosional, dalam hal ini kakak kelas.[255] Lebih jauh, kebiasaan menghafal yang semula terasa berat berangsur menjadi rutinitas yang dijalani secara sadar, sebagaimana ditegaskan HAF (inisial), "*Pengisian buku mutaba'ah yaumiyyah, dulu kerasa berat sekarang udah jadi rutinitas otomatis*."[256] Perubahan dari

[255]Albert Bandura, *Social Learning Theory*, 22-29.

[256]Wawancara dengan HAF (inisial), peserta didik SMPIT LHI, Kamis 7 Mei 2026, Jam 20.00-21.00 WIB.

beban menjadi kebutuhan ini menegaskan pergeseran dari *moral knowing* menuju *moral feeling* sebagaimana dikemukakan Lickona.[257]

c. Aktualisasi Nilai

Pada tahap aktualisasi, peserta didik secara mandiri mengikuti halaqah Al-Qur'an dan menuntaskan tanggung jawab hafalannya tanpa harus selalu dituntut atau diingatkan. Indikator paling kuat dari keberhasilan aktualisasi pada program ini bukanlah konsistensi selama berada di lingkungan asrama yang masih dapat dijelaskan oleh tekanan sosial atau pengawasan kelembagaan, melainkan konsistensi dan keberanian moral yang muncul dari dalam diri peserta didik.[258]

Sikap mandiri dan kesadaran berotonomi dalam menuntaskan target hafalan ini mengejawantah ke dalam bentuk komitmen pribadi saat berhadapan langsung dengan penguji maupun khalayak. Bentuk aktualisasi nilai yang mewujud dalam aksi nyata (*moral action*) serta pertanggungjawaban akademis-spiritual tersebut secara jelas dapat diamati pada dokumentasi foto kegiatan berikut:






[257]Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, 51-62.

[258]Catatan observasi peneliti mengenai aktivitas harian peserta didik di *boarding school* SMPIT LHI, 24 April s/d 30 Juni 2026.

Gambar 4.8 Tahsin Al-Qur’an Klasikal Gambar 4.9 Tasmi’ Al-Qur’an

Sumber: *Dokumentasi dan Catatan Observasi Peneliti, 24 April 2026*

Tingkat kematangan aktualisasi nilai secara empiris dapat dianalisis melalui Gambar 4.5 (Setor Hafalan Al-Qur’an) dan Gambar 4.8 (Tasmi’ Al-Qur’an). Pada Gambar 4.5, terlihat dinamika interaksi satu-lawan-satu (*one-on-one*) antara peserta didik dan pembimbing. Secara analitis, tindakan maju menyetorkan hafalan secara mandiri mencerminkan munculnya kesadaran berotonomi (*moral action*), di mana peserta didik secara sukarela mengambil tanggung jawab atas target capaian spiritualnya.

Sementara itu, Gambar 4.8 (Tasmi’ Al-Qur’an) menampilkan performa puncak dari aktualisasi nilai *Living Qur’ani*. Dalam kegiatan Tasmi', peserta didik memperdengarkan hafalan Al-Qur'an secara berurutan di hadapan penguji, teman, maupun wali murid. Aktivitas pada Gambar 4.8 ini bukan sekadar ujian akademis, melainkan wujud aktualisasi tertinggi di mana kedekatan peserta didik dengan Al-Qur’an telah terinternalisasi secara kokoh hingga melahirkan keberanian mental, akuntabilitas publik, dan kepemilikan nilai (*value ownership*).

Kendati demikian, temuan lapangan juga menunjukkan batas dari aktualisasi ini ketika kontrol lingkungan *boarding* dilepaskan. SQ menjelaskan:

> "Nah, pas pulang ke rumah, aku tetep usahain shalat lima waktu tepat waktu, murajaah, dan tilawah. Tapi jujur kalau rutin baca Al-Ma'tsurat pas di rumah masih agak berat dijaga."[259]

Data wawancara yang dikonfirmasikan dengan fakta visual ini secara analitis penting karena menunjukkan gradasi aktualisasi yang tidak seragam: kebiasaan tilawah dan murajaah (seperti yang dilatih pada Gambar 4.5 dan 4.8) telah beralih menjadi *moral action* yang otonom hingga ke rumah, sementara *Al-Ma'tsurat* yang bersifat rutinitas kolektif berbasis komunitas belum sepenuhnya terinternalisasi sebagai kebiasaan individual. Temuan ini memberikan nuansa kritis terhadap klaim keberhasilan program secara umum, bahwa aktualisasi nilai *Living Qur'ani* bersifat bertingkat (*graded*), bukan pencapaian tunggal yang berlaku merata pada seluruh bentuk ibadah. Dengan demikian, Program Tahfidz dan Tahsin di SMPIT LHI berhasil membentuk transformasi hingga aktualisasi kedekatan peserta didik dengan Al-Qur'an secara individual, tetapi keberlanjutannya di luar ekosistem *boarding school* masih bergantung pada jenis ibadah dan tingkat kemandirian yang telah terbentuk.

2. Program Diniyyah

Program Diniyyah merupakan wahana pembinaan keagamaan non-formal yang mencakup Kajian Sirah Nabawiyah, Kajian Hadis, dan *Morning Motivation* sebagai pelengkap pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas. Berbeda dengan Program Tahfidz-Tahsin yang berorientasi

[259]Wawancara dengan SQ (inisial), peserta didik SMPIT LHI, Kamis 7 Mei 2026, Jam 15.00-17.00 WIB.

pada relasi langsung dengan teks Al-Qur'an, Program Diniyyah lebih menekankan pada narasi dan keteladanan historis sebagai medium penyampaian nilai.

a. Transformasi Nilai

Nilai-nilai Qur'ani diperkenalkan melalui Kajian Sirah yang dikemas secara komunikatif dan kontekstual, bukan melalui ceramah satu arah. DTA (inisial) menjelaskan.

> "Paling kerasa pas Kajian Sirah. Pembina ngajarnya enak, penyampaian aktif dan komunikatif, jadi hikmah kisahnya gampang dipahami dan masuk ke pikiran dibanding kalau cuma baca buku sendiri."[260]

Penekanan DTA pada perbedaan antara "*penyampaian aktif dan komunikatif*" dengan "*baca buku sendiri*" merupakan data yang signifikan secara teoretis: ia menunjukkan bahwa efektivitas transformasi nilai tidak ditentukan oleh keberadaan materi semata, melainkan oleh kualitas relasi dialogis antara pembina dan peserta didik.

Suasana interaktif dalam transformasi nilai keagamaan ini terekam secara jelas pada pelaksanaan agenda penguatan literasi spiritual dan *tazkiyatun nafs*, di mana interaksi tatap muka serta penyampaian materi secara dinamis menjadi sarana penyaluran nilai-nilai Sirah Nabawiyah maupun Hadis. Realitas pedagogis dari

[260]Wawancara dengan DTA (inisial), peserta didik SMPIT LHI, Kamis 7 Mei 2026, Jam 15.00-17.00 WIB.

pelaksanaan kegiatan tersebut dapat divalidasi melalui fakta dokumentasi visual berikut:




Gambar 4.10 Program Diniyyah Kajian Siroh Nabawiyyah

Sumber: *Dokumentasi dan Catatan Observasi Peneliti, 24 April 2026*

Berdasarkan fakta visual pada Gambar 4.9 (Program Diniyyah Kajian Siroh Nabawiyyah), transformasi nilai berlangsung melalui tatanan ruang yang memfasilitasi komunikasi dua arah. Posisi duduk peserta didik yang tertata rapi menghadap pembina menunjukkan hadirnya atensi dan keterlibatan aktif (*active engagement*). Pembina tidak sekadar mentransmisikan dogma, melainkan menguraikan narasi sejarah kenabian sebagai pijakan berpikir kontekstual bagi peserta didik.

Temuan dari gambar ini konsisten dengan pendekatan *shared praxis* dari Groome yang menekankan dialog antara tradisi keagamaan dan pengalaman hidup peserta didik sebagai inti pendidikan nilai.[261] Program ini juga terintegrasi dengan *Morning Motivation* yang menjadi

[261]Thomas H. Groome, *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision* (San Francisco: Harper & Row, 1980), 184-205.

bagian dari pengembangan literasi spiritual dan *tazkiyatun nafs* di SMPIT LHI.[262]

Selain Kajian Sirah, materi Diniyyah turut mencakup kajian fikih ibadah sebagai bagian dari lima komponen program, dengan fikih ibadah, termasuk tata cara sholat, disampaikan secara bertahap sesuai jenjang usia peserta didik. Transformasi nilai pada materi fikih ini secara reflektif penting untuk dicermati agar tidak menimbulkan kekakuan pemahaman ketika peserta didik kelak berinteraksi dengan masyarakat yang lebih beragam. Pemahaman bahwa praktik ibadah dapat memiliki variasi teknis sesuai perspektif fikih yang berbeda menjadi bekal penting agar peserta didik tidak memandang perbedaan praktik ibadah di lingkungan masyarakat sebagai kekeliruan, melainkan sebagai bagian dari keragaman yang sah dalam tradisi keilmuan Islam.

b. Internalisasi Nilai

Kajian Sirah dan *Morning Motivation* yang diikuti secara rutin mendorong peserta didik menjadikan kisah-kisah keteladanan sebagai nasihat yang melekat untuk diterapkan sehari-hari, sebagaimana disampaikan HAF:

> "Sama Kajian Sirah Nabawiyah, soalnya cerita kisah Nabi Muhammad SAW itu seru, nambah wawasan, dan nasehatnya nempel banget buat diterapkan harian."[263]

[262]Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMPIT LHI, Senin 4 Mei 2026, Jam 09.00-10.00 WIB.

[263] Wawancara dengan HAF (inisial), peserta didik SMPIT LHI, Kamis 7 Mei 2026, Jam 20.00-21.00 WIB.

Kata “nempel” pada pernyataan HAF secara *linguistik* mengindikasikan proses internalisasi yang melampaui sekadar pemahaman kognitif, nilai tersebut telah melekat sebagai rujukan berpikir sehari-hari, bukan lagi materi yang harus diingat secara sadar.

Proses pendalaman nilai ini tidak hanya diperkuat melalui kajian tekstual dan cerita kenabian, melainkan juga melalui pendalaman tekstual Hadis serta aktivitas performatif (*Muhadharah*) di mana peserta didik mengekspresikan pemahaman nilainya di hadapan teman sebaya. Integrasi antara pendalaman materi Hadis dan latihan menyampaikan pesan agama tersebut tampak pada fakta empiris lapangan sebagai berikut:



Gambar 4.11 Kajian Hadis



Gambar 4.12 Presentasi Muhadhoroh

Sumber: *Dokumentasi dan Catatan Observasi Peneliti, 24 April 2026*

Internalisasi nilai pada Program Diniyyah menunjukkan eskalasi dari pemaknaan pasif menuju pembiasaan aktif. Pada Gambar 4.10 (Program Diniyyah Kajian Hadist), terekam momen di mana peserta didik menyimak dan mengkaji matan serta kandungan hukum/moral

Hadis. Pengulangan materi normatif ini memperkuat aspek *moral knowing* dan *moral feeling* peserta didik.

Selanjutnya, pada Gambar 4.11 (Presentasi Muhadoroh), proses internalisasi mewujud dalam latihan kepemimpinan dan olah olah tutur kata (*public speaking*). Sebagaimana diakui HAF bahwa Muhadharah merupakan kegiatan yang "seru banget," Gambar 4.11 membuktikan bahwa nilai-nilai keagamaan yang dipelajari tidak sekadar dihafal, melainkan diinternalisasi secara psikomotorik melalui pengalaman performatif. Penggabungan antara pendalaman Hadis (Gambar 4.10) dan praktik Muhadharah (Gambar 4.11) ini menegaskan keberlangsungan teori *experiential learning* Kolb, di mana konseptualisasi abstrak dikuatkan melalui eksperimentasi aktif yang menyenangkan.[264]

c. Aktualisasi Nilai

Kebiasaan mengikuti kajian secara konsisten tampak berkembang menjadi kesadaran mandiri peserta didik untuk mengaitkan nilai Qur'ani dengan persoalan kehidupan sehari-hari, sebagaimana tercermin secara implisit pada pola pikir SQ dan HAF yang secara spontan mengaitkan kisah keteladanan dengan tuntutan kedisiplinan pribadi tanpa diminta.

Sintesis temuan pada Program Diniyyah ini memperkuat hasil penelitian Latif yang menunjukkan bahwa kisah Qur'ani (*qur'anic*

[264]David A. Kolb, *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*, 38.

*story*) dan keteladanan efektif digunakan sebagai media penanaman nilai moral serta karakter Islami peserta didik.[265] Namun demikian, perlu dicatat secara kritis bahwa penelitian Latif berfokus pada metode pembelajaran terbatas di ruang kelas,[266] sedangkan temuan pada Program Diniyyah SMPIT LHI, sebagaimana terekam dalam rangkaian kegiatan pada Gambar 4.9, 4.10, dan 4.11, memperluas cakupan tersebut: kisah dan nilai Diniyyah di sini tidak berhenti sebagai metode pengajaran formal, melainkan telah mewujud menjadi budaya pendidikan (*educational culture*) yang berlangsung secara berkesinambungan dalam ekosistem *boarding school*.

3. Program Bina Karakter Mulia (BKM)

Program Bina Karakter Mulia (BKM) merupakan program pembinaan karakter yang secara khusus dirancang untuk memetakan indikator karakter ke dalam mata pelajaran dan kegiatan pembinaan peserta didik. Jika Program Tahfidz-Tahsin dan Diniyyah lebih berorientasi pada transmisi nilai keagamaan, Program BKM berfungsi sebagai instrumen evaluatif yang mengukur sejauh mana nilai tersebut telah termanifestasi dalam perilaku.

a. Transformasi Nilai

[265]Muhammad Abdul Latif, "Pengembangan Metode Pendidikan Agama Islam Berbasis Kisah Qur'ani Sebagai Media Penanaman Karakter Islami,", 21-36, https://doi.org/10.32832/itjmie.v2i1.3659.

[266]*Ibid.*, 25-28; lihat juga penjelasannya pada entri Tabel Kajian Penelitian Terdahulu No. 2 mengenai keterbatasan ruang lingkup penelitian Latif.

Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum menjelaskan bahwa pengembangan karakter di SMPIT LHI dibangun melalui integrasi literasi spiritual, *tazkiyatun nafs*, *Habit Training*, *Morning Motivation*, dan *Project Based Learning*, di mana:

> "Seluruh indikator karakter dipetakan ke dalam mata pelajaran dan program pembinaan melalui rapat kerja sehingga setiap kegiatan memiliki titik integrasi dengan nilai-nilai Qur'ani."[267]

Pernyataan ini penting secara argumentatif karena memperlihatkan bahwa BKM bukan program tambahan yang berdiri sendiri, melainkan simpul kelembagaan (*institutional node*) yang menghubungkan seluruh program lain ke dalam satu peta indikator karakter yang terukur.

Rancangan konseptual ini dieksekusi secara nyata dalam pertemuan terstruktur pembinaan karakter, di mana instrumen indikator dipaparkan dan disosialisasikan secara terarah kepada peserta didik. Realitas pelaksanaan sosialisasi dan pemetaan BKM ini dapat divalidasi melalui dokumentasi kegiatan berikut:







[267]Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMPIT LHI, Senin 4 Mei 2026, Jam 09.00-10.00 WIB.

Gambar 4.13 Program BKM (Bina Karakter Mulia)

Gambar 4.14 Program BKM (Bina Karakter Mulia)

Sumber: *Dokumentasi dan Catatan Observasi Peneliti, 24 April 2026*

Berdasarkan fakta visual pada Gambar 4.12 sampai dengan 4.13 (Pengarahan dan Sosialisasi Program BKM), proses transformasi nilai terjadi ketika indikator-indikator moral yang telah dipetakan oleh sekolah ditransmisikan secara tatap muka oleh tim pembina. Setting ruangan yang kondusif dan gestur pembina yang memberikan pembekalan secara persuasif menegaskan bahwa BKM berfungsi sebagai kompas normatif (*moral knowing*). Pembina tidak hanya menyampaikan instruksi teknis, melainkan memberikan rasionalisasi spiritual di balik indikator BKM agar peserta didik memahami alasan dasar di balik setiap standar perilaku yang ditargetkan sekolah.

b. Internalisasi Nilai

Internalisasi pada program ini diperkuat melalui evaluasi karakter yang berkelanjutan. Sekolah menggunakan *mutaba'ah yaumiyyah*, evaluasi karakter, dan pembinaan BKM sebagai instrumen memonitor perkembangan peserta didik, yang menurut pihak sekolah:

> "Tidak dimaksudkan sebagai alat kontrol semata, tetapi sebagai sarana refleksi agar peserta didik mampu mengenali kekuatan dan kelemahannya dalam mengamalkan nilai-nilai Qur'ani."[268]

[268]Dokumen *Mutaba'ah Yaumiyyah*, Dokumen Program BKM, dan hasil observasi peneliti.

Pemaknaan evaluasi sebagai sarana refleksi, "*bukan alat kontrol*" merupakan pergeseran penting yang selaras dengan gagasan Lickona bahwa pendidikan karakter yang efektif menempatkan peserta didik sebagai subjek yang aktif melakukan *moral reasoning*, bukan objek pasif yang diawasi.[269] Dengan demikian, proses internalisasi pada BKM tidak berhenti pada pembentukan kebiasaan, tetapi berkembang menjadi kemampuan melakukan *muhasabah* dan perbaikan diri secara berkelanjutan.

c. Aktualisasi Nilai

Aktualisasi program BKM tampak paling jelas pada budaya saling mengingatkan yang tumbuh di antara peserta didik, sebuah indikator yang menandai peralihan dari karakter personal menuju karakter sosial kolektif. SQ menjelaskan:

> "Kita sesama anak kamar tuh biasanya saling ngawasi gitu. Kalau ada yang ketiduran pas mau shalat ke masjid atau kelewatan jadwal piketnya, ya temen sekamar langsung nggugah atau ngetok kamar mandi. Nggak usah nunggu Musyrif yang negur, kita sendiri yang udah refleks ingetin dengan cara yang sopan."[270]

Frasa "*refleks ingetin*" pada data di atas menunjukkan bahwa fungsi pengawasan telah bergeser dari otoritas kelembagaan (*musyrif*) kepada komunitas horizontal antarpeserta didik, sebuah bentuk *distributed accountability* yang menjadi bukti kuat keberhasilan

[269]Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, 51-62.

[270]Wawancara dengan SQ (inisial), peserta didik SMPIT LHI, Kamis 7 Mei 2026, Jam 15.00-17.00 WIB.

internalisasi kolektif. DAP juga mengungkapkan tumbuhnya kepekaan internal:

> "Sudah mulai rasa peka sama kebaikan makin tinggi, sudah mulai punya kesadaran diri buat ibadah tanpa disuruh gitu dan adab dalam bersikap."[271]

Interaksi sosial berbasis kesadaran adab dan kepedulian antarpeserta didik dalam ritme kebersamaan kamar dan lingkungan *boarding* ini termanifestasikan secara nyata pada potret dinamika keseharian peserta didik berikut:

4. *Project Based Learning* (PBL)

*Project Based Learning* (PBL) merupakan program yang mendorong peserta didik mengaplikasikan nilai-nilai Qur'ani melalui kerja proyek yang menuntut kerja sama, tanggung jawab, dan pemecahan masalah secara kolektif. Program ini menempati posisi khas karena menjadi satu-satunya program yang secara struktural memaksa nilai individual (keimanan, ibadah) untuk diuji dalam ranah relasi sosial berbasis tugas, bukan berbasis ibadah ritual.

a. Transformasi Nilai

Sebagaimana dijelaskan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, PBL menjadi salah satu komponen yang diintegrasikan dengan literasi spiritual dan pemetaan indikator karakter,[272] sehingga nilai-nilai Qur'ani diperkenalkan bukan hanya melalui kajian normatif,

[271]Wawancara dengan DAP (inisial), peserta didik SMPIT LHI, Kamis 7 Mei 2026, Jam 13.00-14.00 WIB.

[272]Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMPIT LHI, Senin 4 Mei 2026, Jam 09.00-10.00 WIB.

melainkan melalui kerangka proyek yang menuntut penerapan nilai secara kontekstual dan terukur melalui capaian kerja nyata.

b. Internalisasi Nilai

Melalui proses pengerjaan proyek secara berkelompok, peserta didik dibiasakan bekerja sama dan bermusyawarah. DAP menjelaskan bahwa kehidupan bersama di asrama, yang menjadi ruang pendukung utama pelaksanaan PBL, mengajarkan peserta didik untuk, "*Belajar bekerja sama, dan menyelesaikan berbagai persoalan melalui musyawarah*."[273]

Data ini memperlihatkan bahwa PBL memindahkan nilai musyawarah dari konsep normatif Al-Qur'an ke dalam praktik kerja kolaboratif yang konkret dan dapat dievaluasi keberhasilannya, sehingga nilai sosial tidak lagi abstrak melainkan teruji dalam tekanan tenggat waktu dan pembagian tugas yang nyata.

c. Aktualisasi Nilai

Kemampuan bekerja sama dan bertanggung jawab yang terbentuk melalui PBL tercermin pada perubahan karakter personal peserta didik secara jangka panjang. Sebagaimana diungkapkan SQ, pengalaman selama pengerjaan tugas proyek dan kehidupan asrama membuatnya, "*Lebih dewasa, paham karakter orang beda-beda, lebih mandiri, percaya diri*."[274]

Karakteristik "*paham karakter orang beda-beda*" secara khusus sangat relevan dengan PBL, karena kerja proyek kelompok secara

[273]Wawancara dengan DAP (inisial), peserta didik SMPIT LHI, Kamis 7 Mei 2026, Jam 13.00-14.00 WIB.

[274]Wawancara dengan SQ (inisial), peserta didik SMPIT LHI, Kamis 7 Mei 2026, Jam 15.00-17.00 WIB.

struktural memaksa peserta didik berhadapan langsung dengan dinamika perbedaan karakter rekan sekelompok. Proses kolaborasi nyata dan penyelesaian tugas kelompok ini terekam secara empiris pada dokumentasi berikut:



Gambar 4. 15 *Project Based Learning* (PBL)

Sumber: *Dokumentasi dan Catatan Observasi Peneliti, 24 April 2026*

Fakta empiris pada Gambar 4.14 (Pelaksanaan PBL) merekam dinamika interaksi sosial saat peserta didik merancang, berdiskusi, dan mengeksekusi proyek bersama. Secara analitis, gambar ini memperlihatkan peralihan dari kepatuhan pasif menuju kepemimpinan kolektif dan negosiasi sosial. Dalam situasi kerja proyek tersebut, nilai-nilai Qur'ani seperti kesabaran, toleransi atas perbedaan pendapat (*tsamāḥah*), keadilan pembagian tugas, dan tanggung jawab (*amānah*) dialami secara langsung (*experienced values*).

Temuan ini memperkuat hasil penelitian Suyatno dkk. bahwa internalisasi nilai Islam di sekolah berbasis asrama diperkuat melalui

integrasi kurikulum yang menuntut kerja sama peserta didik dan keteladanan guru.[275]

5. *Habit Training*

*Habit Training* merupakan program pembiasaan lintas-aktivitas yang menjadi kerangka penguat bagi seluruh program lain, mencakup pembiasaan ibadah, kedisiplinan, dan interaksi sosial dalam ritme 24 jam kehidupan asrama. Berbeda dengan empat program sebelumnya yang memiliki materi dan jadwal spesifik, *Habit Training* bersifat pervasif, ia tidak memiliki "*jam pelajaran*" tersendiri, melainkan beroperasi di sela-sela seluruh program lain sebagai mekanisme penguat (*reinforcement mechanism*).

a. Transformasi Nilai

Nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan adab diperkenalkan sejak peserta didik dibangunkan *musyrif* untuk Tahajud dan Subuh berjamaah, dilanjutkan rangkaian *Al-Ma'tsurat*, hingga *Morning Motivation* sebelum pembelajaran formal.[276] SQ menjelaskan bahwa nilai-nilai tersebut ditanamkan, "*Lewat keteladanan (uswah hasanah) langsung. Ustadz dan musyrif nggak cuma nyuruh, tapi ikut ngelakuin bareng kita*."[277]

---

[275]Suyatno et al., "Internalization of Islamic Values in Muhammadiyah Elementary Schools", 1-13. https://doi.org/10.12928/ijemi.v4i1.6847

[276]Catatan observasi peneliti, kegiatan *boarding school* SMPIT LHI, 24 April s/d 30 Juni 2026.

[277]Wawancara dengan SQ (inisial), peserta didik SMPIT LHI, Kamis 7 Mei 2026, Jam 15.00-17.00 WIB.

Frasa "*ikut ngelakuin bareng*" menunjukkan bahwa transformasi pada *Habit Training* tidak bertumpu pada otoritas instruktif, melainkan pada partisipasi bersama (*co-participation*) antara pendidik dan peserta didik, sebuah pola yang secara struktural berbeda dari keempat program lain yang lebih formal dan terjadwal.

Kehadiran pendidik yang mendampingi dan terlibat langsung dalam rutinitas harian peserta didik ini memicu terbentuknya ritme ibadah dan disiplin diri yang tertata, sebagaimana terdokumentasikan dalam rangkaian foto pembiasaan berikut:



Gambar 4.16 Shalat Dhuha Berjama'ah



Gambar 4.17 Al-Ma'tsurat Pagi



Gambar 4.18 *Morning Motivation* sebelum Aktivitas Kelas

Sumber: *Dokumentasi dan Catatan Observasi Peneliti, 24 April 2026*

Rangkaian Gambar 4.15 (Tahajud/Subuh), Gambar 4.16 (Al-Ma'tsurat), dan Gambar 4.17 (Shalat Dhuha) memperlihatkan fondasi transformasi *Habit Training* melalui penetapan ritme ibadah spiritual yang konstan. Kehadiran pembina/musyrif yang ikut berada dalam shaf ibadah pada foto-foto tersebut membuktikan berjalannya fungsi *co-participation*. Pola ini memberikan rasa aman psikologis dan keteladanan fisik (*living model*) bagi peserta didik pada awal fase pembentukan kebiasaan.

b. Internalisasi Nilai

Pengulangan aktivitas salat berjamaah, piket kebersihan, budaya antre, hingga kebiasaan saling mengingatkan membentuk pengalaman belajar yang bertahap menjadi kebiasaan hidup.[278] HAF menggambarkan perubahan ini secara eksplisit dan bertahap:

> "Dulu pas awal-awal di boarding, aku jalanin shalat berjamaah, tahajud, sama murajaah itu ya karena ikut-ikutan jadwal sama takut dimarahin musyrif. Tapi setelah dijalanin terus-menerus, tiba-tiba kebentuk sendiri refleksnya."[279]

Pernyataan HAF ini merupakan data paling eksplisit mengenai transisi tahapan nilai: ia secara sadar membandingkan motivasinya

[278]Catatan observasi peneliti mengenai ritme kehidupan *boarding school* SMPIT LHI, 24 April s/d 30 Juni 2026.

[279]Wawancara dengan HAF (inisial), peserta didik SMPIT LHI, Kamis 7 Mei 2026, Jam 20.00-21.00 WIB.

sendiri dari kepatuhan berbasis rasa takut (*fear-based compliance*) menuju refleks internal (*internalized reflex*). Transisi ini secara tepat menggambarkan pergerakan dari *moral knowing* menuju *moral feeling* sebagaimana dikemukakan Lickona,[280] sekaligus mengonfirmasi teori *Observational Learning* Bandura mengenai peran *musyrif*, guru, dan kakak kelas sebagai model perilaku (*modeling*) yang direplikasi hingga menjadi kebiasaan otomatis.[281]

Proses internalisasi nilai disiplin dan kebersamaan ini diperkuat melalui aktivitas pendampingan belajar serta pembiasaan kebersihan lingkungan yang dilakukan secara berulang dalam keseharian asrama. Bukti empiris dari dinamika pendampingan dan pembiasaan tersebut terekam dalam foto kegiatan berikut:



Gambar 4.19 Piket Masjid



Gambar 4.20 Belajar Bersama





Gambar 4.21 Belajar Bersama

Gambar 4.22 Pendampingan Belajar Malam

Sumber: *Dokumentasi dan Catatan Observasi Peneliti, 24 April 2026*

Analisis Temuan Lapangan Gambar 4.18, 4.19, 4.20, dan 4.21: Proses internalisasi yang membentuk refleks otomatis terekam secara jelas pada Gambar 4.18 (Piket Masjid), Gambar 4.19 (Belajar Bersama), Gambar 4.20 (Belajar Bersama), dan Gambar 4.21 (Pendampingan Belajar). Pada Gambar 4.18, tanggung jawab menjaga kebersihan masjid dilaksanakan tanpa pengawasan ketat, yang menandakan bahwa kebersihan telah dihayati sebagai bagian dari adab. Sementara itu, pada Gambar 4.19 hingga 4.21, terlihat transisi pendampingan dari kontrol ketat musyrif menuju kemandirian belajar (*self-regulated learning*), di mana peserta didik memanfaatkan ruang belajar asrama untuk saling membantu dan menyelesaikan tugas sekolah secara penuh kesadaran.

Sintesis temuan ini memperkuat penelitian Nadri Taja dkk. mengenai tahapan internalisasi nilai etis-religius melalui *tafhim*, *tazkiyah*, dan *tahdzib*,[282] serta penelitian Winasih dan Munfarida yang

[282]Nadri Taja et al., "Conceptual Model of Internalization of Religious Ethical Value in Education Perspective Islamic Characters", 99-110. DOI: https://doi.org/10.29313/tjpi.v9i2.7004

menunjukkan keselarasan antara pembiasaan *Living Qur'ani* dengan teori pendidikan akhlak Lickona.[283]

**Sintesis Analisis Keterpaduan Program *Boarding School***

Berdasarkan keseluruhan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi pada kelima program pembinaan sebelumnya, Tahfidz dan Tahsin Al-Qur'an, Diniyyah, Bina Karakter Mulia (BKM), *Project Based Learning*, dan *Habit Training*, dapat diargumentasikan bahwa kehidupan *boarding school* di SMPIT LHI bukan sekadar tempat tinggal peserta didik di luar jam sekolah, melainkan beroperasi sebagai satu sistem pendidikan nilai yang terstruktur, di mana setiap program menjalankan peran fungsional yang berbeda namun saling mengunci satu sama lain. Argumen ini bertumpu pada tiga pola temuan lintas program yang secara konsisten muncul pada kelima analisis sebelumnya.

*Pertama*, pola peralihan dari kepatuhan berbasis pengawasan eksternal menuju kesadaran mandiri muncul secara konsisten di seluruh program, bukan hanya pada satu program tertentu. Pada Program Tahfidz-Tahsin, SQ menunjukkan kemandirian menjaga tilawah dan salat lima waktu meski telah pulang ke rumah;[284] pada *Habit Training*, HAF secara eksplisit membandingkan motivasinya sendiri pada dua titik waktu berbeda, dari

[283]Tia Mugi Winasih dan Elya Munfarida, "Living Qur'an sebagai Solusi Penguatan Pendidikan Akhlak terhadap Siswa: Perspektif Teori Thomas Lickona," *Jurnal Kependidikan* 12, no. 1 (2024), 119-138. https://doi.org/10.24090/jk.v12i1.10235

[284]Wawancara dengan SQ (inisial), peserta didik SMPIT LHI, Kamis 7 Mei 2026, Jam 15.00-17.00 WIB.

"*takut dimarahin musyrif*" menjadi "*kebentuk sendiri refleksnya*";[285] dan pada Program BKM, SQ menggambarkan budaya saling mengingatkan antarpeserta didik sebagai sesuatu yang telah menjadi "*refleks*", bukan lagi menunggu teguran musyrif.[286] Konsistensi pola ini di tiga program berbeda memperkuat validitas temuan bahwa pergeseran dari *moral knowing* menuju *moral action* sebagaimana dikemukakan Lickona[287] dan mekanisme *observational learning* Bandura[288] bukan gejala pada satu program yang kebetulan berhasil, melainkan pola sistemik yang terbentuk dari ritme kehidupan *boarding school* secara keseluruhan.

*Kedua*, dan hal ini menjadi catatan kritis penting agar sintesis tidak jatuh pada generalisasi berlebihan, capaian aktualisasi antarprogram bersifat "*tidak seragam dan bergantung pada konteks lingkungan*" (*environment-dependent*). Data SQ pada Program Tahfidz-Tahsin memperlihatkan bahwa kebiasaan tilawah dan salat tepat waktu tetap terjaga di rumah, tetapi kebiasaan membaca *Al-Ma'tsurat*, yang bersifat rutinitas kolektif berbasis komunitas *boarding*, mengalami pelemahan begitu peserta didik keluar dari lingkungan asrama.[289] Temuan ini menjadi bukti empiris yang menguatkan sekaligus mempertajam teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner: semakin suatu nilai bergantung pada struktur mikrosistem kolektif

[285]Wawancara dengan HAF (inisial), peserta didik SMPIT LHI, Kamis 7 Mei 2026, Jam 20.00-21.00 WIB.

[286]Wawancara dengan SQ (inisial), peserta didik SMPIT LHI, Kamis 7 Mei 2026, Jam 15.00-17.00 WIB.

[287]Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, 51-62.

[288]Albert Bandura, *Social Learning Theory*, 22-29.

[289] Wawancara dengan SQ (inisial), peserta didik SMPIT LHI, Kamis 7 Mei 2026, Jam 15.00-17.00 WIB.

(komunitas, jadwal bersama), semakin rentan nilai tersebut melemah ketika individu berpindah keluar dari mikrosistem itu; sebaliknya, nilai yang telah terinternalisasi sebagai kebiasaan individual (tilawah, salat) lebih tahan terhadap perpindahan lingkungan.[290] Dengan demikian, keberhasilan *boarding school* dalam membentuk karakter tidak dapat diklaim bersifat mutlak dan permanen, melainkan bergradasi sesuai dengan sejauh mana nilai tersebut telah beralih dari kebiasaan kolektif menjadi kebiasaan individual.

*Ketiga*, kelima program yang dianalisis menunjukkan "*diferensiasi peran fungsional*" yang saling melengkapi, bukan pengulangan program yang sama dengan nama berbeda. Program Tahfidz-Tahsin berperan sebagai medium relasi langsung dengan teks Al-Qur'an; Program Diniyyah berperan sebagai medium narasi dan keteladanan historis melalui pendekatan *shared praxis* Groome;[291] Program BKM berfungsi sebagai simpul evaluatif (*institutional node*) yang memetakan seluruh indikator karakter dari program lain ke dalam satu sistem pemantauan, sebagaimana ditegaskan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum bahwa "*seluruh indikator karakter dipetakan ke dalam mata pelajaran dan program pembinaan, sehingga setiap kegiatan memiliki titik integrasi dengan nilai-nilai Qur'ani*";[292] *Project Based Learning* menjadi satu-satunya program yang secara struktural menguji nilai individual dalam ranah relasi sosial-kolaboratif berbasis tugas, bukan

[290] Urie Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*, 3-29.

[291] Thomas H. Groome, *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision*, 184-205.

[292]Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMPIT LHI, Senin 4 Mei 2026, Jam 09.00-10.00 WIB.

berbasis ibadah ritual;[293] sedangkan *Habit Training* beroperasi secara pervasif lintas seluruh program sebagai mekanisme penguat (*reinforcement mechanism*) tanpa jadwal tersendiri.[294] Diferensiasi peran ini penting secara analitis karena membuktikan bahwa "*Ekosistem Pendidikan Qur'ani*" bukan sekadar kumpulan kegiatan keagamaan yang berulang, melainkan struktur yang dirancang secara sengaja dengan pembagian fungsi.

Ditinjau dari teori pendidikan karakter Muhaimin,[295] temuan pada kehidupan *boarding school* ini memperlihatkan bahwa tahapan transformasi, internalisasi, dan aktualisasi tidak berlangsung dalam satu program secara berurutan, melainkan terdistribusi lintas program: transformasi paling kuat terjadi pada Tahfidz-Tahsin dan Diniyyah (medium pengetahuan dan narasi), internalisasi diperkuat melalui pengulangan pada *Habit Training* dan evaluasi BKM, sedangkan aktualisasi paling nyata teramati pada interaksi sosial di Program BKM dan *Project Based Learning*. Pemetaan lintas-program inilah yang menjadi kontribusi analitis utama dari keputusan merestrukturisasi pembahasan berdasarkan program, bukan semata tahapan T-I-A sebagai kategori tunggal.

Temuan ini juga memperkuat dan memperluas penelitian Mahmud dkk. serta Hidayat dan Bujuri mengenai efektivitas strategi pendidikan karakter di *boarding school* melalui kombinasi pembiasaan, keteladanan, dan evaluasi

[293]Wawancara dengan DAP dan SQ (inisial), peserta didik SMPIT LHI, Kamis 7 Mei 2026.

[294]Catatan observasi peneliti, kegiatan *boarding school* SMPIT LHI, 24 April s/d 30 Juni 2026.

[295]Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, 301-307.

terstruktur,[296] dengan menunjukkan dimensi yang belum banyak diungkap kedua penelitian tersebut, yaitu terbentuknya budaya *amar ma'ruf* horizontal antarpeserta didik (*distributed accountability*) sebagai hasil sistem evaluasi karakter yang terstruktur pada Program BKM. Sejalan dengan itu, budaya saling mengingatkan tersebut memperkuat pemahaman *insān adabī* al-Attas mengenai individu yang menempatkan nilai-nilai Al-Qur'an sebagai orientasi bukan hanya bagi dirinya sendiri, tetapi juga dalam menjaga komunitasnya.[297] Penelitian ini turut memperkuat sekaligus memperluas temuan Arrasyidin dan Azani mengenai peran program *boarding school* dalam memperkuat pengetahuan dan karakter Qur'ani,[298] dengan memberikan rincian empiris mengenai bagaimana pembagian peran antarprogram menghasilkan penguatan karakter yang bersifat multidimensional, bukan hasil satu jenis intervensi semata.

Berdasarkan keseluruhan hasil sintesis tersebut, dapat ditegaskan bahwa kehidupan *boarding school* di SMPIT LHI berfungsi sebagai "*Ruang Keberlanjutan dan Penguatan*" (*continuity and reinforcement space*) bagi nilai-nilai *Living Qur'ani* yang telah dibangun fondasinya melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Jika pembelajaran PAI berperan sebagai fondasi konseptual dan titik pemicu (*trigger point*) sebagaimana

[296]Mahmud, dkk., "Character Education Strategy at Boarding School," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2022): 51-63; Nur Hidayat dan Dian Andesta Bujuri, "The Implementation of Character Education in Islamic Boarding School," *Lentera Pendidikan* 23, no. 1 (2020): 127-140.

[297]Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, 1-18.

[298]Arrasyidin dan Mohammad Zakki Azani, "Boarding School Program for Strengthening Qur'anic Knowledge and Character," *Halaqa: Islamic Education Journal* 9, no. 2 (2025): 42-50.

disimpulkan pada sintesis sebelumnya,[299] maka kehidupan *boarding school* berperan menutup celah keberlanjutan yang secara eksplisit diakui Guru PAI sendiri sebagai keterbatasan pembelajaran di kelas, yaitu ketiadaan pengawasan dan pendampingan berkelanjutan di luar jam pelajaran. Kedua ranah pendidikan ini, dengan demikian, bukan dua komponen yang berdiri sendiri, melainkan satu kesatuan siklus: PAI mengonstruksi pemahaman dan kesadaran awal, sedangkan *boarding school*, melalui diferensiasi lima program yang saling mengunci serta pengawasan dua puluh empat jam, menyediakan ruang bagi nilai tersebut untuk diulang, diuji, dan pada akhirnya terwujud sebagai karakter, meskipun dengan capaian yang tetap bergradasi dan bergantung pada konteks lingkungan. Untuk memperjelas keterkaitan antartemuan tersebut, hasil sintesis proses aktualisasi nilai-nilai *Living Qur'ani* melalui kehidupan *boarding school* disajikan pada Tabel 4.7 berikut.

| Program | Temuan Empiris | Analisis Kritis & Kaitan Teori/Jurnal | Kontribusi terhadap Aktualisasi |
|---|---|---|---|
| **Tahfidz & Tahsin Al-Qur'an** | Target hafalan berjenjang dengan *reward*; keteladanan kakak kelas (SQ); tilawah & salat tetap terjaga di rumah, tetapi *Al-Ma'tsurat* melemah di luar asrama. | Selaras dengan Muhaimin dan *observational learning* Bandura; namun kesenjangan konsistensi di rumah menjadi bukti kritis teori Bronfenbrenner bahwa nilai berbasis komunitas lebih rentan melemah di luar mikrosistem. Diperkuat jurnal Wahyudi mengenai pembelajaran Al-Qur'an sebagai dimensi *Living Qur'ani*. | Medium relasi langsung dengan teks Al-Qur'an; capaian aktualisasi bergradasi menurut jenis ibadah. |
| **Diniyyah** | Kajian Sirah & *Morning* | Sesuai *shared praxis* Groome; memperluas | Medium narasi & keteladanan |

[299]Lihat pembahasan sintesis proses aktualisasi nilai-nilai *Living Qur'ani* melalui pembelajaran PAI pada sub-bahasan sebelumnya.

| | | | |
|---|---|---|---|
| | *Motivation* disampaikan komunikatif; nasihat "*nempel*" untuk diterapkan harian (HAF); Muhadharah sebagai praktik performatif. | temuan Latif mengenai kisah Qur'ani, dari metode kelas menjadi budaya pendidikan berkelanjutan di asrama. | historis; efektivitas bergantung kualitas relasi dialogis pembina. |
| **Bina Karakter Mulia (BKM)** | Pemetaan indikator karakter lintas program; evaluasi sebagai sarana refleksi; budaya saling mengingatkan antarpeserta didik ("refleks ingetin"). | Selaras *moral reasoning* Lickona; memperkuat Mahmud dkk. & Hidayat-Bujuri, sekaligus menambah temuan baru: *distributed accountability* & *insān adabī* al-Attas. | Simpul evaluatif (*institutional node*) yang mengintegrasikan seluruh program lain. |
| ***Project Based Learning*** | Kerja kelompok menuntut musyawarah & kerja sama; SQ melaporkan tumbuh "*paham karakter orang beda-beda*". | Memperkuat Suyatno dkk. mengenai integrasi kurikulum & kerja sama peserta didik. | Satu-satunya medium yang menguji nilai dalam relasi sosial-kolaboratif berbasis tugas. |
| ***Habit Training*** | Pengulangan aktivitas 24 jam; peralihan eksplisit dari "*takut dimarahin*" menjadi "*refleks*" (HAF); keteladanan *co-participation* musyrif. | Mengonfirmasi Lickona (*moral knowing→feeling*) & Bandura (*modeling*); diperkuat Nadri Taja dkk. dan Winasih & Munfarida. | Mekanisme penguat (*reinforcement*) pervasif lintas seluruh program, tanpa jadwal tersendiri. |
| **Sintesis Keseluruhan** | Pola peralihan pengawasan→kesadaran mandiri konsisten di 3 program berbeda; capaian tidak seragam & *environment-dependent*; lima program menunjukkan diferensiasi peran fungsional. | Kerangka Muhaimin terkonfirmasi sebagai proses ***terdistribusi lintas program***, bukan tahapan tunggal; memperkuat & memperluas Arrasyidin & Azani. | *Boarding school* berperan sebagai "***Ruang Keberlanjutan dan Penguatan***" yang melengkapi fondasi konseptual dari pembelajaran PAI. |

Tabel 4.7 Sintesis Proses Aktualisasi Nilai-Nilai *Living Qur'ani* melalui Kehidupan Boarding School

Berdasarkan Tabel 4.7, dapat disimpulkan bahwa proses aktualisasi nilai-nilai *Living Qur'ani* melalui kehidupan *boarding school* di SMPIT LHI berlangsung melalui keterpaduan lima program yang secara fungsional berbeda namun saling mengunci, dengan capaian yang secara jujur perlu diakui bersifat bergradasi, bergantung pada jenis nilai (individual atau kolektif) dan konteks lingkungan tempat nilai tersebut diuji. Kejujuran atas variasi capaian ini, sebagaimana juga ditemukan pada sintesis pembelajaran PAI, menjadi kekuatan argumentatif penelitian ini karena menghindarkan klaim keberhasilan yang berlebihan, sekaligus menegaskan bahwa "*Ekosistem Pendidikan Qur'ani*" merupakan konstruksi konseptual yang secara empiris dapat diurai ke dalam program-program konkret beserta peran, capaian, dan keterbatasannya masing-masing. Dengan berakhirnya pembahasan mengenai proses aktualisasi nilai-nilai *Living Qur'ani* baik melalui pembelajaran PAI maupun kehidupan *boarding school*, pembahasan selanjutnya diarahkan pada analisis mengenai implikasi dari keseluruhan proses tersebut terhadap pembentukan karakter Islami peserta didik.

## D. Implikasi Aktualisasi Nilai-Nilai *Living Qur'ani* terhadap Pembentukan Karakter Islami

### 1. Implikasi terhadap Terbentuknya Karakter Spiritual

Implikasi pertama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah berkembangnya karakter spiritual peserta didik, yaitu representasi dimensi

keimanan dan ibadah sebagaimana dikonstruksikan pada Tabel 2.2.[300] Data evaluasi Guru PAI SN (inisial) mencatat secara eksplisit bahwa "*aspek spiritual sekitar 65% siswa telah menunjukkan pemahaman memadai, sementara aspek interpersonal masih menjadi area pengembangan*",[301] sebuah pernyataan yang menjadi bukti kuantitatif awal bahwa dimensi spiritual merupakan capaian paling menonjol dari keseluruhan proses pendidikan nilai di SMPIT LHI. Implikasi tersebut dapat diuraikan lebih rinci ke dalam lima aspek berikut.

a. Meningkatnya kesadaran beribadah secara mandiri tanpa bergantung sepenuhnya pada pengawasan

Data wawancara dengan HAF (inisial), peserta didik SMPIT LHI, menunjukkan secara eksplisit proses transisi motivasi beribadah:

> "Dulu pas awal-awal di boarding, aku jalanin shalat berjamaah, tahajud, sama murajaah itu ya karena ikut-ikutan jadwal sama takut dimarahin musyrif. Tapi setelah dijalanin terus-menerus, tiba-tiba kebentuk sendiri refleksnya... pengisian buku *mutaba'ah yaumiyyah*, dulu kerasa berat sekarang udah jadi rutinitas otomatis."[302]

Pernyataan HAF ini secara analitis penting karena ia sendiri menandai secara sadar dua fase motivasi yang berbeda: motivasi eksternal ("*takut dimarahin musyrif*") dan motivasi internal ("*kebentuk sendiri refleksnya*"). Pola transisi yang sama juga dilaporkan oleh SQ (inisial)

[300]Lihat Tabel 2.2 Konstruksi Manifestasi Karakter Islami Berdasarkan Nilai-Nilai *Living Qur'ani* pada Bab II tesis ini.

[301]Wawancara dengan SN (inisial), Wali Kelas dan Guru PAI SMPIT LHI, Selasa 5 Mei 2026.

[302]Wawancara dengan HAF (inisial), peserta didik SMPIT LHI, Kamis 7 Mei 2026, Jam 20.00-21.00 WIB.

pada program BKM dan Tahfidz-Tahsin,[303] sehingga peneliti menyimpulkan bahwa transisi ini bukan gejala personal HAF semata, melainkan pola sistemik yang berkembang secara konsisten dalam ekosistem *boarding school* SMPIT LHI secara keseluruhan.[304]

Secara teoretis, temuan ini menguatkan pandangan Muhaimin bahwa keberhasilan pendidikan nilai dalam Islam tidak diukur dari sejauh mana peserta didik menaati aturan secara formal, melainkan dari sejauh mana nilai tersebut telah mengalami transinternalisasi, yaitu bergeser dari kesadaran kognitif menjadi kepribadian yang menuntun perilaku tanpa memerlukan kontrol eksternal.[305] Dengan kata lain, ibadah yang semula dijalankan HAF karena rasa takut merupakan tahap *transaksi nilai*, sedangkan "*kebentuk sendiri refleksnya*" menandai tahap *transinternalisasi* dalam kerangka Muhaimin.

Sebagaimana telah dijelaskan pada Bab II, istilah transaksi nilai dan transinternalisasi nilai tersebut merupakan istilah asli dalam kerangka Muhaimin yang dalam penelitian ini dipetakan secara berurutan pada tahap internalisasi nilai dan aktualisasi nilai. Dengan demikian, temuan pada HAF di atas menjadi bukti empiris konkret dari pergeseran tahap internalisasi menuju aktualisasi nilai sebagaimana dirumuskan dalam kerangka berpikir penelitian ini.

---

[303]Wawancara dengan SQ (inisial), peserta didik SMPIT LHI, Kamis 7 Mei 2026, Jam 15.00-17.00 WIB.

[304]Hasil analisis peneliti berdasarkan triangulasi dokumentasi, observasi, dan wawancara pada sub-bahasan C.1 dan C.2.

[305]Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, 301-307.

Temuan ini juga sejalan dengan model konseptual internalisasi nilai etis-religius yang dikembangkan Nadri Taja dkk., yang membagi proses internalisasi ke dalam tiga tahapan: *tafhim* (pemahaman kognitif atas nilai), *tazkiyah* (penyucian jiwa yang menumbuhkan kesadaran afektif), dan *tahdzib* (pemeliharaan karakter hingga nilai melekat dalam perilaku).[306] Transisi yang dialami HAF dari kepatuhan berbasis rasa takut menuju kebiasaan reflektif mencerminkan pergerakan konkret dari tahap *tafhim* (memahami kewajiban ibadah) menuju tahap *tahdzib* (ibadah yang telah menyatu dengan diri), sekaligus membuktikan secara empiris bahwa model tiga tahap tersebut bukan sekadar konstruksi teoretis, tetapi benar-benar teramati dalam pengalaman konkret peserta didik di lapangan.

b. Terbentuknya ibadah sebagai bagian dari ritme kehidupan sehari-hari, bukan sekadar kewajiban formal

Hasil observasi peneliti terhadap kehidupan *boarding school* SMPIT LHI selama periode 24 April sampai dengan 30 Juni 2026 mencatat bahwa seluruh aktivitas ibadah peserta didik, mulai dari salat tahajud dan subuh berjamaah pada dini hari, dzikir pagi *Al-Ma'tsurat*, halaqah tahsin dan tahfiz, salat dhuha, hingga pembacaan Surah Al-Mulk sebelum istirahat malam, tersusun ke dalam satu ritme pendidikan harian yang berlangsung secara konsisten dan berulang setiap hari, bukan sebagai kegiatan

[306]Nadri Taja et al., "Conceptual Model of Internalization of Religious Ethical Value in Education Perspective Islamic Characters", 99-110. https://doi.org/10.29313/tjpi.v9i2.7004; Suyatno et al., "Internalization of Islamic Values in Muhammadiyah Elementary Schools", 1-13. https://doi.org/10.12928/ijemi.v4i1.6847

insidental yang hanya dilaksanakan pada momen tertentu.[307] Data observasi ini diperkuat oleh dokumen SOP Salat Berjamaah (Dhuhur-Ashar, Dhuha) dan SOP Kedisiplinan yang ditemukan peneliti dalam studi dokumentasi, yang secara tertulis memuat ketentuan waktu pelaksanaan, keterlibatan peserta didik, dan mekanisme pelaksanaan ibadah secara baku, sehingga nilai istiqamah dan disiplin ibadah tidak bergantung pada kehendak spontan peserta didik maupun musyrif yang bertugas, melainkan telah diterjemahkan menjadi aturan pembiasaan yang sistematis dan berlaku bagi seluruh peserta didik tanpa kecuali.

Secara teoretis, temuan ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam al-Attas mengenai pembentukan manusia beradab (*insān adabī*), yaitu manusia yang seluruh ritme dan orientasi hidupnya, termasuk aktivitas keseharian yang tampak sederhana, diarahkan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah Swt., sehingga tidak ada pemisahan antara kehidupan "keagamaan" dan kehidupan "sehari-hari".[308] Ritme ibadah yang terjadwal ketat di SMPIT LHI, sebagaimana ditemukan dalam observasi, merupakan operasionalisasi konkret dari gagasan al-Attas tersebut.

Temuan ini turut diperkuat oleh penelitian Mahmud dkk., mengenai strategi pendidikan karakter di *boarding school*, yang menunjukkan bahwa pembiasaan yang dijalankan secara terstruktur dan disertai sistem evaluasi berkelanjutan jauh lebih efektif dalam membentuk perilaku keagamaan

[307]Hasil Observasi Peneliti terhadap Kehidupan *Boarding School* SMPIT LHI, 24 April s/d 30 Juni 2026.

[308]Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, 1-18.

yang konsisten dibandingkan pendekatan yang hanya mengandalkan penyampaian materi keagamaan di kelas.[309] Sejalan dengan penelitian tersebut, temuan SOP Salat Berjamaah di SMPIT LHI menjadi bukti empiris tambahan bahwa keberhasilan pembiasaan ibadah bergantung pada adanya sistem kelembagaan yang menopangnya, bukan semata pada kesadaran individual peserta didik.

c. Berkembangnya kemampuan mengontrol diri melalui evaluasi spiritual

Sebagaimana telah dikutip pada poin (a), HAF menjelaskan bahwa pengisian *buku mutaba'ah yaumiyyah*, yang semula "*kerasa berat*", kini telah menjadi "*rutinitas otomatis*" bagi dirinya.[310] *Mutaba'ah yaumiyyah* dalam konteks ini berfungsi sebagai instrumen evaluasi diri harian yang memungkinkan peserta didik memantau dan mengontrol pelaksanaan ibadahnya secara mandiri. Namun demikian, penting dicatat secara kritis bahwa kemampuan kontrol diri ini tidak berlaku mutlak pada seluruh jenis ibadah. SQ (inisial) mengungkapkan: "*...kalau rutin baca Al-Ma'tsurat pas di rumah masih agak berat dijaga*."[311]

Pernyataan SQ ini menunjukkan bahwa ketika berada di luar lingkungan *boarding school*, kontrol diri terhadap ibadah individual seperti salat dan tilawah tetap terjaga, tetapi kontrol diri terhadap ibadah yang bersifat rutinitas kolektif seperti *Al-Ma'tsurat* mengalami penurunan.

---

[309]Mahmud dkk., "Character Education Strategy at Boarding School," 51-63. https://doi.org/10.31538/nzh.v5i1.1822

[310]Wawancara dengan HAF (inisial), peserta didik SMPIT LHI, Kamis 7 Mei 2026, Jam 20.00-21.00 WIB.

[311]Wawancara dengan SQ (inisial), peserta didik SMPIT LHI, Kamis 7 Mei 2026, Jam 15.00-17.00 WIB.

Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan mengontrol diri yang terbentuk di SMPIT LHI bersifat bergradasi, bukan capaian tunggal yang berlaku sama rata pada semua bentuk ibadah.

Temuan ini memperkaya penelitian Wahyudi mengenai implementasi *Living Qur'ani* di Pondok Pesantren Bina Madani melalui model empat dimensi *Living Tilawah, Living Tahfidz, Living Tafsir,* dan *Living Akhlak* (HQ4T), yang menunjukkan bahwa Al-Qur'an dihidupkan melalui pembiasaan ibadah yang terintegrasi dalam kehidupan pesantren.[312] Akan tetapi, penelitian Wahyudi tersebut belum secara khusus menjelaskan bagaimana keberlanjutan kontrol diri berbeda antara ibadah yang bersifat individual dan ibadah yang bersifat kolektif ketika peserta didik keluar dari lingkungan asrama. Temuan pada penelitian ini melengkapi kekosongan tersebut dengan menunjukkan bahwa kontrol diri spiritual yang telah menjadi kebiasaan individual (seperti dilaporkan SQ untuk salat dan tilawah) jauh lebih tahan terhadap perpindahan lingkungan dibandingkan kontrol diri atas ibadah yang bergantung pada struktur komunitas (*Al-Ma'tsurat* berjamaah). Sejalan dengan itu, penelitian Munirah, Marwati, dan Hajar di lingkungan pesantren turut mencatat bahwa rendahnya kedisiplinan pribadi merupakan salah satu faktor penghambat utama dalam internalisasi nilai,[313] yang mengonfirmasi bahwa pola ketidakkonsistenan semacam ini bukan kasus tunggal di

[312]Agus Imam Wahyudi, *Implementasi Living Qur'ani dalam Pembinaan Kehidupan Santri melalui Model HQ4T* (Tesis Magister, 2023).

[313]Munirah, Marwati, dan Andi Hajar, "Aktualisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Pembentukan Akhlak Santri di Pesantren", 63-70. https://doi.org/10.47435/al-ilmi.v2i2.948

SMPIT LHI, melainkan tantangan umum dalam pendidikan nilai berbasis asrama.

d. Meningkatnya orientasi ketauhidan dalam kehidupan peserta didik

Catatan observasi peneliti pada kegiatan pembelajaran PAI materi Asmaul Husna (*Al-'Alim, Al-Khabir, As-Sami', Al-Bashir*) mencatat bahwa sekitar 80% siswa menyimak pemaparan guru mengenai konsep tauhid dan sifat-sifat Allah dengan fokus, dan pada sesi refleksi mampu memberikan contoh pengaitan antara Asmaul Husna dengan realitas kehidupan sehari-hari, meskipun sebagian siswa masih terlihat ragu dan malu-malu menyampaikan pendapatnya sebelum dipancing lebih lanjut oleh guru. Data observasi ini menunjukkan bahwa orientasi ketauhidan pada peserta didik SMPIT LHI dibangun sejak tahap kognitif melalui pembelajaran PAI di kelas, sebelum kemudian diperkuat lebih lanjut melalui ritme ibadah harian di *boarding school* sebagaimana diuraikan pada poin (b).

Secara teoretis, temuan ini menguatkan kerangka teori Muhaimin yang digunakan dalam penelitian ini, yang menempatkan "*tauhid*" sebagai fondasi utama dari seluruh proses pendidikan nilai, karena seluruh nilai turunan lainnya (ibadah, akhlak, sosial) pada akhirnya berakar dan bermuara pada kesadaran ketuhanan.[314] Temuan ini juga relevan dengan penelitian Latif mengenai pengembangan metode pendidikan Agama Islam berbasis kisah-kisah Qur'ani sebagai media penanaman karakter

[314]Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, 301-307.

Islami, yang menegaskan bahwa penanaman kesadaran religius, termasuk kesadaran ketauhidan, pada usia remaja awal merupakan fase krusial dalam pembentukan karakter, karena pada usia tersebut peserta didik mulai mampu berpikir reflektif namun masih memerlukan pendekatan pedagogis yang kontekstual agar nilai tauhid tidak berhenti sebagai hafalan konsep.[315] Kondisi sebagian siswa yang masih "*ragu dan malu-malu*" dalam observasi peneliti mengonfirmasi relevansi catatan Latif tersebut, sekaligus menunjukkan bahwa orientasi ketauhidan di SMPIT LHI masih berada dalam proses penguatan, bukan capaian yang telah tuntas secara merata.

e. Terbentuknya konsistensi (*istiqamah*) dalam menjalankan praktik keagamaan

Sebagaimana telah diuraikan pada poin (b), dokumen SOP Salat Berjamaah dan SOP Kedisiplinan menjadi bukti dokumentatif bahwa istiqamah dalam beribadah di SMPIT LHI tidak dibangun semata melalui motivasi spontan peserta didik, melainkan ditopang oleh sistem aturan waktu dan mekanisme pelaksanaan yang terstandardisasi bagi seluruh peserta didik. Data ini saling melengkapi dengan data wawancara pada poin (a) dan (c): istiqamah yang dilaporkan HAF (ibadah yang bertahan menjadi "*rutinitas otomatis*") dan pola bergradasi yang dilaporkan SQ (konsistensi tinggi pada ibadah individual, lebih rendah pada ibadah

[315]Muhammad Abdul Latif, "Pengembangan Metode Pendidikan Agama Islam Berbasis Kisah Qurani Sebagai Media Penanaman Karakter Islami", 21-36. https://doi.org/10.32832/itjmie.v2i1.3659

kolektif) pada dasarnya merupakan hasil dari sistem pembiasaan yang telah dirancang secara sengaja oleh sekolah melalui SOP tersebut, bukan semata inisiatif spontan yang lahir tanpa struktur pendukung.

Secara teoretis, temuan ini mengonfirmasi pandangan Lickona bahwa karakter yang baik merupakan hasil integrasi antara *moral knowing, moral feeling,* dan *moral action*, dengan *moral action* itu sendiri terbentuk melalui tiga unsur, yaitu *competence* (kemampuan melaksanakan tindakan moral), *will* (kehendak untuk bertindak secara moral), dan yang terpenting *habit* (kebiasaan yang terbentuk dari latihan berulang dalam lingkungan moral yang mendukung).[316] Istiqamah yang teramati pada peserta didik SMPIT LHI merupakan wujud konkret dari *habit* dalam kerangka Lickona tersebut, hasil dari latihan berulang yang difasilitasi secara sistematis oleh SOP dan ritme kehidupan asrama.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Winasih dan Munfarida mengenai *Living Qur'an* sebagai solusi penguatan pendidikan akhlak di MTs Pesantren El-Madani Rawalo, yang secara eksplisit menggunakan perspektif teori Lickona untuk menjelaskan bahwa pembiasaan membaca Al-Qur'an dan kegiatan keagamaan yang berkesinambungan mampu mengintegrasikan *moral knowing, moral feeling,* dan *moral action* peserta didik melalui proses *habituation*.[317] Kesejajaran temuan kedua penelitian

[316]Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, 51-62.

[317]Tia Mugi Winasih dan Elya Munfarida, "Living Qur'an sebagai Solusi Penguatan Pendidikan Akhlak terhadap Siswa: Perspektif Teori Thomas Lickona," 119-138. https://doi.org/10.24090/jk.v12i1.10235

ini, meskipun dilakukan di lembaga pendidikan berbeda, memperkuat argumen bahwa istiqamah dalam praktik keagamaan bukan sekadar hasil kepatuhan, melainkan produk dari desain sistem pembiasaan yang terencana.

**2. Implikasi terhadap Terbentuknya Karakter Personal**

Implikasi kedua yang ditemukan dalam penelitian ini adalah berkembangnya karakter personal peserta didik, yaitu representasi dimensi akhlak sebagaimana dikonstruksikan pada Tabel 2.2, yang meliputi kejujuran (*ṣidq*), amanah, disiplin, sabar, dan tanggung jawab.[318] Berbeda dengan karakter spiritual yang fondasinya paling kuat dibangun melalui ritme ibadah *boarding school*, karakter personal dalam penelitian ini justru menunjukkan pola pembentukan yang lebih kompleks, karena melibatkan pergesekan sosial dan tantangan psikologis masa remaja yang tidak selalu linear.[319] Implikasi tersebut diuraikan ke dalam lima aspek berikut.

a. Berkembangnya kesadaran diri (*self-awareness*) dalam menjalankan ibadah dan perilaku sehari-hari

Data wawancara dengan NK (inisial) dan AZ (inisial), peserta didik kelas VIII A SMPIT LHI, menunjukkan secara independen pergeseran dari kepatuhan berbasis rasa takut menuju kesadaran mandiri. NK menuturkan: "*Kalau sebelumnya kadang melakukan sesuatu karena takut ditegur,*

[318]Lihat Tabel 2.2 Konstruksi Manifestasi Karakter Islami Berdasarkan Nilai-Nilai *Living Qur'ani* pada Bab II tesis ini.

[319]Hasil analisis peneliti berdasarkan triangulasi dokumentasi, observasi, dan wawancara.

*sekarang mulai muncul kesadaran sendiri*."[320] Sementara itu, AZ menyampaikan pengalaman serupa dengan redaksi yang berbeda: "*Saya sendiri menjadi lebih berpikir sebelum melakukan sesuatu*."[321]

Kedua pernyataan ini disampaikan secara terpisah oleh dua informan yang berbeda pada waktu wawancara yang sama (Selasa, 5 Mei 2026), sehingga konvergensi keduanya, sama-sama menandai pergeseran dari kontrol eksternal (rasa takut ditegur) menuju kontrol internal (kesadaran dan pertimbangan sebelum bertindak), memperkuat validitas temuan secara internal, karena kecil kemungkinan dua siswa yang berbeda melaporkan pola perubahan psikologis yang sama tanpa dasar pengalaman nyata.

Secara teoretis, temuan ini sejalan dengan tahap awal model konseptual internalisasi nilai etis-religius Nadri Taja dkk., yaitu *tafhim*, tahap pemahaman kognitif yang menjadi pijakan sebelum nilai berkembang lebih jauh menjadi kesadaran afektif (*tazkiyah*) dan karakter yang melekat (*tahdzib*).[322] Frasa "*mulai muncul kesadaran sendiri*" yang diungkapkan NK menandai titik peralihan dari sekadar memahami aturan menuju mulai menginternalisasi nilai di baliknya, sedangkan pernyataan AZ "*lebih berpikir sebelum melakukan sesuatu*" menunjukkan

[320]Wawancara dengan NK (inisial) dan AZ (inisial), peserta didik kelas VIII A SMPIT LHI, Selasa 5 Mei 2026.

[321]Wawancara dengan NK (inisial) dan AZ (inisial), peserta didik kelas VIII A SMPIT LHI, Selasa 5 Mei 2026.

[322]Nadri Taja et al., "Conceptual Model of Internalization of Religious Ethical Value in Education Perspective Islamic Characters", 99-110. DOI: https://doi.org/10.29313/tjpi.v9i2.7004. Suyatno et al., "Internalization of Islamic Values in Muhammadiyah Elementary Schools", 1-13. https://doi.org/10.12928/ijemi.v4i1.6847

berkembangnya kapasitas reflektif yang menjadi prasyarat bagi tahap *tazkiyah* selanjutnya. Dengan demikian, data NK dan AZ secara empiris memperlihatkan titik awal proses tersebut sedang berlangsung pada peserta didik kelas VIII, bukan capaian akhir yang telah tuntas.

b. Meningkatnya kemampuan mengendalikan emosi dan membangun kedewasaan pribadi

SQ (inisial), peserta didik SMPIT LHI, menuturkan transformasi personal yang dialaminya setelah tiga tahun menjalani kehidupan *boarding school*: "*Nah, pas ngerasain langsung hidup mandiri di sana, aku jadi lebih dewasa, paham karakter orang beda-beda, lebih mandiri, percaya diri*."[323] Frasa "*paham karakter orang beda-beda*" dalam pernyataan SQ ini secara analitis penting untuk dicermati, karena kedewasaan emosional yang dilaporkannya tidak lahir dari aktivitas ibadah individual sebagaimana dibahas pada implikasi karakter spiritual, melainkan dari pengalaman relasi sosial yang dituntut oleh kehidupan bersama di asrama dan program *Project Based Learning* yang mengharuskan peserta didik bekerja sama dengan teman-teman yang memiliki latar belakang dan karakter berbeda-beda. Dengan kata lain, data ini menunjukkan bahwa kematangan emosional SQ terbentuk melalui pergesekan (*friction*) sosial yang memaksa dirinya belajar memahami, menoleransi, dan menyesuaikan diri dengan perbedaan karakter orang lain, bukan melalui instruksi searah dari guru atau musyrif.

[323]Wawancara dengan SQ (inisial), peserta didik SMPIT LHI, Kamis 7 Mei 2026, Jam 15.00-17.00 WIB.

Secara teoretis, temuan ini sejalan dengan penelitian Glory dkk., mengenai pendidikan karakter melalui nilai-nilai filosofis pada pesantren tradisional yang dipublikasikan dalam *Kasetsart Journal of Social Sciences*, yang menunjukkan bahwa interaksi sosial dan kehidupan komunal merupakan faktor utama pembentukan karakter peserta didik, sejajar pentingnya dengan kurikulum formal maupun program keagamaan terstruktur.[324] Penelitian Glory dkk., tersebut secara spesifik menjelaskan bahwa kehidupan berasrama menciptakan ruang interaksi intensif yang tidak dapat direplikasi oleh pendidikan reguler, sebuah argumen yang secara langsung dikonfirmasi oleh pengalaman SQ, kedewasaan dan kemampuannya memahami perbedaan karakter orang lain justru muncul setelah "*ngerasain langsung hidup mandiri*" di lingkungan komunal asrama, bukan dari sesi pembelajaran formal mengenai toleransi atau empati di kelas.

c. Terbentuknya sikap tanggung jawab dan kemandirian

DAP (inisial), peserta didik SMPIT LHI, menjelaskan tumbuhnya kesadaran diri untuk beribadah tanpa harus disuruh serta perubahan cara bersikapnya dibandingkan sebelum tinggal di asrama, sebuah pengakuan yang menunjukkan pergeseran dari ketergantungan pada instruksi eksternal menuju inisiatif mandiri dalam menjalankan tanggung jawab pribadinya sehari-hari.[325] Namun demikian, agar sintesis temuan ini tidak

[324]Glory dkk., "Character Education Through Philosophical Values in Traditional Islamic Boarding Schools," 31-42. https://so04.tci-thaijo.org/index.php/kjss/article/view/269466

[325]Wawancara dengan DAP (inisial), peserta didik SMPIT LHI, Kamis 7 Mei 2026, Jam 13.00-14.00 WIB.

jatuh pada generalisasi yang berlebihan, penting untuk menyertakan catatan kritis dari SN, Wali Kelas sekaligus Guru PAI SMPIT LHI, yang secara jujur mengakui adanya keterbatasan pada capaian karakter personal ini:

> "Motivasi internal siswa dinilai masih bersumber terbesar dari orang tua, belum sepenuhnya tumbuh dari kesadaran diri... pada masa transisi (peralihan usia), siswa mulai menunjukkan resistensi terhadap pengekangan."[326]

Pengakuan SN ini menjadi bukti penting bahwa meskipun tanggung jawab dan kemandirian secara nyata berkembang sebagaimana dilaporkan DAP dan SQ, capaian tersebut belum sepenuhnya lepas dari faktor eksternal (motivasi yang masih banyak bersumber dari orang tua) dan tetap menghadapi tantangan psikologis alami pada usia remaja, yaitu kecenderungan resistensi terhadap pengekangan pada masa transisi usia.

Catatan kritis ini justru sejalan dengan temuan penelitian Suyatno dkk., mengenai internalisasi nilai-nilai Islam di sekolah dasar Muhammadiyah, yang menegaskan bahwa keberhasilan internalisasi nilai memerlukan keterlibatan seluruh komponen pendidikan secara simultan, meliputi keteladanan guru, integrasi nilai dalam budaya sekolah, integrasi nilai ke dalam mata pelajaran, serta yang secara khusus relevan dengan temuan SN, kerja sama antara sekolah dan orang tua.[327] Penelitian Suyatno dkk. tersebut secara implisit menjelaskan mengapa motivasi internal siswa

[326]Wawancara dengan SN (inisial), Wali Kelas dan Guru PAI SMPIT LHI, Selasa 5 Mei 2026.

[327]Suyatno et al., "Internalization of Islamic Values in Muhammadiyah Elementary Schools", 1-13. https://doi.org/10.12928/ijemi.v4i1.6847

di SMPIT LHI masih banyak bersumber dari orang tua: karena internalisasi nilai bukanlah proses yang dapat diselesaikan oleh sekolah secara sepihak, melainkan proses yang bergantung pada sinergi berkelanjutan antara sekolah dan keluarga, sebuah sinergi yang, berdasarkan pengakuan SN, tampaknya belum berjalan optimal pada sebagian peserta didik SMPIT LHI.

d. Berkembangnya integritas moral

Data wawancara NK dan AZ yang telah dikutip pada poin (a) turut memuat informasi mengenai nilai-nilai yang mereka rasakan paling terinternalisasi: "*Menurut saya kejujuran, tanggung jawab, saling menghargai, dan...*'[328] Pengulangan tiga nilai, kejujuran, tanggung jawab, dan saling menghargai, oleh dua informan yang berbeda secara independen menunjukkan bahwa integritas moral di SMPIT LHI tidak terinternalisasi sebagai nilai tunggal yang berdiri sendiri, melainkan sebagai satu kluster nilai yang saling terkait dan tumbuh bersamaan dalam diri peserta didik.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Zaenal Arifin dalam artikel *Transformasi Karakter Qur'ani: Tinjauan Materi Dakwah*, yang menjelaskan bahwa karakter Islami berakar pada nilai-nilai Al-Qur'an yang diwujudkan secara bersamaan dalam sikap religius, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial, serta menegaskan bahwa pembentukan karakter harus dimulai dari penguatan keimanan dan

[328]Wawancara dengan NK (inisial) dan AZ (inisial), peserta didik kelas VIII A SMPIT LHI, Selasa 5 Mei 2026.

kesadaran spiritual agar nilai-nilai tersebut tidak berhenti sebagai pengetahuan normatif, melainkan menjadi landasan berpikir, bersikap, dan bertindak.[329] Pola kluster nilai yang ditemukan pada NK dan AZ, kejujuran yang muncul berdampingan dengan tanggung jawab dan sikap saling menghargai, secara empiris mengonfirmasi argumen konseptual Arifin tersebut. Meskipun demikian, penelitian Arifin sendiri diakui masih bersifat konseptual dan belum menggambarkan bagaimana proses pembentukan karakter tersebut berlangsung dalam praktik kehidupan pendidikan sehari-hari,[330] sebuah kekosongan yang justru diisi oleh temuan lapangan penelitian ini melalui data konkret NK dan AZ di kelas VIII A SMPIT LHI.

e. Meningkatnya rasa percaya diri sebagai bagian dari pembentukan kepribadian Islami

Sebagaimana telah dikutip pada poin (b), pernyataan SQ "*lebih mandiri, percaya diri*"[331] menjadi data langsung yang relevan untuk poin ini. Penting dicermati bahwa dalam pernyataan SQ, rasa percaya diri tidak disebutkan sebagai capaian yang berdiri sendiri, melainkan muncul dalam satu rangkaian kalimat yang sama dengan kedewasaan dan kemandirian ("*lebih dewasa..., lebih mandiri, percaya diri*"), menunjukkan bahwa ketiga aspek karakter personal tersebut berkembang secara berdampingan

[329]Zaenal Arifin, "Transformasi Karakter Qur'ani: Tinjauan Materi Dakwah," 40-56. https://ejournal.iprija.ac.id/index.php/Ad-DAWAH/issue/view/14

[330]*Ibid.*

[331]Wawancara dengan SQ (inisial), peserta didik SMPIT LHI, Kamis 7 Mei 2026, Jam 15.00-17.00 WIB.

dan saling menguatkan, bukan sebagai hasil dari program atau intervensi yang terpisah-pisah.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Munirah, Marwati, dan Hajar mengenai aktualisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembentukan akhlak santri di pesantren, yang menjelaskan bahwa keberhasilan pembentukan akhlak, termasuk tumbuhnya rasa percaya diri sebagai bagian dari kepribadian yang matang, ditentukan oleh sinergi antara guru, pembina, dan lingkungan pendidikan yang secara konsisten memberikan ruang bagi peserta didik untuk mempraktikkan kemandirian.[332] Sejalan dengan hal ini, penelitian tersebut turut mencatat bahwa rendahnya kedisiplinan dan pengaruh perkembangan teknologi menjadi faktor penghambat, sebuah catatan yang relevan dikaitkan dengan pengakuan SN pada poin (c) mengenai resistensi peserta didik pada masa transisi usia, menunjukkan bahwa tantangan pembentukan karakter personal yang ditemukan di SMPIT LHI bukan fenomena unik, melainkan tantangan umum yang juga dilaporkan pada konteks pendidikan berasrama lainnya.

Secara teoretis, kelima poin di atas secara keseluruhan memperkuat pandangan Ulwan bahwa pembentukan kepribadian Islami merupakan proses pendidikan yang berlangsung secara bertahap melalui pembiasaan, keteladanan, pengawasan, dan penanaman nilai, hingga pada akhirnya

[332]Munirah, Marwati, dan Andi Hajar, "Aktualisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Pembentukan Akhlak Santri di Pesantren", 63-70. https://doi.org/10.47435/al-ilmi.v2i2.948

melahirkan karakter yang benar-benar melekat pada diri peserta didik, bukan sekadar perilaku yang dipaksakan dari luar.[333]

Temuan ini juga mengonfirmasi kembali teori Lickona mengenai integrasi *moral knowing, moral feeling,* dan *moral action*: kesadaran diri yang diungkapkan NK, AZ, dan DAP mencerminkan tahap *moral feeling* yang mulai tumbuh, sedangkan transformasi menyeluruh yang dialami SQ, tercermin dalam kedewasaan, kemandirian, dan kepercayaan diri sekaligus, memperlihatkan *moral action* yang telah terwujud secara nyata dalam sikap sehari-hari.[334] Selain itu, pengalaman relasi sosial konkret yang dilaporkan SQ (*concrete experience* di kehidupan asrama) yang kemudian menjadi bahan refleksi hingga membentuk kedewasaan personal, juga sejalan dengan siklus *experiential learning* Kolb, di mana pengalaman langsung menjadi titik awal pembelajaran yang bergerak melalui tahap observasi reflektif (*reflective observation*) menuju konseptualisasi abstrak dan eksperimentasi aktif (*active experimentation*) dalam kehidupan peserta didik sehari-hari.[335]

Namun demikian, pengakuan SN mengenai keterbatasan motivasi internal pada poin (c) menjadi argumen penting yang perlu ditegaskan kembali di sini: karakter personal di SMPIT LHI merupakan proses yang

[333]Abdullah Nashih Ulwan, sebagaimana dikutip pada Bab II tesis ini mengenai pembentukan kepribadian Islami.

[334]Thomas Lickona, *Educating for Character*, 51-62.

[335]David A. Kolb, *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development.*

*sedang berlangsung* (*on-going process*), bukan capaian yang telah tuntas secara merata pada seluruh peserta didik.

**3. Implikasi terhadap Terbentuknya Karakter Sosial**

Implikasi ketiga yang ditemukan dalam penelitian ini adalah berkembangnya karakter sosial peserta didik, yaitu representasi dimensi sosial sebagaimana dikonstruksikan pada Tabel 2.2, yang meliputi *ukhuwah, ta'āwun, al-'adl, raḥmah, tasāmuḥ,* dan kepedulian sosial.[336][337] Berdasarkan data yang telah diuraikan pada dua implikasi sebelumnya, karakter sosial merupakan dimensi yang paling kuat dan konsisten didukung oleh triangulasi lintas informan (NK, AZ, SQ, DAP) dan lintas konteks pendidikan (pembelajaran PAI di kelas maupun kehidupan di asrama), sehingga uraiannya di bawah ini banyak merujuk kembali pada data yang telah dikutip pada implikasi karakter spiritual dan personal, namun kali ini dianalisis dari sudut pandang relasi sosial antarpeserta didik.

a. Berkembangnya budaya saling mengingatkan dalam kebaikan (*tawāṣaw bil-ḥaqq*)

Data wawancara dengan SQ (inisial) menunjukkan secara eksplisit bagaimana fungsi pengawasan ibadah telah bergeser dari otoritas musyrif kepada komunitas horizontal antarpeserta didik:

> "Kita sesama anak kamar tuh biasanya saling ngawasi gitu. Kalau ada yang ketiduran pas mau shalat ke masjid atau kelewatan jadwal piketnya, ya temen sekamar langsung nggugah atau ngetok kamar

[336]Lihat Tabel 2.2 Konstruksi Manifestasi Karakter Islami Berdasarkan Nilai-Nilai *Living Qur'ani* pada Bab II tesis ini.

[337]Hasil analisis peneliti berdasarkan triangulasi dokumentasi, observasi, dan wawancara.

> mandi. Nggak usah nunggu Musyrif yang negur, kita sendiri yang udah refleks ingetin dengan cara yang sopan."[338]

Pernyataan SQ ini penting dicermati kata demi kata: frasa "*nggak usah nunggu Musyrif yang negur*" menunjukkan secara sadar bahwa peserta didik sendiri mempersepsikan adanya pergeseran otoritas pengawasan, sementara frasa "*kita sendiri yang udah refleks ingetin*" menandai bahwa perilaku saling mengingatkan ini telah menjadi kebiasaan spontan, bukan lagi tindakan yang direncanakan atau diinstruksikan. Pola serupa juga ditemukan pada pembelajaran PAI di kelas, di mana NK dan AH secara independen melaporkan tumbuhnya budaya saling mengingatkan antarteman dalam konteks kelas.[339] Konvergensi temuan pada dua konteks pendidikan yang berbeda, asrama dan kelas, menunjukkan bahwa budaya saling mengingatkan bukan produk dari satu program tertentu, melainkan pola relasi sosial yang berkembang secara menyeluruh di lingkungan SMPIT LHI.

Temuan ini memperkuat dan sekaligus memperluas penelitian Hidayat dan Bujuri mengenai implementasi pendidikan karakter di lingkungan pesantren, yang menunjukkan bahwa pembentukan karakter Islami dilaksanakan melalui integrasi budaya pesantren yang diwujudkan dalam pembiasaan ibadah, keteladanan guru, dan disiplin kehidupan santri, sehingga budaya lembaga pendidikan memiliki peran sentral karena

[338]Wawancara dengan SQ (inisial), peserta didik SMPIT LHI, Kamis 7 Mei 2026, Jam 15.00-17.00 WIB.

[339]Wawancara dengan NK (inisial) dan AZ (inisial), peserta didik kelas VIII A SMPIT LHI, Selasa 5 Mei 2026.

internalisasi nilai berlangsung terus-menerus dalam aktivitas keseharian.[340] Jika penelitian Hidayat dan Bujuri menekankan peran budaya kelembagaan secara umum, temuan SQ pada penelitian ini memperlihatkan mekanisme yang lebih spesifik, bahwa budaya tersebut pada akhirnya terinternalisasi hingga peserta didik sendiri mengambil alih fungsi pengawasan secara horizontal, bukan sekadar mematuhi budaya yang ditetapkan dari atas. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Mahmud dkk. mengenai strategi pendidikan karakter di *boarding school* yang menunjukkan bahwa sistem penghargaan dan sanksi yang berjalan berkelanjutan turut membentuk kontrol sosial di kalangan peserta didik,[341] sebuah argumen yang terkonfirmasi melalui cara SQ dan teman sekamarnya saling menegur "*dengan cara yang sopan*", menunjukkan bahwa mekanisme sanksi sosial informal antarpeserta didik telah terinternalisasi tanpa perlu keterlibatan otoritas formal.

b. Terbentuknya kepedulian sosial dan tanggung jawab kolektif

DAP (inisial) menjelaskan dalam wawancaranya: "Sudah mulai rasa peka sama kebaikan makin tinggi, sudah mulai punya kesadaran diri buat ibadah tanpa disuruh gitu dan adab dalam bersikap."[342] Data ini penting dianalisis secara cermat karena DAP secara eksplisit menyandingkan dua hal yang tampak berbeda kategori dalam satu kalimat yang sama: "*rasa*

[340]Nur Hidayat dan Dian Andesta Bujuri, "The Implementation of Character Education in Islamic Boarding School," 127-140. https://doi.org/10.24252/lp.2020v23n1i1

[341]Mahmud dkk., "Character Education Strategy at Boarding School," 51-63. https://doi.org/10.31538/nzh.v5i1.1822

[342]Wawancara dengan DAP (inisial), peserta didik SMPIT LHI, Kamis 7 Mei 2026, Jam 13.00-14.00 WIB.

*peka sama kebaikan*" (kepedulian sosial) dan "*kesadaran diri buat ibadah tanpa disuruh*" (kesadaran spiritual, sebagaimana telah dibahas pada implikasi pertama). Penyandingan ini menunjukkan bahwa bagi DAP sendiri, kepedulian sosial dan kesadaran spiritual bukan dua proses yang terpisah, melainkan tumbuh secara paralel dan saling terkait dalam pengalamannya sehari-hari di SMPIT LHI.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Arifin dalam *Transformasi Karakter Qur'ani*, yang menegaskan bahwa kepedulian sosial merupakan bagian tak terpisahkan dari karakter Islami yang berakar dari penguatan keimanan dan kesadaran spiritual, sehingga pembentukan karakter sosial menurut Arifin tidak dapat dilepaskan dari fondasi spiritual peserta didik.[343] Pernyataan DAP secara empiris membuktikan argumen konseptual Arifin tersebut: kepekaan sosialnya terhadap kebaikan tumbuh berdampingan, bukan terpisah, dengan kesadaran spiritualnya untuk beribadah tanpa disuruh.

c. Berkembangnya budaya keteladanan antarpeserta didik (*peer modeling*)

Selain menjelaskan budaya saling mengingatkan pada poin (a), SQ (inisial) juga menjelaskan dalam wawancara terpisah bahwa keteladanan kakak kelas yang disiplin dalam beribadah menjadi motivasi baginya untuk turut meningkatkan kualitas ibadah dan kedisiplinan pribadinya sendiri.[344] Data ini menunjukkan bahwa rantai keteladanan di SMPIT LHI

[343]Zaenal Arifin, "Transformasi Karakter Qur'ani: Tinjauan Materi Dakwah," 40-56. https://ejournal.iprija.ac.id/index.php/Ad-DAWAH/issue/view/14

[344]Wawancara dengan SQ (inisial), peserta didik SMPIT LHI, Kamis 7 Mei 2026, Jam 15.00-17.00 WIB.

tidak hanya berjalan secara *top-down* dari guru dan musyrif kepada peserta didik, sebagaimana lazim diasumsikan dalam pendidikan karakter konvensional, melainkan juga berjalan secara horizontal dan lintas-jenjang, dari kakak kelas kepada adik kelas.

Temuan ini memperkuat penelitian Arrasyidin dan Azani, mengenai program *boarding school* berbasis Al-Qur'an, yang menunjukkan bahwa kehidupan peserta didik selama dua puluh empat jam di asrama memungkinkan proses internalisasi nilai berlangsung lebih intensif dibandingkan pendidikan reguler, karena peserta didik senantiasa terpapar pada figur-figur teladan di sekitarnya sepanjang waktu, tidak terbatas pada jam pelajaran formal.[345] Data SQ mengenai keteladanan kakak kelas menjadi ilustrasi konkret dari argumen Arrasyidin dan Azani tersebut: intensitas kehidupan dua puluh empat jam di asrama memungkinkan SQ mengamati dan meniru langsung perilaku ibadah kakak kelasnya secara berulang, sesuatu yang tidak mungkin terjadi dalam pendidikan reguler yang hanya mempertemukan peserta didik dalam durasi terbatas.

d. Meningkatnya kemampuan berinteraksi harmonis dalam kehidupan komunal

Sebagaimana telah diuraikan pada implikasi karakter personal poin (b), data Program *Project Based Learning* mencatat bahwa kerja kelompok yang menuntut musyawarah dan kerja sama membuat SQ melaporkan tumbuhnya pemahaman "*paham karakter orang beda-beda*". Dalam

[345]Arrasyidin dan Mohammad Zakki Azani, "Boarding School Program for Strengthening Qur'anic Knowledge and Character," 42-50. https://doi.org/10.21070/halaqa.v9i2.175

konteks karakter sosial, data ini menunjukkan bahwa kemampuan berinteraksi harmonis di SMPIT LHI tidak terbentuk melalui kehidupan berdampingan secara pasif di asrama semata, melainkan teruji secara aktif melalui tugas-tugas kolaboratif yang mengharuskan peserta didik menyelesaikan konflik pendapat, membagi peran, dan menyesuaikan diri dengan cara kerja teman-teman yang berbeda karakter.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Glory dkk., pada pesantren tradisional, yang menunjukkan bahwa budaya pesantren, interaksi sosial, dan kehidupan komunal merupakan faktor utama yang membentuk karakter peserta didik, melampaui peran kurikulum formal semata.[346] Sebagaimana telah dibahas pada implikasi karakter personal, penelitian Glory dkk., menegaskan bahwa kehidupan komunal menciptakan ruang belajar sosial yang tidak dapat digantikan oleh pembelajaran di kelas, sebuah argumen yang kembali terkonfirmasi di sini melalui data *Project Based Learning* SQ, kemampuannya berinteraksi harmonis justru diuji dan terbentuk melalui pengalaman konkret bekerja sama dalam tugas kolaboratif, bukan melalui penjelasan konseptual mengenai pentingnya toleransi.

e. Terbentuknya kesadaran bahwa pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an adalah tanggung jawab bersama

[346]Glory Islamic, Supriyono, M. Ishaq, dan Umi Dayati, "Character Education through Philosophical Values in Traditional Islamic Boarding Schools," 31-42, https://doi.org/10.34044/j.kjss.2024.45.1.04

Berdasarkan keseluruhan data yang telah diuraikan pada poin (a) hingga (d), penelitian ini menemukan adanya konvergensi temuan dari empat informan yang berbeda, NK, AZ, SQ, dan DAP, pada dua konteks pendidikan yang berbeda pula, yaitu pembelajaran PAI di kelas dan kehidupan sehari-hari di asrama. Konvergensi ini menjadi bukti bahwa mekanisme kontrol sosial di SMPIT LHI telah bergeser dari otoritas institusional (guru dan musyrif sebagai pihak yang menegur) menjadi mekanisme akuntabilitas yang terdistribusi (*distributed accountability*) di antara peserta didik sendiri, sebagaimana secara eksplisit tergambar dari pernyataan SQ pada poin (a): "*nggak usah nunggu Musyrif yang negur*". Dengan kata lain, pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an di SMPIT LHI bukan lagi semata tanggung jawab individual yang diawasi dari atas oleh otoritas sekolah, melainkan telah menjadi tanggung jawab kolektif yang dijaga bersama secara horizontal antarpeserta didik.

Temuan ini menguatkan penelitian Suyatno dkk., mengenai internalisasi nilai-nilai Islam di sekolah dasar Muhammadiyah, yang menegaskan bahwa internalisasi nilai dipahami sebagai proses yang berlangsung melalui keseluruhan ekosistem pendidikan, bukan hanya melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas semata.[347] Data konvergensi empat informan pada penelitian ini menjadi bukti empiris tambahan yang memperkuat argumen ekosistem tersebut: pengamalan

[347]Suyatno, Wantini, Ahmadong, Khamam Khosiin, dan Abdunrorma Samaalee, "Internalization of Islamic Values in Muhammadiyah Elementary Schools," 1-13, https://doi.org/10.12928/ijemi.v4i1.6847

nilai Al-Qur'an di SMPIT LHI benar-benar tersebar dan dijaga oleh keseluruhan komponen ekosistem pendidikan, termasuk oleh peserta didik satu sama lain, bukan hanya oleh unsur sekolah secara formal.

Secara teoretis, kelima poin implikasi karakter sosial di atas secara keseluruhan sejalan dengan Teori Pembelajaran Sosial Bandura, yang menjelaskan bahwa pembentukan perilaku berlangsung melalui tiga proses utama, yaitu observasi, peniruan (*modeling*), dan penguatan (*reinforcement*) terhadap figur yang dianggap kredibel secara sosial.[348] Dalam konteks penelitian ini, ketiga proses tersebut tampak jelas: observasi dan peniruan tergambar dari keteladanan kakak kelas terhadap SQ pada poin (c), sedangkan penguatan tergambar dari mekanisme saling mengingatkan antarteman sekamar pada poin (a), yang berfungsi sebagai bentuk *reinforcement* sosial informal bagi perilaku beribadah yang konsisten. Selain itu, temuan ini juga menguatkan konsep kesalehan sosial (*social piety*) Quraish Shihab, yang menegaskan bahwa keberagamaan seseorang tidak cukup diukur dari kualitas ibadah individual semata, tetapi juga dari kemampuannya membangun hubungan sosial yang dilandasi nilai-nilai Al-Qur'an, seperti persaudaraan, kepedulian, keadilan, dan tanggung jawab terhadap sesama.[349]

Seluruh data yang diuraikan pada implikasi karakter sosial ini, mulai dari budaya saling mengingatkan, kepedulian sosial, keteladanan antarpeserta didik, kemampuan berinteraksi harmonis, hingga kesadaran

[348]Albert Bandura, *Social Learning Theory*, 22-29.
[349]M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, 45-59.

tanggung jawab bersama, secara empiris membuktikan bahwa peserta didik SMPIT LHI tidak hanya mengembangkan kesalehan individual (*personal piety*) sebagaimana diuraikan pada implikasi karakter spiritual dan personal, tetapi juga kesalehan sosial (*social piety*) dalam pengertian Shihab tersebut.

# BAB

# PENUTUP

## A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada Bab IV, penelitian ini menghasilkan tiga simpulan pokok yang menjawab ketiga rumusan masalah penelitian sebagai berikut.

### 1. Nilai-Nilai *Living Qur'ani* sebagai Fondasi Filosofis dan Operasional Pendidikan Islam di SMPIT LHI

Penelitian ini menegaskan bahwa nilai-nilai *Living Qur'ani* di SMPIT LHI berfungsi sebagai fondasi filosofis dan operasional yang secara sengaja dirancang untuk mengarahkan seluruh sistem pendidikan sekolah, bukan sekadar seperangkat nilai normatif yang tercantum dalam dokumen visi, misi, dan kurikulum. Tujuh nilai utama yang dikembangkan, *Tauhid, Tazkiyah, Hikmah, Istiqamah, Ihsan, Islam sebagai way of life,* dan *Amanah*, pada dasarnya merupakan bentuk operasional dari empat dimensi induk *Living Qur'ani*, yaitu keimanan, ibadah, akhlak, dan sosial, yang masing-masing berfungsi sebagai prinsip pengarah bagi ranah pendidikan yang berbeda: keimanan mengarahkan orientasi ketuhanan, ibadah mewujud dalam pembiasaan, akhlak dikembangkan melalui keteladanan dan budaya sekolah, sedangkan dimensi sosial diwujudkan dalam sikap amanah dan kepedulian bermasyarakat. Dengan demikian, temuan ini menegaskan bahwa efektivitas suatu lembaga pendidikan Islam dalam membangun karakter Qur'ani sangat ditentukan oleh sejauh mana nilai-nilai tersebut dioperasionalkan secara

terpadu ke dalam struktur kurikuler dan kultural lembaga, bukan sekadar dicantumkan sebagai jargon normatif semata.

**2. Proses Aktualisasi Nilai-Nilai *Living Qur'ani* melalui Sinergi Pembelajaran PAI dan Ekosistem *Boarding School***

Penelitian ini membuktikan bahwa aktualisasi nilai-nilai *Living Qur'ani* di SMPIT LHI berlangsung melalui sinergi fungsional antara pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan kehidupan *boarding school*, sehingga kerangka transformasi, internalisasi, dan aktualisasi nilai sebagaimana dikemukakan Muhaimin lebih tepat dipahami sebagai dimensi analitis, bukan tahapan kronologis yang berdiri sendiri, karena ketiganya berlangsung simultan dan terdistribusi lintas ranah pendidikan yang berbeda fungsi. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berperan sebagai fondasi konseptual dan titik pemicu (*trigger point*) yang membangun kesadaran awal nilai, sedangkan kehidupan *boarding school* berperan sebagai ruang keberlanjutan dan penguatan yang menutup celah pengawasan berkelanjutan yang tidak tersedia dalam pembelajaran di kelas, melalui keterpaduan lima program pembinaan yang saling mengunci, Tahfidz-Tahsin Al-Qur'an, Diniyyah, Bina Karakter Mulia, *Project Based Learning*, dan *Habit Training*. Namun, keberhasilan aktualisasi tersebut terbukti tidak seragam, melainkan bergradasi dan bergantung pada konteks lingkungan (*environment-dependent*): nilai yang telah beralih menjadi kebiasaan individual bertahan lebih kuat di luar sekolah dibandingkan nilai yang bersifat rutinitas kolektif berbasis komunitas asrama. Temuan inilah yang mengonfirmasi bahwa

keberhasilan aktualisasi nilai bukan produk satu komponen pendidikan yang berdiri sendiri, melainkan hasil keterpaduan sistemik yang dalam penelitian ini dirumuskan sebagai "*Ekosistem Pendidikan Qur'ani*".

**3. Implikasi Nilai-Nilai *Living Qur'ani* terhadap Terbentuknya Karakter Islami yang Bertingkat dan Multidimensi**

Penelitian ini menemukan bahwa implikasi aktualisasi nilai-nilai *Living Qur'ani* terhadap karakter Islami peserta didik bersifat bertingkat dan multidimensi, mengonfirmasi pandangan Thomas Lickona bahwa karakter yang baik lahir dari integrasi *moral knowing, moral feeling,* dan *moral action*, namun menunjukkan bahwa integrasi tersebut tidak berlangsung merata pada ketiga dimensi karakter yang dihasilkan. Karakter sosial, tampak pada budaya saling mengingatkan dalam kebaikan (*tawāṣaw bil-ḥaqq*) dan keteladanan antarpeserta didik, terbukti sebagai dimensi dengan capaian paling konsisten karena didukung mekanisme kontrol sosial horizontal yang telah bergeser dari otoritas guru dan musyrif kepada peserta didik itu sendiri; karakter spiritual berkembang kuat namun tetap bergradasi menurut jenis ibadah yang dijalankan; sedangkan karakter personal, meskipun berkembang nyata pada kesadaran diri dan tanggung jawab, diakui pihak sekolah sendiri sebagai proses yang masih berlangsung dan belum sepenuhnya lepas dari motivasi eksternal. Kejujuran temuan dalam mengakui variasi capaian antardimensi ini, alih-alih mengklaim keberhasilan yang seragam, menegaskan bahwa pembentukan karakter Islami merupakan hasil integrasi kognitif, afektif, dan perilaku yang berproses secara bertingkat dalam satu kesatuan "*Ekosistem*

*Pendidikan Qur'ani*", sehingga peserta didik SMPIT LHI berkembang menjadi pribadi yang memiliki kesalehan individual (*personal piety*) sekaligus kesalehan sosial (*social piety*).

Keseluruhan pola tersebut, apabila dipandang secara utuh, merefleksikan perumpamaan yang digambarkan Allah Swt. dalam QS. Ibrāhīm (14): 24–25[350] tentang kalimat yang baik bagaikan pohon yang baik, akarnya kokoh menghunjam ke bumi dan cabangnya menjulang ke langit, serta menghasilkan buahnya pada setiap musim dengan izin Tuhannya. Akar yang kokoh merepresentasikan nilai tauhid sebagai fondasi filosofis yang telah teridentifikasi sejak awal penelitian ini; cabang yang menjulang merepresentasikan proses aktualisasi nilai yang tumbuh dan termanifestasi dalam keseharian peserta didik boarding school; sedangkan buah yang dihasilkan pada setiap musim, bukan seketika, merepresentasikan karakter Islami yang terbentuk secara bertahap dan bertingkat sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini.

Perumpamaan tersebut sesungguhnya bukan sekadar kerangka analisis yang disandingkan dari luar, melainkan telah menjadi filosofi yang secara eksplisit dianut SMPIT LHI sendiri, sebagaimana tercermin dalam metafora tauhid sebagai akar pohon yang disampaikan pihak sekolah dan termuat dalam dokumen kurikulum kekhasan sekolah. Dengan demikian, temuan penelitian ini menegaskan bahwa aktualisasi nilai-nilai Living Qur'ani di SMPIT LHI bukan semata konstruksi konseptual peneliti, melainkan

[350] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Q.S. Ibrāhīm [14]: 24–25.

konfirmasi empiris atas filosofi pendidikan yang telah dihidupi oleh lembaga tersebut.

## B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan sebagai bahan pertimbangan pembaca maupun pengembangan penelitian selanjutnya.

1. *Pertama*, penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus sehingga hasil penelitian lebih menggambarkan proses aktualisasi nilai-nilai *Living Qur'ani* pada konteks SMPIT LHI Yogyakarta. Oleh karena itu, hasil penelitian tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan pada seluruh lembaga pendidikan Islam, melainkan memberikan pemahaman yang bersifat kontekstual dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti.
2. *Kedua*, penelitian ini memusatkan perhatian pada proses aktualisasi nilai-nilai *Living Qur'ani* melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan kehidupan *boarding school*. Penelitian belum mengkaji secara khusus peran keluarga maupun lingkungan masyarakat dalam memperkuat keberlanjutan aktualisasi nilai-nilai tersebut ketika peserta didik berada di luar lingkungan sekolah dan asrama, sebagaimana tercermin dari temuan bahwa sebagian kebiasaan Qur'ani yang bersifat kolektif (*Al-Ma'tsurat*) mengalami pelemahan begitu peserta didik kembali ke rumah.
3. *Ketiga*, penelitian ini lebih menekankan analisis kualitatif terhadap proses pendidikan nilai daripada pengukuran tingkat keberhasilan karakter Islami secara kuantitatif. Data indikatif yang ditemukan (misalnya evaluasi guru PAI

bahwa sekitar 65% peserta didik menunjukkan pemahaman spiritual yang memadai) bersifat estimasi kualitatif dari informan, bukan hasil pengukuran instrumen baku, sehingga tidak dapat digeneralisasikan secara statistik.

4. *Keempat*, data wawancara peserta didik pada penelitian ini bertumpu pada sejumlah informan kunci (SQ, DAP, HAF, DTA, NK, dan AZ) yang dipilih berdasarkan teknik purposive sampling. Keterbatasan waktu penelitian menjadi pertimbangan utama sehingga pengambilan data tidak diperluas kepada informan siswa tambahan. Meskipun demikian, triangulasi antarinforman pada penelitian ini menunjukkan konsistensi pola temuan yang kuat, sehingga jumlah informan yang terbatas tersebut tetap memberikan kedalaman data (information-rich cases) yang memadai untuk menjawab fokus penelitian, meskipun tetap menjadi pertimbangan bagi pembaca dalam memahami cakupan generalisasi temuan

## C. Saran

### 1. Bagi SMPIT LHI

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan aktualisasi nilai-nilai *Living Qur'ani* ditentukan oleh keterpaduan antara pembelajaran Pendidikan Agama Islam, budaya sekolah, dan kehidupan *boarding school*, dengan capaian yang masih bervariasi khususnya pada dimensi interpersonal dan karakter personal. Oleh karena itu, sekolah disarankan untuk menyusun kebijakan yang semakin mengintegrasikan ketiga komponen tersebut, termasuk memperkuat kesinambungan antara kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan pembinaan di asrama, serta memberi perhatian khusus pada

penguatan aspek interpersonal peserta didik sebagai area pengembangan yang teridentifikasi dalam penelitian ini.

Sekolah juga disarankan untuk mempertimbangkan penambahan atau pengintegrasian kecakapan digital/teknologi informasi ke dalam kerangka tujuh kecakapan PHI, mengingat kerangka tersebut saat ini belum secara eksplisit memuat kecakapan tersebut, sementara literasi digital menjadi salah satu kompetensi yang semakin dibutuhkan peserta didik di era teknologi informasi

**2. Bagi Guru dan Musyrif/Musyrifah**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan, pembelajaran dialogis, pembiasaan, dan pendampingan merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam internalisasi nilai-nilai *Living Qur'ani*. Oleh karena itu, guru dan musyrif disarankan untuk mempertahankan dan mengembangkan praktik pembelajaran reflektif (dialog interaktif diikuti refleksi tertulis), memperkuat komunikasi edukatif, serta meningkatkan koordinasi antara guru dan musyrif agar pembinaan peserta didik berlangsung konsisten di kelas maupun di lingkungan *boarding school*.

**3. Bagi Orang Tua**

Penelitian ini menemukan bahwa beberapa kebiasaan Qur'ani yang telah terbentuk di *boarding school*, khususnya yang bersifat rutinitas kolektif seperti pembacaan *Al-Ma'tsurat*, masih memerlukan penguatan ketika peserta didik kembali ke lingkungan keluarga. Oleh karena itu, orang tua disarankan membangun kesinambungan pembinaan di rumah melalui

pembiasaan ibadah, tilawah Al-Qur'an, keteladanan, serta komunikasi yang intensif dengan pihak sekolah agar proses aktualisasi nilai-nilai *Living Qur'ani* tetap terpelihara.

**5. Bagi Pengelola *Boarding School***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehidupan *boarding school* berfungsi sebagai ruang penguatan proses aktualisasi nilai melalui diferensiasi peran lima program pembinaan yang saling melengkapi. Oleh karena itu, pengelola *boarding school* disarankan untuk terus mengembangkan sistem pembinaan yang terintegrasi, termasuk memperkuat program pendampingan individual, evaluasi karakter berbasis *mutaba'ah*, serta koordinasi lintas program (Tahfidz-Tahsin, Diniyyah, BKM, *Project Based Learning*, dan *Habit Training*) sehingga seluruh aktivitas pembinaan berjalan secara sinergis dan saling menguatkan.

**6. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini menghasilkan konstruksi konseptual "*Ekosistem Pendidikan Qur'ani*" sebagai hasil sintesis temuan empiris di SMPIT LHI, sekaligus merumuskan indikator-indikator konkret pembentukan karakter spiritual, personal, dan sosial peserta didik. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji, mengembangkan, atau memvalidasi konstruksi tersebut pada berbagai jenjang dan tipe lembaga pendidikan Islam, seperti madrasah, pesantren, sekolah Islam terpadu, maupun sekolah umum berbasis pendidikan karakter. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengembangkan instrumen kuantitatif untuk mengukur efektivitas

"*Ekosistem Pendidikan Qur'ani*" terhadap pembentukan karakter Islami peserta didik secara lebih terukur, serta mengkaji secara khusus peran keluarga dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai *Living Qur'ani* yang telah dibangun di lingkungan sekolah dan asrama.

# DAFTAR PUSTAKA


al-Abrasyi, M. Athiyah. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Terj. H. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry. Jakarta: Bulan Bintang, 1974.

Abū Dāwūd, Sulaymān ibn al-Ash'ath. *Sunan Abī Dāwūd*. Kitāb al-Adab, No. 4833.

Abu Zayd, Nasr Hamid. *Rethinking the Qur'an: Towards a Humanistic Hermeneutics*. Utrecht: Humanistics University Press, 2004.

Anwar, Cecep, Adib Rofiuddin Basori, Muhamad Geri Gunawan, dan Lusi Andriani. "Pembentukan Karakter Qur'ani Siswa melalui Pendekatan Living Qur'an pada Dimensi Aktualisasi Manajemen Sekolah." *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2025): 574-598. https://doi.org/10.54180/elbanat.2025.15.2.574-598

Arifin, Zaenal. "Transformasi Karakter Qur'ani: Tinjauan Materi Dakwah." *Ad-Da'wah: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 22, no. 2 (2024): 40-56.

Arrasyid, Ihsan Auliya, dan Aida Nurul Hikmah. "Studi Literatur: Penerapan Living Qur'an pada Pembelajaran di Sekolah." *YASIN* 5, no. 3 (2025): 2267-2283. https://doi.org/10.58578/yasin.v5i3.5677

Arrasyidin, dan Mohammad Zakki Azani. "Boarding School Program for Strengthening Qur'anic Knowledge and Character." *Halaqa: Islamic Education Journal* 9, no. 2 (2025): 42-50. https://doi.org/10.21070/halaqa.v9i2.175

al-'Asqalānī, Ibn Ḥajar. *Fatḥ al-Bārī bi Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Juz 3. Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.t.

al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*.

Bandura, Albert. *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs: Prentice Hall, 1986.

Bandura, Albert. *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1977.

Bronfenbrenner, Urie. *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1979.

al-Bukhārī, Muḥammad ibn Ismā'īl. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Kitāb al-Janā'iz, Bāb Mā Qīla fī Aulād al-Musyrikīn, No. 1358.

Creswell, John W., dan Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2018.

Daulay, Haidar Putra. *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*. Medan: Perdana Publishing.

Deal, Terrence E., dan Kent D. Peterson. *Shaping School Culture*. San Francisco: Jossey-Bass, 2009.

Delors, Jacques, et al. *Learning: The Treasure Within: Report to UNESCO of the International Commission on Education for the Twenty-first Century*. Paris: UNESCO Publishing, 1996.

Denny, Y. *Uṣūl al-Akhlāq*. Diterjemahkan oleh Ibrāhīm Ramzī. Windsor: Muassasah Hindawi, 2011.

Denzin, Norman K. *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. New York: McGraw-Hill, 1978.

Denzin, Norman K., dan Yvonna S. Lincoln, eds. *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. 5th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018.

Dewey, John. *Experience and Education*. New York: Macmillan, 1938.

FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Pedoman Penulisan Tesis Program Magister*. 2020.

Fitrah Sugiarto, Ahlan, dan M. Nurwathani Janhari. *Metodologi Penelitian Living Al-Qur'an dan Hadis: Sebuah Pengantar*. Mataram: UIN Mataram Press, 2023.

al-Ghazālī, Abū Ḥāmid. *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*. Jilid 3. Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.t.

Giroux, Henry A., dan Anthony N. Penna. “Social Education in the Classroom: The Dynamics of the Hidden Curriculum.” *Theory & Research in Social Education* 7, no. 1 (1979): 21-42.

Giroux, Henry A. *Theory and Resistance in Education*. Westport: Bergin & Garvey, 2001.

Glory, dkk. “Character Education Through Philosophical Values in Traditional Islamic Boarding Schools.” *Kasetsart Journal of Social Sciences* (2024): 31-42.

Groome, Thomas H. *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision*. San Francisco: Harper & Row, 1980.

Guru Pendidikan Agama Islam (Ustadz SN), SMPIT LHI. Wawancara, Selasa, 5 Mei 2026.

Hidayat, Nur, dan Dian Andesta Bujuri. "The Implementation of Character Education in Islamic Boarding School." *Lentera Pendidikan* 23, no. 1 (2020): 127-140. https://doi.org/10.24252/lp.2020v23n1i1

Ibn Kathīr. *Tafsīr al-Qur'ān al-ʻAẓīm*. Jilid 6. Riyadh: Dār Ṭayyibah, 1999.

Jackson, Philip W. *Life in Classrooms*. New York: Teachers College Press, 1990.

Junaedi, Didi. "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an." *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 4, no. 2 (2015): 169-190. https://doi.org/10.15408/quhas.v4i2.2392

Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 032/H/KR/2024 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek, 2024.

Kepala Sekolah SMPIT LHI. Wawancara, Jumat, 24 April 2026.

Khwaja, Jamal. *Living the Qur'an in Our Times*. New Delhi: Sage Publications, 1988.

Koesoema A., Doni. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Ed. revisi. Jakarta: Grasindo, 2018.

Latif, Muhammad Abdul. "Pengembangan Metode Pendidikan Agama Islam Berbasis Kisah Qur'ani Sebagai Media Penanaman Karakter Islami." *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education* 2, no. 1 (2021): 21-36. https://doi.org/10.32832/itjmie.v2i1.3659

Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.

Mahmud, dkk. "Character Education Strategy at Boarding School." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2022): 51-63. https://doi.org/10.31538/nzh.v5i1.1822

Majid, Abdul, dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

Maksudin. *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Merriam, Sharan B., dan Elizabeth J. Tisdell. *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. 4th ed. San Francisco: Jossey-Bass, 2016.

Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2014.

Miskawaih, Ibn. *Tahdhīb al-Akhlāq wa Taṭhīr al-A'rāq*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1985.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Ed. revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021.

al-Mubārakfūrī, Muḥammad ‘Abd al-Raḥmān. *Tuḥfat al-Aḥwadzī bi Syarḥ Jāmi' al-Tirmiżī*. Juz 7. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990.

Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

Munirah, Marwati, dan Andi Hajar. “Aktualisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Pembentukan Akhlak Santri di Pesantren.” *Jurnal Al-Ilmi* 2, no. 2 (2022): 63-70. https://doi.org/10.47435/al-ilmi.v2i2.948

Muslim ibn al-Ḥajjāj. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Kitāb al-Qadar, No. 2658.

Mustaqim, Abdul. “Metode Penelitian Living Qur’an.” Dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, 65-88.

Musyrifah Pembina Boarding School SMPIT LHI. Wawancara, Selasa, 5 Mei 2026.

Musyrif Penanggung Jawab Program Diniyyah SMPIT LHI. Wawancara.

al-Nawawī, Yaḥyā ibn Sharaf. *Al-Minhāj Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim ibn al-Ḥajjāj*. Juz 16. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, t.t.

Nurani, Shinta, Luthfi Maulana, dan Eni Purwati. “Living Qur’an as New Market Trends of Islamic Education in Indonesia.” *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 6, no. 1 (2022): 1-20. https://doi.org/10.21009/hayula.006.01.01

Patton, Michael Quinn. *Qualitative Research & Evaluation Methods*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2015.

Peserta Didik AHF/HAF (inisial), SMPIT LHI. Wawancara, Kamis, 7 Mei 2026.

Peserta Didik DAP (inisial), SMPIT LHI. Wawancara, Kamis, 7 Mei 2026.

Peserta Didik DTA (inisial), SMPIT LHI. Wawancara, Kamis, 7 Mei 2026.

Peserta Didik SQ (inisial), SMPIT LHI. Wawancara, Kamis, 7 Mei 2026.

Peterson, Kent D., dan Terrence E. Deal. *Shaping School Culture*. 3rd ed. San Francisco: Jossey-Bass, 2016.

PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *Api dalam Sekam: Keberagamaan Muslim Gen Z*. Jakarta: PPIM UIN Jakarta, 2021.

al-Qaradawi, Yusuf. *Al-Khaṣā'iṣ al-'Āmmah li al-Islām*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1983.

Rafiq, Ahmad. "Living Qur'an: Its Texts and Practices in the Functions of the Scripture." *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis* 22, no. 2 (2021): 469-484. https://doi.org/10.14421/qh.2021.2202-10

Rafiq, Ahmad. *Living Qur'an: Teks, Praktik, dan Idealitas dalam Performa Al-Qur'an*. Yogyakarta: LKiS, 2021.

Rafiq, Ahmad. "The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community." Disertasi, Temple University, 2014.

Rahman, Fazlur. *Major Themes of the Qur'an*. 2nd ed. Chicago: The University of Chicago Press, 2009.

Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Saeed, Abdullah. *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. London: Routledge, 2006.

Schein, Edgar H. *Organizational Culture and Leadership*. 5th ed. Hoboken: John Wiley & Sons, 2017.

Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1992.

Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.

SMPIT LHI Yogyakarta. *Student's Guide SMPIT LHI Yogyakarta*. Bantul: SMPIT LHI Yogyakarta, 2022.

SMPIT LHI. *Buku Mutaba'ah Yaumiyyah*.

SMPIT LHI. *Buku Panduan Boarding School*.

SMPIT LHI. *Dokumen Evaluasi Pembinaan Peserta Didik dan Laporan Monitoring Boarding School*. 2026.

SMPIT LHI. *Dokumen Kegiatan Ritme 24 Jam Siswa Boarding School*.

SMPIT LHI. *Dokumen Kurikulum Satuan Pendidikan (KSP) Tahun Ajaran 2025/2026*.

SMPIT LHI. *Dokumen Modul Ajar Pendidikan Agama Islam Tahun Pelajaran 2025/2026*.

SMPIT LHI. *Dokumen Program Bina Karakter Mulia (BKM)*.

SMPIT LHI. *Dokumen Program Boarding School*.

SMPIT LHI. *Dokumen Program Diniyyah*.

SMPIT LHI. *Dokumen Program Habit Training*.

SMPIT LHI. *Dokumen Program Pembinaan Al-Qur'an*.

SMPIT LHI. *Dokumen Program QULS (Qur'anic Lab School)*

SMPIT LHI. *Dokumen Program Tahfiz dan Tahsin*.

SMPIT LHI. *Dokumen Sistem Pembinaan Boarding School*.

SMPIT LHI. *Dokumen Visi, Misi, dan Kurikulum*.

SMPIT LHI. *Evaluasi dan Tindak Lanjut Habit Training Kedisiplinan dan Kebersihan*.

SMPIT LHI. *Jadwal Kegiatan Harian Peserta Didik Boarding School*.

SMPIT LHI. *Profil SMPIT LHI Tahun Pelajaran 2025/2026*.

SMPIT LHI. *Proposal Kegiatan Semester I Divisi Diniyyah Asrama Tahun Ajaran 2023/2024*.

SMPIT LHI. *Surat Tugas Mentor BKM Nomor 005/S.T/SMPIT LHI/E/I/2026 beserta Lampiran Timeline BKM Semester 2 Tahun Pelajaran 2025/2026*.

Stake, Robert E. *The Art of Case Study Research*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 1995.

Strauss, Anselm, dan Juliet Corbin. *Basics of Qualitative Research: Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory*. 3rd ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2008.

Suyatno, dkk. "Internalization of Islamic Values in Muhammadiyah Elementary Schools." *International Journal of Evaluation and Research in Education* 4, no. 1 (2023): 1-13. https://doi.org/10.12928/ijemi.v4i1.6847

al-Syaibany, Omar Mohammad Al-Toumy. *Falsafah Pendidikan Islam*. Terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

Syamsuddin, Sahiron, ed. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TH-Press, 2007.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Cet. ke-11. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

Taja, Nadri, dkk. "Conceptual Model of Internalization of Religious Ethical Value in Education Perspective Islamic Characters." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2020): 99-110. https://doi.org/10.29313/tjpi.v9i2.7004

Tim Pengembang Kurikulum SMP Islam Terpadu LHI. *Kurikulum SMP Islam Terpadu LHI Tahun Pelajaran 2025/2026*. Bantul: SMP Islam Terpadu LHI, 2025.

al-Tirmiżī, Muḥammad ibn 'Īsā. *Jāmi' al-Tirmiżī*. Kitāb al-Zuhd, No. 2378.

Ulwan, Abdullah Nashih. *Tarbiyat al-Aulād fī al-Islām*. Jilid 1. Kairo: Dār al-Salām, 2004.

Wahyudi, Agus Imam. "Implementasi Living Qur'ani dalam Pembinaan Kehidupan Santri melalui Model HQ4T." Tesis Magister, UIN Sunan Kalijaga, 2023.

Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMPIT LHI. Wawancara, Senin, 4 Mei 2026.

Winasih, Tia Mugi, dan Elya Munfarida. "Living Qur'an sebagai Solusi Penguatan Pendidikan Akhlak terhadap Siswa: Perspektif Teori Thomas Lickona." *Jurnal Kependidikan* 12, no. 1 (2024): 119-138. https://doi.org/10.24090/jk.v12i1.10235

Yin, Robert K. *Case Study Research: Design and Methods*. 5th ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2014.